

**PEMIKIRAN POLITIK AGUS SUNYOTO
(Kajian Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar)**

Oleh :

**Ade Lutfy Anugerah Aji
17.4.1.212.001**

**Pembimbing :
Hadi Kharisman, Ph.D**

**TESIS
Diajukan kepada STAI Sadra
Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Master
Program Magister Aqidah dan Filsafat Islam
2022**

Persembahan

Terima kasih atas rasa cinta yang begitu besar dan tulus

Terima kasih atas kasih sayang yang tidak terhingga

Terima kasih atas untaian doa-doa yang tidak pernah putus

Terima kasih atas kepercayaan dan keyakinan yang menguatkan

Terima kasih atas kebahagiaan dan kehangatan yang kalian berikan

Terima kasih, Ibu, abah dan kakak

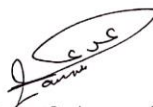
Terima kasih, istri

Terima kasih, putri kami

Rhea Natha Nareswari

Tesis ini dipersembahkan untuk kalian

Jakarta, 27 Juni 2022



Ade Lutfy Anugerah Aji
NIM : 17.4.1.212.001

Kata Pengantar

*Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu 'alaikum wr.wb*

Rasa syukur yang sebesar-besarnya atas kehadiran Allah SWT, karena dengan ridha dan izin-Nyalah penulisan tesis ini dapat segera diselesaikan. Salawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW, yang telah membawa manusia kepada nikmat iman dan islam.

Tesis berjudul “Pemikiran Politik Agus Sunyoto (Kajian Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar)” tidak akan selesai dengan baik tanpa bantuan dari sejumlah pihak. Oleh sebab itu dengan segala hormat dan kerendahan hati saya harus berterima kasih kepada :

Bapak Dr. Khalid Al-Wahid, selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra Jakarta beserta staffnya. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan dan kekuatan kepada beliau sekalian sehingga mampu menjadikan almamater kita menjadi lebih baik lagi.

Bapak Hadi Kharisman, Ph.D. selaku pembimbing tesis yang telah berkenan memberikan bimbingannya sejak penulisan proposal tesis ini. Penulis menghaturkan banyak terima kasih atas kesediaan, waktu dan tenaga di tengah kesibukan dan jadwal mengajar yang padat. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan kepada bapak juga memberikan keberkahan atas semua nasihat, arahan, motivasi dan tentunya ilmu yang telah diberikan.

Ungkapan serupa penulis sampaikan kepada segenap dosen yang telah menyuguhkan pengajaran selama penulis berada di bangku perkuliahan. Semoga segala pengajaran dan pelajaran yang telah diberikan kepada kami tercatat sebagai timbangan kebaikan di sisi Allah.

Terimakasih tiada terhingga penulis sampaikan kepada orang tua penulis, yakni abah Khusaeri dan ibu Waeningsih, karena dengan restu, ridha dan untaian doa yang tidak pernah putus dari mereka yang telah memberikan kekuatan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini. Dan terimakasih juga kepada kakak penulis, yakni mas Agung dan mba Dian.

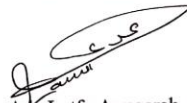
Terimakasih kepada isteri penulis, Wiwit Nur Hidayah atas support, doa dan kekuatannya dalam penulisan tesis ini. Terimakasih juga telah menjadi ibu yang terbaik untuk puteri kita, Rhea Natha

Nareswari yang telah memberikan keceriaan ketika penat datang, semoga kelak dapat menjadi anak yang membanggakan.

Akhir kata, semoga apa yang penulis usahakan dan lakukan mendapat ridha Allah SWT. dan menjadi timbangan kebaikan di sisi-Nya, serta dapat memberikan manfaat bagi semua. Penulis berharap tesis ini mampu memberikan kontribusi positif bagi para penimba ilmu yang haus akan ilmu-Nya yang luas. Penulis juga sadar bahwa tesis ini tidaklah sempurna, masih banyak kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka atas kritik dan saran yang membangun. Terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Jakarta, 27 Juni 2022



Ade Lutfy Anugerah Aji
NIM : 17.4.1.212.001

PEMIKIRAN POLITIK AGUS SUNYOTO
(Kajian Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar Karya)

Disusun Oleh

Ade Lutfy Anugerah Aji

NIM : 17.4.1.212.001

Pembimbing :

Hadi Kharisman, Ph.D

TESIS

Diajukan kepada STAI Sadra

Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Master

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Tesis ini merupakan karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam tesis ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari karya ini terbukti plagiat, menjiplak atau pernah dipublikasikan sebagai tesis di tempat lain, maka penulis siap menerima sanksi akademik berupa pembatalan gelar yang diperoleh.

Jakarta, 27 Juni 2022



Ade Lutfy Anugerah Aji

Lembar Pengesahan Sidang Tesis
Program Magister Aqidah dan Filsafat Islam

Tesis ini disusun oleh,

Ade Lufy Anugerah Aji


NIM : 17.4.1.212.001

Judul Tesis:


PEMIKIRAN POLITIK AGUS SUNYOTO (Kajian Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar)

Telah disahkan oleh dewan sidang tesis:

Dr. Khalid Al Walid, M.Ag
(Ketua Sidang/Penguji I)

Date, 30/01/23 (.....)

Dr. Umar Shahab, MA
(Penguji II)

Date, 27-08-2022 (.....)


Ammar Fauzi, Ph.D
(Penguji III)

Date, 20-08-2022 (.....)


Dr. Otong Sulaeman
(Penguji IV)

Date, 20-08-2022 (.....)

Hadi Kharisman, Ph.D
(Pembimbing)

Date, 18-08-2022 (.....)

Basrir Hamdani, Ph.D
(Sekretaris Sidang)

Date, 30/01/23 (.....)

Abstrak :

Penelitian ini berjudul *Pemikiran Politik Agus Sunyoto Kajian Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar karya Agus Sunyoto* Pemikiran politik Agus Sunyoto Jenar ini diambil dari sebuah novel.

Penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana pemikiran politik Agus Sunyoto dalam Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ide-ide atau gagasan politik Agus Sunyoto dalam Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar serta menuliskan hasil penelitian dalam struktur penulisan yang sistematis dalam kerangka filsafat politik.

Metodologi penelitian yang penulis gunakan adalah *library research*. Penulis menggunakan pendekatan ekspresif untuk menggali dan memahami karya sastra Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar karya Agus Sunyoto tersebut sehingga mendapatkan pandangan atau pemikiran Agus Sunyoto yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

Penulis menyimpulkan bahwa terdapat pemikiran politik Agus Sunyoto dalam karyanya Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar, yaitu berkaitan dengan negara yang menjelaskan mengenai definisi negara, tujuan negara serta bentuk negara. Pemikiran politik lainnya berkaitan dengan kekuasaan, kepemimpinan dan keadilan.

Kata kunci : Agus Sunyoto, Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar, politik

Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra Periode 2012-2017.

Pedoman transliterai Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turabiyān* dengan beberapa pengecualian.

A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	s{ = ص	l = ل
h{ = ح	d{ = ض	m = م
kh = خ	t{ = ط	n = ن
d = د	z{ = ظ	h = ه
dh = ذ	' = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

B. Vokal

Pendek	: a = َ	; i = ِ	; u = ُ
Panjang	: a> = َ	; i> = ِ	; u> = ُ
Diftong	: ay = اِي	; aw = اُو	

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang diidafkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti lafal معرفة لالهā ditulis *fi ma'rifat Alla>h*. Ta' marbutah yang bersambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti lafal المدينة الفضلةā ditulis *al-madi>nah al- fa>djlāh*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggandakan dua huruf, seperti lafal عَزَلِيَّةٌ ditulis 'aqliyyah, نَعْلِيَّةٌ ditulis *fi'liyyah*, dan قُوَّةٌ ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata seperti عَدُوٌّ ditulis 'aduw.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis sesuai dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia seperti lafal سنة هلالا maka akan ditulis *sunnatullah*, dan juga asma al-husna seperti عبد الرحمن maka akan ditulis 'Abdurrahman dan جلال الدين maka akan ditulis Jalaaluddin.

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Persembahan	ii
Kata Pengantar.....	iii
Pernyataan Bebas Plagiasi	v
Lembar Pengesahan Penguji dan Pembimbing	vi
Abstrak	vii
Pedoman Transliterasi	viii
Daftar Isi.....	x
Bab I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat/signifikansi Penelitian.....	13
F. Kajian Pustaka.....	13
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Penulisan	19
BAB II Pandangan Agus Sunyoto	20
A. Biografi Agus Sunyoto.....	20
B. Pandangan Agus Sunyoto	25
BAB III Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar	34
A. Suluk Abdul Jalil, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar	35
B. Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar	62
C. Suluk Malang Sungsang, Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar.....	66
BAB IV Tinjauan Filosofis Pemikiran Politik Agus Sunyoto Dalam Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar.	70
A. Negara	71
B. Kekuasaan	90
C. Kepemimpinan.....	94
D. Keadilan.	102
BAB V Penutup	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran.....	107
Daftar Pustaka	109
Curriculum Vitae	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sudah menjadi hal yang tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia dengan ramainya pergolakan kondisi politik negeri ini, perhelatan Pemilu serentak yang telah dilaksanakan negeri ini menjadikan satu hal yang menarik perhatian bagi masyarakat. Ditambah dengan mudahnya akses masyarakat mendapatkan berita politik yang selalu *up to date* setiap waktu, baik melalui media televisi nasional/swasta maupun melalui media sosial dari *smartphone* yang hampir setiap orang memiliki dan dapat mengaksenya dengan mudah, bahkan wacana politik negeri ini hampir sudah ada di setiap perbincangan dalam masyarakat baik dari kalangan elit sampai rakyat-rakyat kecil di pedesaan.

Keterbukaan praktek politik yang sedemikian rupa dalam agenda politik negeri ini menyajikan kepada masyarakat siasat-siasat dari masing-masing golongan politik demi kemenangan atas tampuk kekuasaan di negeri ini. Masing-masing golongan politik saling mengkritisi kebijakan, tindakan, bahkan sampai menyerang ke kehidupan pribadi seorang politikus. Bahkan mungkin “Saling sikut” kiranya jika kita ingin memberikan suatu istilah bagi perilaku beberapa oknum politikus yang biasa masyarakat lihat di berita-berita yang silih berganti mengisi ruang-ruang kehidupan masyarakat.

Serangkaian isu-isu yang diungkapkan dalam rangka agenda politik diberitakan dan digambarkan bertujuan untuk “membentuk agenda politik” atau “menentukan agenda politik” melalui penonjolan opini di dalam berita-berita propaganda atau kampanye dengan ruang lingkup tertentu demi kepentingan atau keuntungan golongan politik tertentu. Seperti saat pemilu serentak lalu, partai politik atau seorang oknum politikus yang hendak mencalonkan dirinya sebagai legislator di dewan perwakilan rakyat maupun menjadi presiden dan wakil presiden dalam usahanya peningkatan dukungannya biasanya menggunakan kampanye-kampanye baik yang berupa gagasan pemikiran yang tertuang dalam visi misinya maupun melalui serangan-serangan ke lawan politiknya yang bersaing dalam pemilu serentak tersebut.

Persaingan dalam pemilu tersebut terus memanas, saling serang melalui berbagai cara, baik melalui kampanye langsung maupun melalui tulisan-tulisan dalam media cetak maupun elektroik. Salah satu

kampanye yang sering terjadi adalah kampanye hitam atau *black campign* yang kerap ditemukan.

Masyarakat lebih banyak melihat politik dalam kasus ini adalah perhelatan pemilu serentak lalu lebih hanya pada sudut pandang praktis bagaimana roda kehidupan politik ini bergulir. Minimnya pengetahuan masyarakat mengenai politik adalah hal yang seharusnya perlu digencarkan oleh bangsa ini, sekilas bagi penulis lebih banyak masyarakat yang berbicara mengenai politik adalah pengetahuannya mengenai bagaimana agar orang/golongan yang mereka dukung bisa terpilih dan menduduki jabatan tertentu pada pemerintahan, namun persoalan pengetahuan mereka mengenai apa itu politik sendiri mungkin bisa dikatakan sangat minim. Padahal hal ini penting karena bisa menentukan sikap masyarakat dalam menentukan pilihan politiknya.

Dalam hal ini pentingnya peran filsafat untuk mengurai permasalahan yang terjadi berkaitan dengan politik. Pembahasan politik dalam filsafat bukanlah hal yang asing, ruang lingkup yang luas dari filsafat juga memberikan tempat bagi permasalahan politik untuk dijelaskan, mulai dari sudut pandang ontologi, epistemologi, aksiologi dan lain-lain. Berbagai tokoh memberikan gagasannya mengenai permasalahan politik. Oleh karena itu penelitian ini menjadi wacana yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam hal pengetahuan mereka mengenai politik.

Pembahasan wilayah filsafat politik begitu kita mulai dengan persoalan: “apa yang disebut dengan kebaikan umum atau masyarakat yang baik?”. Teori jenis ini menguji premis-premis dan postulat-postulat yang menciptakan sistem sosial dan politik. Ini berkaitan dengan sasaran dan tujuan yang harus diikuti oleh masyarakat politis. Ia perlu untuk menjawab persoalan yang berkaitan dengan tujuan Negara, justifikasi moral atas kekuasaan politik, dan garis pembatas antara otoritas pemerintah dan kebebasan manusia.¹ Filsafat politik melacak cara-cara bagaimana kekuatan politik harus digunakan dan batas-batas moral harus diberikan padanya, karena ini pada dasarnya merupakan persoalan-persoalan yang berkenaan dengan sasaran atau nilai-nilai final, maka jawaban atas persolan ini tidak bisa diverifikasi secara

¹ J. Shmandt, *Filsafat Politik: Kajian Historis dari Zaman Yunani Kuno sampai Modern*, terj. dari *A History of Political Philosophy* oleh Ahmad Baidlowi, Imam Baehaqi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 5.

empirik. Ia hanya bisa dihadirkan dalam wacana watak manusia dan tempatnya di alam semesta ini.

Filsafat politik bukan merupakan disiplin historis, sekalipun ia tidak bisa mengabaikan dimensi historisnya. Filsafat politik lebih dari sekedar pembacaan ide-ide pemikir sosial dan politik atau pencarian ide-ide dalam kaitannya dengan moralitas publik. Permasalahan mengenai bagaimana seorang penulis mendiskusikan atau menjawab problem-problem adalah penting. Apa yang mereka pikirkan ini penting bagi para pengkaji filsafat politik karena ia mengarahkan pada pemahaman yang lebih baik mengenai kehidupan politik, watak, tujuannya dan bimbingannya yang benar.

Pemikiran politik berawal di Yunani Kuno, bersamaan dengan pesisir Asia Kecil dengan puncak kesegaran dan prestasi budayanya yang tinggi, pikiran Yunani secara sistematis menyelidiki watak dan jalannya institusi politik. Dari upaya ini, muncul suatu pola konsepsi politik dan sosial yang mendasar yang menjadi bagian warisan besar kebudayaan dan intelektual Barat. Secara sistematis teori politik bermula dengan Plato.

Plato menekankan pentingnya dasar-dasar logis atau teori pengetahuan yang terkandung dalam semua pemikiran politik. Plato memberikan sebuah studi kasus mengenai hal ini karena teori politiknya tidak bisa dimengerti secara utuh tanpa terlebih dahulu memahami konsepnya mengenai pengetahuan.

Mengenai teori pengetahuan Plato, obyek-obyek dunia yang dapat diindera tidak bisa diketahui dengan pasti karena mereka berada dalam keadaan yang terus-menerus berubah. Benda-benda tertentu, dengan kata lain, tidaklah riil; mereka berada antara ada dan tiada. Namun ada jenis benda lain yang terpisah dari materi dan gerakan, yang disebut dengan ide, dimana obyek-obyek yang terindera hanyalah bayangan. Ide-ide atau bentuk-bentuk ini merupakan realitas sejati dan karena ide-ide itu tetap dan tidak berubah, ide-ide itu bisa dicapai dan dipahami oleh akal manusia. Obyek-obyek inderawi ini benar atau baik hanya pada tingkatannya. Kebajikan, oleh karenanya, memiliki eksistensi riilnya dengan cara yang sama bahwa kebajikan eksis dalam pikiran, yakni secara immaterial dan universal. Kita mencapainya dengan mengetahuinya.²

Plato berupaya keras untuk menjelaskan kepada semua manusia dari segala usia bahwa etika merupakan bagian integral dari

² J. Shmandt, *Filsafat Politik*, 58.

politik. Dia mengakui bahwa tidak ada standar ganda moralitas, satu untuk pejabat politik dan satu lagi untuk kehidupan privat. Politik tidak bisa amoral atau netral secara moral; politik memiliki keterkaitan erat dengan tindakan manusia. Politik, oleh karenanya memiliki dimensi-dimensi dan muatan-muatan moral. Politik terkait dengan nilai dan norma, dengan perilaku etik. Para pengkaji politik harus tertatik pada lebih dari sekedar politik itu sendiri. Dia juga harus peduli dengan apa yang seharusnya. Filsafat politik tidak akan memberi tahu bagaimana membuat atau menjalankan lembaga-lembaga politik dan sosial namun ia bisa mengerahkannya pada manfaat yang baik darinya.³

Plato menggunakan bentuk dialog di mana Socrates merupakan teman bicaranya yang pokok. Tiga dialognya mencakup semua ide-ide subsansialnya, yakni Republik, Statesman dan Laws. Ada empat konsep fundamental yang menjadi dasar filsafat politik Plato: kebajikan adalah pengetahuan, manusia memiliki bakat, kecerdasan dan kemampuan tidak sama, Negara adalah lembaga yang alami dan tujuan masyarakat politik adalah kebaikan bersama.⁴

Kemudian di dalam Politik Aristoteles berargumen bahwa polis adalah suatu perpaduan (*compound*) dan suatu keseluruhan ketimbang suatu kumpulan semata (*mere aggregation*). Dengan kata lain polis bukan kumpulan belaka manusia. Dalam hal ini, juga bukan suatu wilayah geografis. Lebih tepatnya, identitas polis terletak pada pengaturan dan strukturnya. Pengaturan inilah konstitusinya. Jadi, konstitusi berperan sebagai bentuk bagi polis itu. Jika konstitusi itu tidak berdaya lagi maka polis tidak ada lagi. Aristoteles melihat polis sebagai hal yang alamiah. Manusia secara alamiah membentuk keluarga, dan desa (*village*) adalah hasil pertumbuhan keluarga dan polis adalah hasil pertumbuhan desa. Ia juga berargumen dalam salah satu ungkapannya yang paling terkenal, bahwa manusia adalah hewan politis (*political animal*): yakni, secara alamiah dibuat hidup di dalam polis, atau singkatnya ia adalah hewan-polis (*polis-animal*).⁵

Dalam pandangan Aristoteles, manusia yang menciptakan polis itu bekerja bersama alam, bukan menentangnya. Manusia secara alamiah diberkahi dengan kekuatan-kekuatan rasio praktis, sehingga dalam menciptakan polis ia sedang memenuhi hakikatnya. Konsepsi

³ J. Shmandt, *Filsafat Politik*, 77.

⁴ J. Shmandt, *Filsafat Politik*, 59.

⁵ Pengantar dalam buku *Aristoteles, Politik*, diterjemahkan dari *Politic* (Yogyakarta: Narasi, 2017), X-XI.

Aristoteles mengenai alam yang teleologis juga memperkuat filsafat moralnya.

Etika Aristoteles berupaya menemukan apa yang ia sebut “yang baik bagi manusia”. Ia menganggap setiap orang akan sepakat bahwa hal ini terdapat dalam apa yang ia sebut *eudaimonia*. Istilah ini umumnya diterjemahkan “kebahagiaan” (*happiness*) tetapi sebenarnya mempunyai arti yang lebih dari itu. *Eudaimonia* adalah kondisi umum kesejahteraan (*well-being*) atau suatu kondisi orang yang hidup dengan baik (*living well*).⁶

Dalam pengertian Aristoteles, kota atau polis ada demi kehidupan yang baik. Ia mengklaim bahwa kota adalah suatu bentuk asosiasi atau persekutuan (*koinonia*); semua asosiasi berada demi kebaikan tertentu; kota adalah yang paling tinggi dari semua asosiasi dan harus diarahkan kepada yang paling tinggi dan segala kebaikan. Dengan demikian, tujuan kota adalah untuk memungkikan warga kota menjalani kehidupan dalam kebajikan atau mutu yang baik. Ia harus menyediakan bagi kehidupan ini bukan hanya perlengkapan fisik, tetapi juga waktu luang yang diperlukan dan jenis pendidikan dan pengasuhan yang akan membuat para warganya menjadi bajik.⁷

Studi filsafat politik tidak terbatas pada masalah deskripsi atau analisis terhadap institusi-institusi yang ada dan cara-cara institusi-institusi tersebut berfungsi. Di balik institusi-institusi ini ada nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang nampak dan tujuan-tujuan apa semua institusi ini didesain. Politik, sebagaimana halnya etika, pada dasarnya merupakan ilmu mengenai tatanan di mana watak manusia bisa sampai pada kesempurnaan yang maksimal. Filsafat politik, atau pelacakan perilaku dan fenomena politik dalam suatu kerangka etik, merupakan bagian integral dari studi politik. Semua pemikir besar ilmu sosial mengakui kedekatan hubungan ini. Mereka tidak ragu-ragu mempertanyakan persoalan-persoalan metafisik mengenai watak manusia dan nilai-nilai yang harus diikuti masyarakat karena persoalan-persoalan tersebut tidak bisa dijawab dengan teknik ilmu-ilmu fisika.⁸

Berkaitan dengan pembahasan pemikiran politik yang sedikit dijelaskan di atas, ternyata pembahasan tersebut juga dapat kita temukan dalam pandangan politik Agus Sunyoto yang ditulis dalam sebuah novel trilogi Syaikh Siti Jenar.

⁶ *Aristoteles, Politik*, xii.

⁷ *Aristoteles, Politik*, xiii.

⁸ J. Shmandt, *Filsafat Politik*, 25.

Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar merupakan hasil penelitian Agus Sunyoto tentang Syaikh Siti Jenar pada naskah-naskah kuno asal Cirebon, seperti *Negara Kretabhumi*, *Pustaka Rajya-rajya di Bhumi Nusantara*, *Purwaka Caruban Nagari*, dan *Babad Cherbon* ditambah sumber naskah dari Banten yaitu *Sajarah Banten* serta pendekatan kepada para guru tarekat Akmaliyah yang menurutnya diam-dian masih dianut masyarakat di Cirebon, Jawa Tengah dan Jawa Timur meski secara sembunyi-sembunyi.⁹

Tokoh pada novel tersebut merupakan gambaran dari Agus Sunyoto berdasarkan penelitian terhadap berbagai sumber, yaitu Syaikh Siti Jenar yang merupakan tokoh yang kontroversial. Syaikh Siti Jenar dalam berbagai catatan merupakan tokoh yang menyebarkan agama Islam yang sesat hingga akhirnya ia dinyatakan bersalah dan dijatuhi hukuman mati.

Namun, menurut Agus Sunyoto dalam pengantar novel ini menjelaskan bahwa sumber-sumber yang menceritakan kisah ini menyulut kontroversial yang sangat membingungkan. Kontroversi yang membingungkan tentang Syaikh Siti Jenar tersebut ternyata tidak dijumpai pada naskah kuno asal Cirebon, seperti; *Negara Kretabhumi*, *Pustaka Raja-Raja di Bumi Nusantara*, *Purwaka Caruban Nagari*, dan *Babad Cherbon*. Namun terlepas dari pro dan kontra tersebut, menurut Agus Sunyoto yang menjadi kunci dan acuan data dalam menggambarkan tokoh Syaikh Siti Jenar adalah faktor sumber-sumber naskahnya.¹⁰

Melalui sumber-sumber historiografi asal Cirebon, ditambah sumber naskah dari Banten (*Sajarah Banten*), dan pendekatan *vesterhen*, Agus Sunyoto pada gilirannya dapat menangkap gambaran utuh tentang keberadaan Syaikh Siti Jenar beserta ajaran-ajarannya. Dan yang mengejutkan menurutnya, bahwa gambaran utuh Syaikh Siti Jenar yang terbangun dalam konstruk pemahamannya ternyata bertolak belakang dengan pencitraan dan stigma yang selama ini berlaku atas tokoh kontroversial tersebut.

Karya Agus Sunyoto yang menggambarkan tokoh Syaikh Siti Jenar ini terbagi dalam 3 judul buku dan terbagi dalam 7 jilid buku. Buku satu dan dua yang berjudul “Suluk Abdul Jalil, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar” dengan detail mengisahkan perjalanan yang

⁹ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalik, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar* buku pertama, (Yogyakarta; LKiS, 2003), xix-xx.

¹⁰ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalik, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar* buku pertama, (Yogyakarta; LKiS, 2003), xix.

ditempuh seorang salik-Abdul Jalil atau Syaikh Siti Jenar untuk mencapai maqam yang lebih tinggi, yakni menjadi orang yang dekat dengan Tuhan. Dalam buku satu dan dua diceritakan betapa berat perjalanan yang harus ditempuhnya untuk mencapai maqam tertinggi itu, ia harus melewati tujuh lembah Kasal, tujuh jurang Futur, tujuh Gurun Malal, Tujuh gunung Riya, dan tujuh Rimba Sum'ah, Tujuh Samudera 'Ujub dan tujuh Benteng Hajbun. Dalam jilid satu lebih spesifik memaparkan tentang konsep filosofi tentang Yang Wujud dan maujud serta pengalaman ruhani Syaikh Siti Jenar menuju Yang Mutlak. Juga digambarkan bagaimana ia menemukan jawaban persoalan *nafs*. Pada jilid kedua menceritakan kembalinya Syaikh Siti Jenar dari Makkah dan menyebarkan ajarannya hingga diangkat menjadi Dewan Wali.

Dalam buku ketiga, keempat dan kelima yang berjudul : Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar, juga bergelar Syaikh Lemah Abang. Gagasan utama dari ke tiga buku ini adalah upaya Syaikh Lemah Abang untuk membangkitkan kesadaran di dalam diri rakyat jelata bahwa mereka bukanlah budak dari penguasa. Mereka adalah diri yang merdeka. Diri yang bisa melampaui tingkatan – hewan – manusia hewan – adi manusia. Di dalam judul ini kita juga bisa melihat bagaimana Syaikh Siti Jenar merombak sistem raja-kawula atau gusti-kawula menjadi sistem kemasyarakatan yang ia sebut sebagai masyarakat ummah, yang terdiri atas kabilah sebagai satuan terkecil, kemudian nagari. Berdasarkan masyarakat ummah ini, penentuan pemimpin masing-masing tingkatan itu tidak didasarkan atas keturunan, akan tetapi dipilih oleh sahabat-sahabat yang mengasihinya. Ukuran seorang pemimpin adalah memiliki derajat ruhani lebih tinggi dibandingkan manusia lainnya. Ia haruslah orang yang mempunyai keterikatan paling rendah terhadap kebendaan dan pengumbaran nafsu. Sistem kemasyarakatan ini sebenarnya diadopsi dari sistem kemasyarakatan Nabi Muhammad SAW.

Buku keenam dan ketujuh yang berjudul Suluk Malang Sungsang : Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar, berisi tentang jawaban atas berbagai teka-teki dan juga misteri yang menyelimuti tokoh agung Syaikh Siti Jenar. Sesuai dengan judulnya, di dalam buku ke enam dan terutama buku ke tujuh, kita akan melihat bagaimana orang-orang tidak senang dan menaruh dendam kepada Syaikh Siti Jenar melakukan penjungkir-balikan terhadap ajaran-ajaran yang selama ini didakwahkan oleh sang Syaikh. Dua tokoh yang mengaku sebagai Syaikh Siti jenar, yakni Hasan Ali dan gurunya, San

Ali Anshar, mengajarkan jalan ruhani (suluk) yang justru merusak tatanan yang telah dibangun oleh Syaikh Siti Jenar. Bahkan tindakan mereka telah banyak menyesatkan umat manusia. Oleh karena itu, ajaran Hasan Ali dan San Ali Anshar ini kemudian dijuluki sebagai “Suluk Malang Sungsang”, ajaran perjalanan ruhani (tarekat) yang mengakibatkan salik (pencari kebenaran) semakin terhibab (tertutup) dan terjungkir kiblatnya dari kebenaran sejati yang dituju.

Pada buku ketujuh ini, kita juga akan menemukan jawaban tentang akhir perjalanan hidup Syaikh Siti Jenar. Buku ke tujuh ini sekaligus menjawab tentang kesimpang siuran informasi tentang kematian Syaikh Siti Jenar. Informasi yang menyatakan bahwa Syekh Siti Jenar dibunuh oleh Dewan Walisongo di Masjid Demak terbukti tidaklah benar. Justru Hasan Ali dan San Ali Anshar – dua tokoh yang mengaku sebagai Syaikh Siti Jenar, yang menyebarkan ajaran sesat itulah yang dibunuh.

Dari beberapa pembahasan dalam novel tersebut ada pembahasan yang mungkin masih sedikit diteliti, yaitu pembahasan mengenai gagasan politik Agus Sunyoto. Seperti kritik-kritiknya terhadap kepemimpinan, dalam bab Wilayah al-Ummah Agus Sunyoto menggambarkan;

“Aku katakan kepadamu sekalian, o saudara-saudaraku, bahwa yang disebut makhluk jahat yang disembah manusia itu tidak lain dan tidak bukan adalah sebuah tatanan hidup manusia yang dinamakan kerajaan atau Negara. Itulah Tuhan baru, itulah berhala baru, itulah mahluk penyesat yang mengerikan. Ingat-ingatlah selalu ucapanku! Di antara berhala-berhala yang paling menyesatkan dan paling berbahaya bagi manusia-manusia beriman adalah makhluk bernama: Kerajaan! Kerajaan! Kerajaan! Negara!”¹¹

“Raja yang duduk di atas singgasana itulah hasil persekongkolan para pendusta. Sang raja menurut bahasa mereka adalah penunggang dan pengendali makhluk pemangsa ganas bernama kerajaan. Kemudian, dengan bahasa dusta yang digunakannya, para pendusta itu berkata: “Lihatlah, Tuhan Yang Mahakuasa telah turun ke dunia sebagai raja. Dia turun dari langit dan duduk di atas

¹¹ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar* buku keempat, (Yogyakarta; LkIs, 2012), 130.

singgasana emas dengan dikelilingi bidadari dan roh suci para leluhur yang berkata-kata memuji sang raja: Jayalah Sang Raja! Kuduslah Sang Raja! Agunglah Sang Raja! Inilah Sang Raja yang duduk di atas tahta Kebenaran.”¹²

Agus Sunyoto mengajak masyarakat untuk meninggalkan tatanan lama yang menyesatkan itu dengan mengajarkan ajarannya tentang manusia. Bahwa sejak manusia lahir di dunia yang fana ini tiap-tiap pribadi memiliki fitrah keagungan dan kemuliaan sebagai makhluk paling sempurna keturunan Adam. Sebagai makhluk paling sempurna yang disebut adimanusia (*insan al-Kamil*), kalian semua dicipta oleh Allah dengan maksud dijadikan wakil-Nya di muka bumi (*khalifah Allah fi al-ardh*).¹³

Agus Sunyoto mengatakan untuk meninggalkan tatanan lama yang menyesatkan itu dengan memberitahu tentang empat Jiwa yang menyemangati ruh yang wajib kalian jadikan pusaka: dialah jiwa kebenaran, jiwa keberanian, jiwa ketabahan, dan jiwa kebebasan. Dengan keempat jiwa yang menyemangati ruh itu, manusia akan meninggalkan nafsu rendah badani dan melintasi jiwa keledai, jiwa unta, jiwa kuda beban, jiwa kerbau, jiwa sapi perah, dan jiwa anjing peliharaan.¹⁴ Lebih lanjut mengenai tatanan lama yang menyesatkan tersebut Agus Sunyoto mengatakan :

“Tatanan yang tidak memanusiakan manusia itulah yang harus ditinggalkan karena tatanan itu menista dan merendahkan harkat dan martabat manusia. Ya, tatanan lama buatan manusia itulah yang harus diperbaharui oleh tatanan yang bersumber dari Sabda Allah dan teladan hidup Nabi Saw. Sebab, terbukti bahwa tatanan lama itu menjerumuskan manusia dari kedudukan wakil Allah di muka bumi menjadi kawan keledai, unta, kuda beban, kerbau, sapi perah, dan anjing peliharaan hina dina yang menggantungkan hidup kepada tuannya.”¹⁵

¹² Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu* keempat, 135.

¹³ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu* keempat, 78.

¹⁴ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu* keempat, 88.

¹⁵ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu* keempat, 89.

Menurut Agus Sunyoto untuk meninggalkan tatanan lama dengan memberikan pengetahuan mengenai kekhalifahan seperti berikut:

“Aku katakan kepada kalian, o saudara-saudaraku, bahwa kekhalifaahan manusia sesungguhnya adalah rentangan kedudukan antara binatang (*al-an'am*), manusia (*al-insan*), dan adimanusia (*insan al-kamil*). Untuk mencapai kekhalifahan, tiap-tiap manusia wajib melewati dan melampaui kehewanan dan kemanusiaannya. Kekhalifahan adalah palagan pertempuran tempat masing-masing manusia menguji diri. Hanya mereka yang bersungguh-sungguh, berani, tawakal, dan memiliki harapanlah yang bisa mencapai kedudukan khalifah. Mereka yang tidak bersungguh-sungguh, penakut, malas, mudah putus asa, dan tidak memiliki harapan tidak akan pernah bisa melampaui kedudukan khalifah dan tinggal selamanya dalam kedudukan binatang.”¹⁶

Tatanan baru yang akan menggantikan tatanan lama yang dimaksud adalah apa yang Agus Sunyoto sebut dengan masyarakat, yaitu gagasan tentang pembentukan tatanan komunitas baru yang disebut dengan *qaum*, *tha'ifah*, *qabilah* dan *thabaqah*. Menurutnya, jika semuanya dipertemukan maka keempatnya akan mengalami perpaduan dan penyelarasan-penyelarasan sehingga pada gilirannya akan lahir komunitas baru yang lebih besar dan lebih kuat. Gagasan ini dapat ditemukan dalam buku ketiga ketika Syaikh Siti Jenar membutuhkan bantuan dari para penguasa yang memiliki kekuatan dan kekuasaan di Caruban Larang, yaitu Sri Mangana yang merupakan penguasa Caruban Larang dan ayah angkat dari Syaikh Siti Jenar. Seperti percakapannya saat Sri Mangana menguji keseriusan Syaikh Siti Jenar;

Apakah mungkin engkau membangun tatanan baru di negeri ini, o puteraku? Tanya Sri Mangana seolah menguji keseriusan Abdul Jalil (Syaikh Siti Jenar). Bukankah tatanan yang ada di negeri ini sangat berbeda dengan tatanan yang ada di negeri Arabia pada masa Nabi Muhammad?¹⁷

¹⁶ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu* keempat, 121.

¹⁷ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu* ketiga, 217.

Yang menjadi lebih menarik dari pembahasan Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar ini adalah sebagaimana dengan judul novel ini yaitu *Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar* bahwa Syaikh Siti Jenar mendapatkan pengetahuan-pengetahuannya melalui jalan suluk/mistisime.¹⁸ Hal ini dapat ditemukan hampir pada setiap bagian novel ini. Seperti ketika Syaikh Siti Jenar mendapatkan pengetahuan mengenai manusia;

Malam itu ia beroleh pengalaman luar biasa dalam membaca dan memahami ayat-ayat al-Qur'an. Mungkin karena pemahaman fawa'id dan nur lawami yang memancar dari dalam dirinya sehingga ia beroleh nuansa dan makna baru dari ayat-ayat yang sudah berulang-ulang, namun belum diketahui maknanya secara mendalam. Ia mendapati betapa ayat-ayat yang dibacanya itu seolah-olah mengungkapkan sendiri makna keberadaannya sebagai Kalam Allah. Ayat-ayat al-Qur'an yang mengungkapkan jati dirinya lewat bahasa ruhani, Abdul Jalil/Syaikh Siti Jenar mendapatkan pengetahuan baru tentang keberadaan manusia sebagai khalifah Allah. Kata al-Insan, misalnya, mengungkapkan esensi dari wujud sempurna manusia yang menjadi rahasia Ilahi. *Al-Insan sirri wa ana sirru hu*.¹⁹

Di dalam novel tersebut Agus Sunyoto menggambarkan cara Syaikh Siti Jenar dalam mendapatkan pengetahuannya tentunya memberikan corak tersendiri dalam pemikiran Agus Sunyoto yang menjadi berbeda. Dalam hal ini tentunya yang berkaitan dengan pemikiran politiknya yang menjadi nalar tersendiri dari Agus Sunyoto dalam memberikan gambarannya mengenai manusia, Negara/kerajaan dan berbagai hal yang berkaitan.

¹⁸ Istilah mistis (*mystical*), seperti juga misteri (*mystery*) berasal dari akar tidak mengungkapkan sesuatu yang rahasia atau tersembunyi. Lihat Haidar Bagir, *Epistemologi Tasawuf*, (Bandung; Mizan, 2017), 50. Dalam konteks Islam, mistisisme berarti dimesni esoteric Islam yang di sebagian besar wilayah dunia Islam disamakan dengan tasawuf. Lebih jauh lagi, mistisisme Islam yang dipahami dalam pengertian yang seperti itu adalah jalan pengetahuan (*al-Marifah*, *'irfan*) yang dengannya unsur cinta terkait sesuatu dengan struktur wahyu Islam. Lihat Seyyed Hoesen Nasr & Oliver Leaman, *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam*, buku pertama terj. dari *History of Islamic Philosophy* oleh tim penerjemah Mizan, (Bandung: Mizan, 2003), 459.

¹⁹ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil* buku pertama. 263-264.

Dari beberapa penelitian mengenai Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar karya Agus Sunyoto ini tidak ada yang membahas secara khusus mengenai ide atau gagasan-gagasan pemikiran politik Agus Sunyoto. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi wawasan baru mengenai penelitian Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar karya Agus Sunyoto di satu sisi. Di sisi lain dalam wacana Filsafat Politik Islam penelitian ini memberikan wawasan baru dengan memberikan nuansa nusantara melalui pemikiran politik Agus Sunyoto dalam Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar ini.

Dalam pemilihan tema penelitian ini hal yang menjadikannya penting untuk diteliti adalah faktor penulis dari novel trilogi Syaikh Siti Jenar yaitu Agus Sunyoto. Kapasitasnya sebagai seorang peneliti sejarah dan pemikiran Islam, khususnya di Indonesia tentunya sudah tidak diragukan lagi. Berbagai karya baik dalam bentuk ilmiah maupun fiksi telah banyak diapresiasi, salah satunya adalah Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar. Dengan komprehensifnya sumber naskah-naskah penelitiannya, Agus Sunyoto menggambarkan tokoh Syaikh Siti yang lebih komprehensif, hal ini dapat dilihat dalam banyak kepustakaan yang dicantumkan dalam Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar ini.

B. Identifikasi masalah

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa karya Agus Sunyoto ini merupakan karya dalam bentuk sastra, yaitu novel. Dalam hal ini ide-ide atau gagasan politik Agus Sunyoto melalui tokoh Syaikh Siti Jenar digambarkan dalam bentuk novel yang ada dalam 3 judul buku yang terbagi menjadi 7 jilid buku. Hal ini menjadi sebuah masalah bahwa pemikiran politik Agus Sunyoto melalui tokoh Syaikh Siti Jenar belum menjadi sebuah konstruksi sistematis yang tersebar dalam novel tersebut. Maka dari itu dalam penelitian yang sifatnya ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan penulis membutuhkan kerangka berfikir atau teori untuk menganalisis ide-ide atau gagasan politik Agus Sunyoto dalam Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar tersebut.

C. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Dalam rangka memberikan kerangka penulisan yang sistematis, penulis perlu membatasi ruang lingkup penelitian ini, penulis hanya akan membahas beberapa topik atau masalah yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu penggalian ide-ide atau gagasan politik Agus Sunyoto dalam novel trilogi Syaikh Siti Jenar.

Dengan mempertimbangkan pembatasan masalah di atas, penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana pemikiran politik Agus Sunyoto dalam Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi, batasan dan rumusan masalah di atas, penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui ide-ide atau gagasan politik Agus Sunyoto dalam Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar. Penelitian ini bertujuan untuk mencari ide-ide atau gagasan politik Agus Sunyoto dalam Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar dan menuliskan dalam struktur penulisan yang sistematis dan ilmiah dalam kerangka filsafat politik.

E. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan bisa ikut serta dalam rangka kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya Filsafat Politik Islam ke depan sehingga dapat dimanfaatkan oleh peneliti sendiri, lembaga-lembaga terkait dan pembaca secara umum. Kemudian dalam wacana Filsafat Politik Islam diharapkan dari penelitian ini bisa memberikan kontribusi dalam pengembangan wacana Filsafat Politik Islam, khususnya berkaitan dengan penggalian ide-ide atau gagasan dari nusantara.

F. Kajian Pustaka

Upaya penelusuran terhadap berbagai sumber yang memiliki relevansi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini telah penulis lakukan. Tujuan pengkajian pustaka ini antara lain agar fokus penelitian ini tidak merupakan pengulangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, melainkan untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti dan dikembangkan. Adapun beberapa penelitian-penelitian sebelumnya seperti berikut;

Tesis Agus Sujadi, Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Agensi, Relasi Kuasa dan Asketisme Syaikh Siti Jenar: Studi Trilogi Syaikh Siti Jenar Karya Agus Sunyoto*. Hasil yang ditunjukkan dari penelitian ini adalah *pertama*, cara yang dilakukan Syaikh Siti Jenar dalam menjalankan asketisme adalah menggunakan strategi agensi. Agensi yang dipakai ada dua jenis, yakni agensi utama yang diisi oleh para pengikut yang mempunyai pengaruh sosial dan agensi kelompok massa yang diisi oleh murid yang menjalankan asketisme secara kontinu dan membentuk

kebiasaan asket. *Kedua*, aspek relasi kuasa asketisme pada Syekh Siti Jenar mempunyai tiga aspek: (1) kedua agensi di atas untuk menyebarkan kebenaran dan membentuk suatu organisasi dalam suatu tatanan masyarakat secara revolusioner, (2) aturan-aturan mengenai hak dan hukum memberikan batasan secara formal terhadap kekuasaan, (3) pada berbagai efek kekuasaan yang dihasilkan dan disebarkan oleh kekuasaan, sebagai gantinya kebenaran akan asketisme Syekh Siti Jenar menghasilkan kekuasaan.²⁰ Meskipun dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa hasil dari penyebaran ajaran Syaikh Siti Jenar adalah kekuasaan, namun tidak dijelaskan bagaimana konstruksi kekuasaan Syaikh Siti Jenar. Hal ini berbeda dengan penelitian penulis yang berusaha mengkonstruksikan ide-ide atau gagasan politik Syaikh Siti Jenar.

Penelitian Arisni Kholifau' yang dimuat dalam Basindo : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya tahun 2018 dengan judul *Trilogi Novel Sang Pembaharu: Pembaharuan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar: Kajian Postmodern Jean Francois Lyotard*. Tujuan penelitian ini untuk menemukan dan mendeskripsikan (1) delegitimasi (2) permainan Bahasa (3) fragmentasi (4) paralogi (5) instabilitas dalam novel Sang Pembaharu Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar karya Agus Sunyoto. Metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif berdasarkan pengungkapan atau penafsiran atas rujukan atau sumber data. Hasilnya ditemukan tiga hal yaitu: pertama, delegitimasi penolakan keputusan pemimpin atau penguasa. kedua, Permainan bahasa merupakan sebuah ikatan sosial yang mempersatukan masyarakat dalam berkomunikasi. Ketiga, fragmentasi merujuk pada ketiadaan atau tidak berkembangnya koneksi di antara masyarakat dan pengelompokan masyarakat berdasarkan semua aspek. keempat, Paralogi kesepakatan guna perbaikan sebuah tatanan aturan yang berlaku. Kelima, Instabilitas berupa ketidakmapanaan akan sesuatu kondisi tertentu.²¹ Dalam penelitian ini sebagaimana jurnal yang memuatnya yaitu jurnal kajian bahasa dan sastra tentu saja pembahasan Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar ini

²⁰ Agus Sujadi, Tesis, *Agensi, Relasi Kuasa dan Asketisme Syaikh Siti Jenar: Studi Trilogi Syaikh Siti Jenar Karya Agus Sunyoto*, (Yogyakarta: UIN SUNAN KALIJAGA, 2018).

²¹ Arisni Kholifau', *Trilogi Novel Sang Pembaharu : Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar Kajian Postmodern Jean Francois Lyotard*, (Surabaya; Basindo : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya, 2018), volume 2, 1.

menggunakan pendekatan bahasa dan sastra. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis yang menggunakan analisis filsafat untuk menganalisa Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar ini, yaitu dengan perspektif Ibn Rusyd.

Penelitian Sutejo dalam Jurnal Bahasa dan Sastra STKIP PGRI Ponorogo dengan judul *Nilai Pendidikan Karakter Seorang Guru dalam Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar Karya Agus Sunyoto*. Hasil dari penelitian ini adalah Trilogi novel Syaikh Siti Jenar karya Agus Sunyoto memiliki sejumlah nilai karakter yang menarik untuk dikaji. Nilai pendidikan karakter dalam konteks mutakhir menjadi sesuatu yang penting. Seorang guru dituntut memiliki seperangkat karakter yang perlu dimiliki jika menginginkan dirinya profesional. Karakter seorang guru yang ideal dalam temuan penelitian atas trilogi novel Syaikh Siti Jenar meliputi karakter: (a) berkarakter menulis, (b) karakter pendongeng, (c) karakter arif dan alim, (d) karakter tidak egois, (e) karakter tanpa pamrih, (f) karakter alam, (g) karakter bumi, (h) karakter cinta kasih, (i) karakter pembaharu, (j) karakter cakap berpikir, (k) karakter berhikmah, (l) karakter ber-irfan (m) karakter al-fatih, (n) karakter insan kamil, dan (o) karakter pemimpin.²² Seperti yang disebutkan dalam hasil penelitian tersebut yang dibahas dalam Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar tersebut adalah nilai-nilai pendidikan karakter seorang guru dengan hasil seperti yang telah disebutkan. Hal ini tentunya berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis yang membahas konstruksi pemikiran politik Syaikh Siti Jenar.

G. Metode Penelitian

Agar kegiatan penelitian ini berjalan sesuai dengan prosedur ilmiah dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang optimal, maka perlu diterapkan metode-metode yang tepat dengan objek yang diteliti.

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini adalah penelitian filsafat dengan jenis penelitian pustaka, bukan penelitian empirik ataupun lapangan, sehingga data-data yang diperoleh melalui kajian kepustakaan. Penelitian ini didasarkan pada dokumen-dokumen pustaka berupa buku-buku, kitab, jurnal, artikel terkait dengan pembahasan tema utama. Jenis penelitian ini, dalam metodologi penelitian filsafat dikenal dengan istilah jenis

²² Sutejo, *Nilai Pendidikan Karakter Seorang Guru dalam Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar Karya Agus Sunyoto*. (Ponorogo; Jurnal Bahasa dan Sastra STKIP PGRI Ponorogo, 2015) volume 2. 173.

penelitian Sistematis-Spekulatif. Metode ini mencoba membuat sintesis baru dari semua pengetahuan yang telah disepakati untuk dipertimbangkan dan disusun menjadi suatu pandangan/konsep pengetahuan baru.²³

Dalam memahami sebuah karya sastra (Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar) memerlukan sebuah pendekatan dan metode agar makna-makna yang terdapat dalam sebuah teks sastra tersebut bisa dipahami dan mendapatkan sebuah pandangan atau pemikiran yang terdapat di dalamnya. Untuk itu penulis akan melakukannya dengan menggunakan pendekatan ekspresif.

Pendekatan ekspresif ini tidak semata-mata memerikan perhatian terhadap bagaimana karya sastra itu diciptakan, tetapi bentuk-bentuk apa yang terjadi dalam karya sastra yang dihasilkan. Wilayah studi pendekatan ini adalah diri pengarang, pikiran, dan perasaan serta hasil karya-karyanya. Pendekatan ini dapat dimanfaatkan untuk menggali ciri-ciri individualisme, nasionalisme, komunisme, feminisme dan sebagainya dalam karya sastra individual maupun karya sastra dalam kerangka periodisasi.²⁴

Pendekatan ekspresif menempatkan karya sastra sebagai curahan, ucapan, dan proyeksi pikiran dan perasaan pengarang. Pengarang yang menjadi sentral yang melahirkan produksi persepsi-persepsi, perasaan-perasaan dan ideologi-ideologi, yang dikombinasikan. Pendekatan ekspresif menempatkan karya sastra sebagai : (1) wujud ekspresi pengarang, (2) produk imajinasi pengarang yang bekerja dengan persepsi-persepsi, pikiran-pikiran, dan perasaan-perasaannya, (3) produk pandangan dunia pengarang.²⁵

Pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai dunia batin pengarang. Dengan demikian, apabila segala gagasan, cita, rasa emosi, ide, dan angan-angan merupakan “dunia dalam” pengarang, maka karya sastra merupakan “dunia luar” pengarang yang bersesuaian dengan dunia dalam tersebut. Dengan pendekatan tersebut, penilaian sastra tertuju pada emosi atau jiwa

²³ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta, Kanisius, 1990), 141.

²⁴ I made Suarta, Kadek Adhi Dwipayana, *Teori Sastra*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014), 19.

²⁵ I made Suarta, Kadek Adhi Dwipayana, *Teori Sastra*, 20.

pengarang, sehingga karya sastra merupakan sarana atau alat untuk memahami keadaan jiwa pengarang.²⁶

Menurut Abrams, pendekatan ekspresif adalah pendekatan dalam kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya pada ekspresi perasaan atau tempramen penulis.²⁷

Dalam penulisan ini penulis akan menganalisa karya sastra yang berbentuk novel yaitu Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar karya Agus Sunyoto di atas dengan menggunakan pendekatan ekspresif, sehingga dapat menguraikan makna-makna yang terkandung dalam novel tersebut khususnya yang berkaitan dengan pembahasan tentang politik Agus Sunyoto.

2. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, oleh karena itu dibutuhkan buku-buku kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian ini, baik buku-buku yang bersifat primer atau sekunder.

Data primer dalam penelitian ini bersumber dari :

1. *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, Buku Pertama.
2. *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, Buku Kedua.
3. *Suluk Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, Buku ketiga.
4. *Suluk Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, Buku keempat.
5. *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, Buku Kelima.
6. *Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, Buku keenam
7. *Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, Buku ketujuh

Sedangkan data yang merupakan pendukung dari data primer di atas bersumber dari:

1. Karya-karya Agus Sunyoto baik yang sifatnya fiksi maupun non-fiksi (ilmiah).
2. Buku-buku yang membahas mengenai Syaikh Siti Jenar.

²⁶ Yudiono, *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia* (Jakarta : Grasindo, 2016),

²⁷ Siswanto, *Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Grasindo, 2018), 181.

3. Penelitian terdahulu yang berupa tesis, disertasi maupun jurnal penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Pengumpulan dan Pengolahan Data

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka, suatu penelitian dengan menggunakan metode pengumpulan data dan informasi dengan menggali sumber-sumber dari literature berupa buku, kitab, naskah, artikel dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini, kemudian diidentifikasi secara sistematis dan analitis.

Langkah terakhir penelitian ini adalah pemaparan dan penulisan menjadi susunan atau laporan penelitian yang konstruktif dan konseptual dengan konfigurasi yang mudah dipahami. Melalui pendekatan *deskriptif-analitis*, seluruh rangkaian fakta yang beragam itu disusun kembali menjadi penjelasan yang utuh dan komprehensif sehingga mudah dipahami.

4. Analisis Data

Untuk mewujudkan konstruksi teoritis atau pola sistematis dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode analisis yang bersifat kualitatif. Penelitian filsafat mempergunakan beberapa prinsip bagi pengolahan dari pengumpulan data yang paling karakteristik, yaitu secara meningkat, yakni koherensi, holistika dan idealisasi. Prinsip koherensi masih paling umum bagi semua usaha ilmiah. Segala konsep, bagian dan relasi harus dapat diselaraskan satu sama lain, sehingga tidak terjadi kontradiksi atau inkonsistensi di antaranya. Prinsip ini mendapat bobot tambahan dalam kesatuan dengan prinsip kedua. Holistika menuntut pemahaman radikal dan prinsipal, sehingga teks, masalah atau situasi dipandang dalam hubungan dengan hakikat manusia. Prinsip ketiga yaitu idealisasi. Pada umumnya filsafat dengan segala pemahaman struktur-struktur kenyataan, bermuara dalam suatu etika, yaitu *das sollen* bagi tindakan manusia sebagai manusia, tidak hanya secara umum, melainkan juga secara khusus dan terarah bagi setiap bidang yang dipertimbangkannya.²⁸

Dalam hal ini ide-ide atau gagasan pemikiran politik Agus Sunyoto dalam Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar dapat diambil kesimpulan sehingga menjadi sebuah konstruksi pemikiran politik Agus Sunyoto dalam Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar.

²⁸ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. 71.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini berjudul *Pemikiran Politik Agus Sunyoto (Kajian Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar)*.

Bab I adalah pendahuluan, pada bab ini akan dijelaskan bagaimana penulis membuat penelitian ini dengan menyajikan beberapa masalah yang ada di dalam latar belakang serta mengidentifikasi dan menganalisa masalah tersebut sehingga menjadi jelas batasan-batasan masalah yang dikaji dan dirumuskan dalam rumusan masalah yang nantinya menjadi acuan dan arah dari tujuan penelitian ini. Kemudian menjelaskan secara umum manfaat/signifikansi dari penelitian ini dengan berdasarkan kajian pustaka yang memadai dengan metode penelitian yang penulis gunakan.

Bab II berjudul Pandangan Agus Sunyoto. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai biografi Agus Sunyoto dan pandangan-pandangan Agus Sunyoto secara umum yang dilihat dari berbagai karya-karya Agus Sunyoto.

Bab III berjudul Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar. Pada bab ini akan dijelaskan gambaran umum mengenai isi dari Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar karya Agus Sunyoto tersebut.

Bab IV berjudul Tinjauan Filosofis Pemikiran Politik Agus Sunyoto dalam Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar. Pada bab ini akan dijelaskan hasil temuan berkaitan dengan ide-ide atau gagasan politiknya Agus Sunyoto pada Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar.

Bab V adalah penutup. Pada bab ini berisikan kesimpulan dari seluruh pembahasan pada bab ini serta dan saran yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

PANDANGAN AGUS SUNYOTO

Setelah dijelaskan secara umum mengenai gambaran penelitian ini pada bab I. Kemudian pada bab ini akan dijelaskan mengenai biografi Agus Sunyoto dan pandangan-pandangan Agus Sunyoto secara umum yang dilihat dari berbagai karya-karya Agus Sunyoto.

A. Biografi Agus Sunyoto

Agus Sunyoto, Drs., M.Pd, dilahirkan di Surabaya, 21 Agustus 1959. Pendidikan S1 diselesaikan di Jurusan Seni Rupa, FPBS IKIP Surabaya tahun 1985. Magister Kependidikan diselesaikan tahun 1990 di Fakultas Pascasarjana IKIP Malang bidang Pendidikan Luar sekolah.¹ Mantan ketua Lesbumi PBNU ini bukan orang baru di dunia sastra dan sejarah. Ketertarikannya terhadap dua bidang ini semakin terasah sejak dirinya bekerja sebagai wartawan harian Jawa Pos tahun 1986-1989. Setelah keluar dan menjadi wartawan *free-lance*, dia mulai aktif melakukan penelitian sosial sejak tahun 1990 hingga sekarang. Hasil penelitiannya ditulis dalam bentuk laporan ilmiah atau bentuk novel.²

Selain pendidikan di sekolah umum, KH Agus Sunyoto juga menempa ilmu di beberapa pondok pesantren. Pada awal-awal beliau belajar ilmu hikmah di Pesantren Nurul Haq Surabaya yang diasuh oleh KH. M. Ghufron Arif. Setelah selesai belajar di Pesantren Nurul Haq, beliau melanjutkan pendidikannya dengan belajar kepada KH. Ali Rochmat di Wedung, Demak, Jawa Tengah. Pada tahun 1994 masuk Pesulukan Thariqah Agung (PETA), Kauman, Tulungagung di bawah asuhan KH. Abdul Jalil Mustaqim dan KH. Abdul Ghofur Mustaqim.³

Tidak banyak sejarawan yang dapat mengakses sumber-sumber primer sebuah subjek dan objek sejarah sehingga fakta sejarah yang diungkapkannya memiliki nilai keaslian yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan. Begitulah yang dilakukan oleh Agus Sunyoto dalam tulisan-tulisan sejarahnya. Ia selalu memberikan fakta sejarah

¹ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*, (Yogyakarta: LkiS, 2012), 551.

² Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Tangerang Selatan; Pustaka iman, 2017), 485.

³ <https://www.nu.or.id/tokoh/profil-kh-agus-sunyoto-sejarawan-berdedikasi-tinggi-QbZ8o>, diakses pada tanggal 18 Juli 2022, pukul 08.22.

baru, terutama terkait sejarah Islam di Nusantara, cerita-cerita rakyat sejarah Walisongo, serta tradisi dan budaya yang berkembang di Nusantara. Berikut ini adalah karya-karya Agus Sunyoto baik dalam bentuk karya ilmiah maupun non-ilmiah :

1. Karya Ilmiah

- 1) Membandingkan Hasil Prestasi Belajar Mahasiswa Putera dan Puteri pada mata kuliah Desain Mode: Studi Kasus di Jurusan Seni Rupa FPBS IKIP Surabaya, skripsi tidak dipublikasi pada Jurusan Seni Rupa Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Surabaya, 1985.
- 2) Ajaran Tasauf dan Pembinaan Sikap Hidup Santri Pesantren Nurul Haq Surabaya: Studi Kasus, tesis tidak dipublikasi pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Pasca Sarjana IKIP Malang, tahun 1990.
- 3) Lubang-lubang Pembantaian: Pemberontakan FDR/PKI di Madiun 1948, penelitian bersama Maksud dan Zainuddin tahun 1989 diterbitkan PT Grafiti Press, Jakarta, 1990.
- 4) Sunan Ampel: Taktik dan Strategi Dakwah Islam di Jawa abad XIV-XV Masehi, hasil penelitian studi literatur tahun 1990 diterbitkan Lembaga Penerangan dan Laboratorium Islam (LPLI) Sunan Ampel, Surabaya, 1991.
- 5) Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial dan Keagamaan, ditulis bersama tim diterbitkan Kalimasahada Press, Malang, 1994.
- 6) Banser Berjihad Melawan PKI, hasil penelitian kualitatif tahun 1994-1995 diterbitkan Lembaga Kajian dan Pengembangan (LKP) Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur, Surabaya, 1995.
- 7) Darul Arqam: Gerakan Mesianik Melayu, hasil penelitian kualitatif tahun 1990-1996 diterbitkan Kalimasahada Press, Malang, 1996.
- 8) Wisata Sejarah Kabupaten Malang, hasil penelitian studi literatur dan lapangan tahun 1998-1999 diterbitkan Lingkaran Studi Kebudayaan, Malang, 1999.
- 9) Sunan Ampel Raja Surabaya: Membaca Kembali Dinamika Perjuangan Dakwah Islam di Jawa Abad XIV-XV M, hasil studi literatur tahun 2003-2004 diterbitkan Diantama, Surabaya, 2004.
- 10) Kajian Sejarah Kyayi Tumenggung Puspongoro Bupati Gresik Pertama 1688-1696, hasil penelitian studi literatur dan lapangan

tahun 2008 diterbitkan Balitbangda Pemerintah Kabupaten Gresik, 2008.

- 11) Sunan Ampel Bupati Surabaya I: Melacak Jejak Dakwah Islam Cina-Campa di Nusantara, hasil penelitian literatur dan lapangan tahun 1999-2009, dalam proses editing.
- 12) “Sastra Piwulang Konsep etis Kepemimpinan Birokrasi dalam Usaha Bina Negara” dalam Administrative Reform: Pakde Karwo Birokrasi itu Melayani (ed.Suparto Wijoyo & Prasetyo Riyadi) diterbitkan Prenada Media Jakarta 2015.
- 13) ”Eksistensi Islam Nusantara: Sekilas Mengungkap Faham Keberagaman NU” dalam NU Menjaga NKRI.
- 14) Serat Kekancangan Tedhak Turunipun Kyayi Tumenggung Poesponegoro Bupati Gresik I, diterbitkan Yayasan Poesponegoro Surabaya, 2010.
- 15) Walisongo: Rekonstruksi Sejarah Yang Disingkirkan, diterbitkan Transpustaka, Jakarta, 2010.
- 16) Atlas Walisongo: Buku Pertama Yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah, Diterbitkan Pustaka Iman (Mizan Group), Jakarta, 2012.
- 17) Fatwa & Resolusi Jihad: Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya 10 Nopember 1945, diterbitkan atas kerjasama Lesbumi PBNU dan Pustaka Pesantren Nusantara, 2017.
- 18) Jejak Sejarah Nabi Muhammad diterbitkan Pustaka Pesantren Nusantara 2020.

2. Karya Non-Ilmiah

- 1) Anak-anak Tuhan, dimuat bersambung di harian Jawa Pos, 1985.
- 2) Orang-orang Bawah Tanah, dimuat bersambung di harian Jawa Pos, 1985.
- 3) Kyai Ageng Badar Wonosobo, dimuat bersambung di harian Jawa Pos, 1986
- 4) Khatra, dimuat bersambung di harian Jawa Pos, 1986
- 5) Hizbul Khofi, dimuat bersambung di harian Jawa Pos, 1987
- 6) Khatraat, dimuat bersambung di harian Jawa Pos, 1987
- 7) Sumo Bawuk, diterbitkan sebagai buku oleh Jawa Pos, 1988
- 8) Gembong Kertapati, dimuat bersambung di harian Jawa Pos, 1988.
- 9) Vi Daevo Datom, dimuat bersambung di harian Jawa Pos, 1989
- 10) Angela, dimuat bersambung di harian Jawa Pos, 1989

- 11) Sastra Jendra Pangruwat Diyu, dimuat bersambung di harian Surabaya Post, 1989. Diterbitkan jadi buku berjudul Sastra Jendra Hayunigrat Pangruwating Diyu oleh LKiS, Jogjakarta, 2012.
- 12) Kabban Habbakuk, dimuat bersambung di harian sore Surabaya Post, 1990
- 13) Bait al-Jauhar, dimuat bersambung di harian Jawa Pos, 1990
- 14) Angin Perubahan, dimuat bersambung di harian Jawa Pos, 1990
- 15) Misteri di Snellius, dimuat bersambung di harian sore Surabaya Post, 1992
- 16) Dajjal, dimuat bersambung di harian SURYA, 1992. Diterbitkan LKiS, Yogyakarta, 2006.
- 17) Kabut Kematian Nattaya, dimuat bersambung di Surabaya Post, 1994.
- 18) Daeng Sekara, bersambung di Surabaya Post, 1995. Diterbitkan DIVA Press, Jogjakarta, 2010.
- 19) Sang Sarjana, dimuat bersambung di harian sore Surabaya Post, 1996.
- 20) Rahuwana Tattwa, dimuat bersambung di Radar Kediri (Jawa Pos Group), 1999. Rahuwana Tattwa diterbitkan dalam bentuk buku oleh LKiS, Yogyakarta, 2006.
- 21) Ratu Niwatakawaca, dimuat bersambung di Radar Kediri (Jawa Pos Group), 2001
- 22) Aji Saka-Dewata Cengkar, dimuat bersambung di Radar Kediri (Jawa Pos Group), 2002 - 2003.
- 23) Titisan Darah Baruna, dimuat di Radar Kediri (Jawa Pos Group), 2004
- 24) Pedang Di Langit Kalingga, dimuat di Radar Kediri (Jawa Pos Group), 2005.
- 25) Rakai Mataram Ratu Sanjaya, dimuat di Radar Kediri (Jawa Pos Group) 2007 – 2009
- 26) Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar, 2 jilid, terbitan LKiS, Yogya, 2003.
- 27) Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar, 3 jilid, diterbitkan LKiS, Yogyakarta, 2004
- 28) Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar, 2 jilid, diterbitkan LKiS, Yogyakarta, 2005.
- 29) Suluk Majenun Sudrun: Perjalanan Ruhani Sukma Kawekas, dimuat bersambung di Harian Rakyat Merdeka Edisi Jawa Tengah – Yogyakarta, 2009 dan Mingguan SCANDAL 2010.

- 30) Rakai Hino Pu Sindok, dimuat bersambung di Radar Kediri (Jawa Pos Group), 2010-2011.
- 31) Suluk Majenun Sudrun, dimuat bersambung di Radar Kediri (Jawa Pos Group), 2011-2012.
- 32) Sufi Ndeso versus Wahabi Kota, diterbitkan Noura Book (Mizan Group), Jakarta, 2012
- 33) Ambruknya Menara Gading Sekolah, dimuat bersambung di Radar Kediri (Jawa Pos Group), 2013. Terbit sebagai buku dengan judul Cahaya Maya Sekolah: Catatan Cinta Belanda Hitam (Pustaka Iman, 2021)
- 34) Malapetaka Sekolah, dimuat bersambung di Radar Kediri (Jawa Pos Group), 2013-2014
- 35) Sang Pelintas Waktu, dimuat bersambung di Radar Kediri (Jawa Pos Group) 2014 – 2015
- 36) Mahapatih Amangkubhumi Majapahit Pu Gajah Mada dimuat bersambung di Radar Kediri (Jawa Pos Group), 2015-2018. Diterbitkan Pustaka Pesantren Nusantara, Malang, 2019.
- 37) Sri Maharaja Rajasanagara Hayam Wuruk, dimuat bersambung di hartian Radar Kediri (Jawa Pos Group) 2018-2019.⁴

Ketika memimpin Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (Lesbumi), KH Agus Sunyoto menggagas *Saptawikrama* yang berisi tujuh strategi kebudayaan. *Saptawikrama* dalam bahasa Arab *al-qawa'id as-sab'ah* atau secara bahasa berarti tujuh kekuatan, yaitu :

1. Menghimpun dan mengonsolidasi gerakan yang berbasis adat istiadat, tradisi, dan budaya Nusantara.
2. Mengembangkan model pendidikan sufistik (*tarbiyah wa ta'lim*) yang berkaitan erat dengan realitas di tiap satuan pendidikan, terutama yang dikelola lembaga pendidikan formal (ma'arif) dan *Rabithah Ma'ahid Islamiyah* (RMI).
3. Membangun wacana independen dalam memaknai kearifan lokal dan budaya Islam Nusantara secara ontologis dan epistemologis keilmuan.
4. Menggalang kekuatan bersama sebagai anak bangsa yang bercirikan Bhinneka Tunggal Ika untuk merajut kembali peradaban Maritim Nusantara.

⁴ <https://www.nu.or.id/tokoh/profil-kh-agus-sunyoto-sejarawan-berdedikasi-tinggi-QbZ8o>, diakses pada tanggal 18 Juli 2022, pukul 08.40.

5. Menghidupkan kembali seni budaya yang beragam dalam ranah Bhinneka Tunggal Ika berdasarkan nilai kerukunan, kedamaian, toleransi, empati, gotong royong, dan keunggulan dalam seni, budaya dan ilmu pengetahuan.
6. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan gerakan Islam Nusantara.
7. Mengutamakan prinsip juang berdikari sebagai identitas bangsa untuk menghadapi tantangan global.⁵

Masyarakat Indonesia, khususnya warga NU telah kehilangan KH Agus Sunyoto. Beliau meninggal dunia pada Selasa, 27 April 2021 bertepatan pada 15 Ramadhan 1442 H. Ia menghembuskan nafas terakhir di Rumah Sakit Angkatan Laut dr Ramelan Surabaya, Jawa Timur sekitar pukul 07.25 WIB

B. Pandangan Agus Sunyoto

Pandangan Agus Sunyoto disini dilihat dari berbagai karyanya, baik berupa karya ilmiah maupun karya-karya fiksinya. Dalam penelitian ini penulis memilih beberapa karya Agus Sunyoto yang dapat mendukung argumentasi mengenai kapasitas Agus Sunyoto dalam hal penelitian sejarah pemikiran Islam di Indonesia. Secara umum pandangan Agus Sunyoto dalam karya-karyanya membahas mengenai Sejarah, Politik dan tasawuf.

1. Atlas Walisongo

Atlas Walisongo merupakan karya ilmiah dari Agus Sunyoto berdasarkan penelitiannya terhadap bukti-bukti sejarah Walisongo. Buku ini merupakan buku pertama yang mengungkap Walisongo sebagai fakta sejarah. Berbagai peta dan foto dalam buku Atlas Walisongo memberikan informasi tentang lokasi-lokasi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kaitannya dengan kegiatan Walisongo di pulau Jawa, khususnya di pesisir utara.

Dalam buku Atlas Walisongo kita akan mendapatkan bukti-bukti historis yang meyakinkan tentang sejarah Walisongo, sehingga tingkat kredibilitas dan validitasnya lebih tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, kehadiran Walisongo tidak lagi ditempatkan dalam pinggiran sejarah sebagaimana terjadi selama ini.

⁵<https://www.nu.or.id/tokoh/profil-kh-agus-sunyoto-sejarawan-berdedikasi-tinggi-QbZ8o>, diakses pada tanggal 18 Juli 2022, pukul 08.52.

Atlas Walisongo menyediakan latar belakang kesejarahan yang memadai dengan dasar ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan. Uraian informasi yang dimulai dari ruang lingkup luas secara geografis dan kultural mampu mengantarkan informasi yang spesifik, terinci dan runut.

Dalam pengantar buku ini, Prof. Dr. KH. Said Aqil Siraj, M.A. menyampaikan bahwa untuk menjadi sejarawan Islam Nusantara dibutuhkan kemampuan lebih; selain menguasai kitab “kuning” juga menguasai bahasa Jawa Kuno. Dengan demikian, sumber-sumber sejarah bisa diambil dari naskah dan bahasa aslinya. Kemampuan membaca dan menafsirkan secara kreatif itulah yang dimiliki oleh sejarawan Agus Sunyoto, sehingga mampu menghadirkan Walisongo sebagai tokoh sejarah yang layak diteladani perilaku pribadinya, semangat juangnya, serta dakwahnya. Dengan menempatkan Walisongo dalam konteks sejarah ini, berarti menempatkan Walisongo sebagai “manusia” (bukan dewa dalam dongeng), tetapi manusia yang segala langkahnya merupakan tindakan objektif yang bisa ditiru dan dikembangkan oleh manusia saat ini.⁶

Agus Sunyoto dalam pengantar buku ini menyampaikan bahwa dirinya terjun ke lapangan untuk meneliti sejarah dakwah Islam Walisongo untuk memberi perimbangan terhadap buku *Ensiklopedia Islam* terbitan Ikhtiar Baru Van Hoeve yang dengan cara sistematis telah berusaha menyingkirkan tokoh-tokoh penyebar Islam abad ke-15 dan ke-16 yang berjasa dalam proses pengislaman Nusantara.⁷

Dari penelitiannya tersebut yang ditulis dan dibukukan dalam buku Atlas Walisongo ini ditemukan bahwa tokoh para Walisongo memang benar-benar ada, lengkap dengan asal-usul dan nasabnya serta dakwah-dakwahnya.⁸ Kemudian dijelaskan data-data mengenai bangsa Nusantara dan kondisi sosial masyarakat pada masa itu berkaitan dengan kemunduran kerajaan Majapahit dan perkembangan dakwah Islam serta peran Walisongo dalam pembentukan masyarakat Islam Nusantara.

Dalam buku Atlas Walisongo ini kita dapat melihat pandangan Agus Sunyoto mengenai sejarah penyebaran agama Islam di Indonesia yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Walisongo. Agus Sunyoto bukan hanya dapat membuktikan kebenaran keberadaan tokoh-tokoh yang

⁶ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, x.

⁷ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, viii.

⁸ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, 189-384.

disebut dengan Walisongo saja. Namun, Agus Sunyoto juga mengungkapkan bagaimana strategi dakwah dan pemikiran masing-masing tokoh walisongo. Agus Sunyoto juga menjelaskan dakwah dan pemikiran salah satu tokoh Walisongo dalam karyanya yang lain, tokoh tersebut adalah Syaikh Siti Jenar dalam karyanya yang menjadi objek kajian penulis yaitu Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar.

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan saya mengenai Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar yang juga salah satu karyanya. Atlas Walisongo menjadi penting dijelaskan karena hasil penelitiannya ini ditulis secara ilmiah dengan berbagai bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Terutama pembahasan mengenai tokoh Syaikh Siti Jenar yang dijelaskan lebih luas lagi, namun hasil penelitiannya tersebut ditulis dalam bentuk karya sastra, yaitu Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar.

Alasan Agus Sunyoto menulis hasil penelitian dalam bentuk karya sastra Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya. Namun, yang menjadi penting disini bahwa salah satu objek penelitian yang ditulis dalam kedua buku tersebut sama yaitu tokoh Syaikh Siti Jenar. Dengan demikian, meskipun Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar merupakan sebuah karya sastra, namun substansi dari gagasan-gagasannya diambil dari objek yang benar-benar ada dan dapat dipertanggungjawabkan sebagaimana dalam buku Atlas Walisongo.

2. Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar

Dalam penelitian ini karya Agus Sunyoto yang menggambarkan tokoh Syaikh Siti jenar ini terbagi dalam 3 judul buku dan terbagi dalam 7 jilid buku. Buku satu dan dua yang berjudul “Suluk Abdul Jalil, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar”. Buku ketiga, keempat dan kelima yang berjudul : Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar. Buku keenam dan ketujuh yang berjudul Suluk Malang Sungsang : Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar. Trilogi buku ini menceritakan babak-babak perjalanan ruhani Syaikh Siti Jenar.

Trilogi pertama dari buku satu dan dua dengan detail mengisahkan perjalan ruhani yang ditempuh seorang *salik* (Abdul Jalil atau Syaikh Siti Jenar) untuk mencapai maqam yang tinggi, yakni menjadi orang yang dekat dengan Allah. Dalam buku satu dan dua diceritakan betapa berat perjalanan yang harus ditempuh Syaikh Siti Jenar untuk sampai pada maqam tertinggi itu. Ia harus melewati tujuh

Lembah Kasal, tujuh Jurang Futur, tujuh Gurun Malal, tujuh Gunung Riya', tujuh Rimbah Sum'ah, tujuh Samudera 'Ujub, dan tujuh Benteng Hajbun.

Trilogi kedua yang dikemas dalam buku ketiga, keempat dan kelima menjabarkan pembaharuan-pembaharuan yang digagas oleh Syaikh Siti Jenar. Gagasan utama dari buku ketiga, keempat dan kelima ini adalah upaya Syaikh Siti Jenar untuk membangkitkan kesadaran di dalam diri rakyat jelata bahwa mereka bukanlah budak dari penguasa. Mereka adalah diri yang merdeka. Diri yang bisa melampaui tingkatan hewan-manusia hewan-manusia-adimanusia. Di dalam trilogi kedua itu kita juga bisa melihat bagaimana Syaikh Siti Jenar merombak sistem raja-kawula atau gusti-kawula menjadi sistem kemsyarakatan yang ia sebut sebagai masyarakat ummah.

Trilogi ketiga berisi tentang jawaban atas berbagai teka-teki dan juga misteri yang menyelimuti tokoh agung Syaikh Siti Jenar. Di dalam trilogi ketiga ini kita akan melihat bagaimana orang-orang yang tidak senang dan menaruh dendam kepada Syaikh Siti Jenar melakukan penjungkirbalikan terhadap ajaran-ajaran yang telah didakwahkan oleh Syaikh Siti Jenar. Di sini juga kita akan menemukan jawaban tentang akhir dari perjalanan hidup Syaikh Siti Jenar sekaligus menjawab tentang kesimpangsiuran informasi tentang kematiannya.

Menurut Agus Sunyoto keputusannya untuk menuangkan hasil pendalaman tentang Syaikh Siti Jenar dalam bentuk fiksi, selain dimaksudkan untuk mengatasi faktor-faktor kesulitan teknis-metodologis, juga diharapkan bisa lebih memudahkan masyarakat pembaca memahami kisah tokoh kontroversial ini dari sisi pandang yang lain. Karena, melalui karya fiksi, pengungkapan dan pemaparan hal-hal yang bersifat abstrak dan absurd dapat dijumpai oleh pilihan kata-kata dan kalimat-kalimat konotatif dan metaforik.⁹ Tokoh Syaikh Siti Jenar merupakan tokoh yang sangat kontroversial dalam perkembangan Islam di Indonesia yang akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

Lebih lanjut Agus Sunyoto mengatakan bahwa yang lebih mendasar dari penulisan kisah Syaikh Siti Jenar dalam bentuk fiksi ini ia maksudkan juga untuk menghindari pro dan kontra yang mengarah pada perdebatan klise yang berlarut-larut. Artinya, melalui karya yang bersifat fiksi, kisah Syaikh Siti Jenar boleh diterima sebagai

⁹ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalik, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku pertama, (Yogyakarta; LKiS, 2003), xxii.

keniscayaan bagi yang sepaham, namun boleh juga dicampakkan seperti sampah bagi mereka yang tidak sepaham. Dalam hal ini menurut penulis tentu saja memberikan ruang untuk diteliti lebih dalam tentang pemahaman terhadap tokoh Syaikh Siti Jenar ini seperti yang akan penulis jelaskan selanjutnya.

Agus Sunyoto dalam menulis karyanya tersebut menggunakan sumber-sumber historiografi asal Cirebon, ditambah sumber naskah dari Banten (*Sejarah Banten*), dan pendekatan *Vesterhen*, yang mana pada gilirannya Agus Sunyoto dapat menangkap gambaran yang utuh tentang keberadaan Syaikh Siti Jenar beserta ajaran-ajarannya.¹⁰ Pada bab selanjutnya akan dijelaskan lebih jelas mengenai isi dari karya Agus Sunyoto ini.

3. Lubang-lubang Pembantaian, Petualangan PKI di Madiun

Buku Lubang-Lubang Pembantaian, Petualangan PKI di Madiun ini pada awalnya merupakan seri tulisan yang dimuat dalam Jawa Pos sejak 18 September sampai dengan 18 Oktober 1989 yang berisi secara keseluruhan mencoba merekonstruksi tragedi nasional tersebut (pemberontakan PKI). Buku tersebut disusun oleh tim Jawa Pos, yaitu Agus Sunyoto Maksum dan A. Zainuddin. Penelitian ini melibatkan serangkaian wawancara dengan para saksi hidup, baik tokoh-tokoh yang turut dalam operasi penumpasan maupun para korban yang luput dari aksi pembantaian oleh kaum komunis.¹¹

Umar Wirahadikusumah dalam sekapur sirih buku ini menyampaikan bahwa buku Lubang-lubang Pembantaian tersebut merupakan buku pertama yang diedarkan kepada masyarakat yang memuat informasi dari tangan pertama, yaitu komandan batalion yang tergabung dalam Divisi Brawijaya, Divisi Diponegoro, Divisi Siliwangi, dan unsur-unsur masyarakat yang terlibat langsung dalam operasi-operasi penumpasan pemberontakan Front Demokrasi Rakyat PKI (FDR/PKI) di daerah Jawa Timur dan berpusat di kota Madiun.¹²

Dalam buku ini, masyarakat akan memperoleh gambaran serta tambahan pengetahuan mengenai tragedi pemberontakan FDR/PKI tersebut. Penggambaran deskriptif tentang aksi kebiadaban FDR/PKI dalam buku ini setidaknya menunjukkan suatu lembaran yang paling

¹⁰ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalik, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku pertama, xxi.

¹¹ Agus Sunyoto, Maksum, *LUBANG-LUBANG PEMBANTAIAN, Petualangan PKI di Madiun*, (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1990), vi.

¹² Agus Sunyoto, Maksum, *LUBANG-LUBANG PEMBANTAIAN*, viii.

hitam dalam sejarah revolusi Indonesia. Dikatakan demikian, sebab baik penjajah Belanda, Inggris, Portugis maupun Jepang yang pernah menginjakkan kaki di Indonesia belum pernah melakukan kebiadaban terencana seperti yang dilakukan oleh FDR/PKI dengan lubang-lubang pembantaian mereka.

Untuk memahami mengapa peristiwa pemberontakan FDR/PKI dapat terjadi, kita harus mengetahui pertikaian yang terjadi antara FDR/PKI sebagai kekuatan politik dengan Masyumi dan PNI. Dalam berbagai hal, terlihat berbagai unsur kekuatan politik dewasa itu untuk saling menjatuhkan, sehingga masa awal setelah kemerdekaan tampak diwarnai oleh jatuh banggunya kabinet yang ada.¹³

Menurut tim penulis dalam kata pengantarnya, salah satu tema pokok dalam penelitian ini adalah kebodohan masyarakat yang buta huruf, buta informasi, buta bahasa Indonesia, dan hidup dalam kemiskinan yang dimanfaatkan oleh kaum komunis untuk mendukung revolusi mereka sejak zaman kolonial Belanda yang ditambah kemerosotan dahsyat pada zaman penjajahan Jepang. Hal ini setidaknya menimbulkan kebencian dan dendam rakyat kecil terhadap para elite birokrat yang banyak dipegang oleh kalangan priyayi yang hidup dalam keserbamapaan. Kondisi itulah yang dimanfaatkan oleh FDR/PKI dalam rangka pencapaian revolusi mendirikan Republik Soviet Indonesia yang berhaluan komunis.¹⁴

Dalam hal ini kapasitas Agus Sunyoto dapat kita lihat bukan hanya sebagai seorang wartawan dan penulis di penerbit Jawa Pos, namun kapasitasnya sebagai peneliti sejarah bersama dengan peneliti lain dalam buku tersebut, sehingga dapat merekonstruksi sejarah politik Indonesia yaitu pemberontakan FDR/PKI. Tentu saja dalam merekonstruksi suatu sejarah politik tidak cukup hanya dengan melakukan penelitian langsung terhadap objek kajian penelitiannya, dibalik itu harus memiliki pandangan yang luas mengenai objek penelitiannya, dalam hal ini adalah sejarah politik.

4. Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu

Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu karya Agus Sunyoto merupakan novel yang bercerita tentang pencarian hakikat Tuhan melalui satu ilmu rahasia yang bernama Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu. Sudrun (tokoh utama) merupakan

¹³ Lihat Agus Sunyoto, Maksum, LUBANG-LUBANG PEMBANTAIAAN, 1-27.

¹⁴ Agus Sunyoto, Maksum, LUBANG-LUBANG PEMBANTAIAAN, x.

seorang salik (pelaku jalan spiritual) yang berhasrat untuk menyingkap apa-apa yang tertutupi, khususnya hijab antara ia dengan Tuhan.

Seperti halnya dengan karyanya yang membahas mengenai Syaikh Siti Jenar di atas, karya sastra Agus Sunyoto ini bukan hanya imajinasi seorang penulis/pengarang karya sastra. Namun, novel ini berdasarkan hasil penelitiannya terhadap karya-karya teks kuno. Hal ini dapat dilihat dalam kepustakaan novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu, beberapa diantaranya, yaitu : *Suluk Sangkan Parang, Serat Wulangreh: Anggitan dalem Sri Pakubuwono IV, Serat Rama, Serat Bima Suci, Serat Dewarotji, Serat Wirid*.¹⁵

Novel ini sangat menarik karena Agus Sunyoto menyajikan perspektif baru dalam dua hal: *pertama*, novel ini dalam konteks sufisme dalam pengertiannya yang luas yang prototipenya bisa dirujuk ke Sunan Kalijaga, Syaikh Siti Jenar hingga ajaran tasawuf Ibn ‘Arabi yang mengisahkan ke-*salik*-an tokoh Saya Sudrun dalam menemukan Kebenaran Ilahiah, bahkan tokoh Saya Sudrun hingga harus berkelana ke India.

Kedua, secara epistemologis Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu atau sering disebut juga dengan Sastra Hajendra Pangwurat Diyu disebut sebagai ilmu spritual, yaitu ilmu tentang kebatinan dan ketuhanan. Ia termasuk kategori *ngelmu* yang mengandung kebenaran faktual, nilai-nilai luhur, dan keagungan akan kesempurnaan penilaian terhadap hal-hal yang belum nyata bagi manusia pada umumnya. Jelasnya, Sastra Pangruwat adalah ilmu pengetahuan batin sebagai jalan untuk mencapai kesempurnaan hidup. Cakupan Sastra Pangruwat meliputi ajaran tentang ketuhanan, alam semesta, manusia dan kesempurnaan; yang kesemuanya bisa dirangkum sebagai ajaran budi pekerti. Dalam konteks ini pula kita bisa menyebut al-Qur’an sebagai sumber Sastra Pangruwat; sebagai sumber hukum dan tatanan hidup manusia.¹⁶

Dalam novel ini juga pembaca akan memahami konsep "*Sangkan Paraning Dumadi*" (tempat berasal dan kembalinya segala makhluk). Dalam pandangan Jawa, segala yang berada di alam semesta berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Dengan memahami asal (*sangkan*) dan tujuan (*paran*) segala ciptaan (*dumadi*), dengan sendirinya manusia bisa mencapai taraf kebenaran sejati.¹⁷

¹⁵ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*, (Yogyakarta: LkiS, 2012), 549-550.

¹⁶ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*, vii.

¹⁷ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*, 88.

5. Rahuvana Tattwa

Karya Agus sunyoto ini merupakan karyanya yang berbentuk karya fiksi yang menceritakan epik Ramayana. Meskipun karya Agus Sunyoto ini berupa karya fiksi, namun jika dilihat dalam daftar pustaka buku ini terdapat sekitar 40 buku yang menjadi acuan dalam penulisan karya sastra tersebut. Berbagai macam referensi yang digunakan seperti berbagai judul *serat* (karya sastra kuno), mitologi-mitologi dan lain-lain. Dari sini dapat dipahami keseriusannya dalam meneliti kisah epik Ramayana.

Namun, berbeda dengan epik Ramayana yang selama ini dipahami masyarakat pada umumnya, yakni menggambarkan Tokoh Rama sebagai tokoh protagonis yang berjiwa ksatria. Sebaliknya, Agus Sunyoto dalam buku ini menggambarkan Rama sebagai tokoh antagonis yang licik, curang, penjajah, pengadu domba, melecehkan perempuan dan lain-lain. Oleh karena itu, buku Rahuvana Tattwa selain memberi perspektif baru pada karya yang melegenda seperti Ramayana, juga bisa menciptakan pembacaan kritis dan juga pembebasan tafsir pembaca yang berbeda dengan penulis asli.

Dengan sudut pandang yang kritis dan objektif, Agus sunyoto berusaha menampilkan sosok Ravana yang berbeda (meskipun tetap bertolak pada pakem Ramayana yang ditulis oleh Valmiki). Di sini, Ravana digambarkan sebagai seorang maharaja yang dicintai bangsanya dan figur pahlawan yang representatif mewakili ras kulit berwarna di zamannya. Ravana merupakan tokoh manusia biasa (bukan raksasa) yang membela bangsa dan negerinya dari penjajahan bangsa lain.

Sebagai karya dekonstruksi dari cerita epik Ramayana, novel Rahuvana Tattwa karya Agus sunyoto ini memiliki masalah pokok yang menonjol berkaitan dengan semangat yang dimiliki wangsa Dhaksa (ras pribumi) yang merupakan leluhur Rahuvana untuk mempertahankan Nasionalismenya¹⁸. Dalam hal ini terdapat beberapa nilai-nilai nasionalisme dalam karya tersebut, dan juga dapat kita pahami pandangan Agus Sunyoto mengenai nasionalisme dalam karyanya tersebut.

Pertama, berupa kesetiaan masyarakat jajahan terhadap bangsa dalam novel Rahuvana Tattwa ini berkaitan dengan tindakan

¹⁸ Nasionalisme pada hakikatnya merupakan pemikiran-pemikiran dan usaha-usaha yang menyatakan kesetiaan dan pengabdian individu harus diserahkan pada bangsa, membela bangsa dan negara untuk mencapai kemerdekaan, lihat Widarmanto, Tjahjono. *Nasionalisme Sastra*. Sidoarjo: Satukata, 2011), 50.

berani mati, rela berkorban, cinta tanah air, dan mempertahankan ideologi kebangsaan. Hal ini ditunjukkan oleh anak-anak keturunan negeri Jambhudvipa yang berwangsa Daksha, Daitya, Naga, Raksahasa, dan lain-lainnya.¹⁹

Kedua, berupa perlawanan masyarakat jajahan terhadap penjajah secara langsung maupun tidak langsung. Perlawanan secara langsung dilakukan dengan bentuk peperangan dan perlawanan secara tidak langsung dilakukan dengan membentuk gerakan-gerakan yang mendukung perlawanan.²⁰

Ketiga, berupa penggalangan persatuan masyarakat jajahan dalam wilayah maupun antar wilayah. Hal tersebut dalam wilayah dilakukan dengan cara menggalang persatuan dalam lingkup keluarga dan dalam kerajaan, dan penggalangan persatuan diluar wilayah dilakukan dengan mempersatukan kerajaan-kerajaan yang mempunyai yang berkeinginan sama, yaitu menghapuskan segala bentuk penindasan.²¹

¹⁹ Lihat Agus Sunyoto, *Rahuvana Tattwa*, (Yogyakarta: Pustaka Sastra LKiS, 2006), 68-113,175, 217.

²⁰ Lihat Agus Sunyoto, *Rahuvana Tattwa*, 36,40,257,371.

²¹ Lihat Agus Sunyoto, *Rahuvana Tattwa*, 69, 97, 218,237.

BAB III

TRILOGI NOVEL SYAIKH SITI JENAR

Pada bab III ini akan dijelaskan mengenai objek kajian penelitian ini, yaitu Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar karya Agus Sunyoto. Novel ini terbagi dalam 3 judul, *pertama* Suluk Abdul Jalil, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar yang terdapat pada buku ke-1 dan ke-2. *Kedua* berjudul Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar yang terdapat pada buku ke-3, ke-4 dan ke-5. *Ketiga*, berjudul Suluk Malang Sungsang, Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar yang terdapat pada buku ke-6 dan ke-7.

Menurut Agus Sunyoto keputusannya untuk menuangkan hasil pendalaman tentang Syaikh Siti Jenar dalam bentuk fiksi (novel), selain dimaksudkan untuk mengatasi faktor-faktor kesulitan teknis-metodologis, juga diharapkan bisa lebih memudahkan masyarakat pembaca memahami kisah tokoh kontroversial ini dari sisi pandang yang lain. Karena, menurutnya melalui karya fiksi, pengungkapan dan pemaparan hal-hal yang bersifat abstrak dan absurd dapat dijumpai oleh pilihan kata-kata dan kalimat-kalimat konotatif dan metaforik.¹

Lebih lanjut Agus Sunyoto mengatakan bahwa yang lebih mendasar dari penulisan kisah Syaikh Siti Jenar dalam bentuk fiksi ini ia maksudkan juga untuk menghindari pro dan kontra yang mengarah pada perdebatan klise yang berlarut-larut. Artinya, melalui karya yang bersifat fiksi, kisah Syaikh Siti Jenar boleh diterima sebagai keniscayaan bagi yang sepaham, namun boleh juga dicampakkan seperti sampah bagi mereka yang tidak sepaham.²

Agus Sunyoto dalam menulis karyanya tersebut menggunakan sumber-sumber historiografi asal Cirebon, ditambah sumber naskah dari Banten (*Sejarah Banten*), dan pendekatan *Vesterhen*, yang mana pada gilirannya Agus Sunyoto dapat menangkap gambaran yang utuh tentang keberadaan Syaikh Siti Jenar beserta ajaran-ajarannya.³ Pada bagian referensi novel ini bisa dilihat banyaknya sumber yang dipakai pada penulisan novel ini.

¹ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku pertama, (Yogyakarta; LKiS, 2003), xxii.

² Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku pertama, xxii

³ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku pertama, xxi.

A. Suluk Abdul Jalil, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar

Suluk Abdul Jalil, *Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar* adalah judul pertama dari buku satu dan dua. Dalam buku pertama Agus sunyoto dengan detil menjelaskan tentang keberadaan tokoh Syaikh Siti Jenar dan mengisahkan perjalanan ruhani yang ditempuh seorang *salik* (Abdul Jalil atau Syaikh Siti Jenar) untuk mencapai maqam yang tinggi, yakni menjadi orang yang dekat dengan Allah. Diceritakan betapa berat perjalanan yang harus ditempuh Syaikh Siti Jenar untuk sampai pada maqam tertinggi itu. Ia harus melewati tujuh Lembah Kasal, tujuh Jurang Futur, tujuh Gurun Malal, tujuh Gunung Riya', tujuh Rimbah Sum'ah, tujuh Samudera 'Ujub, dan tujuh Benteng Hajbun. Pada buku kedua Agus sunyoto menggambarkan kelanjutan perjalanan Syaikh Siti Jenar kembali dari Makkah dan menyebarkan ajarannya, yaitu tentang manusia dan Jiwa/*Nafs*.

1. Tokoh Syaikh Siti Jenar

Nama Syaikh Siti Jenar merupakan tokoh yang populer di kalangan orang Islam khususnya di Jawa. Pandangan orang Jawa yang beragama Islam terhadap tokoh ini cukup beragam, dari yang menerima sampai yang menolak. Berbagai sikap tersebut itu sangat terkait dengan sumber yang digunakan dalam mengkritisi pemikiran dan ajaran Syaikh Siti Jenar. Dengan ungkapan lain, sumber-sumber itu telah mempengaruhi pengetahuan bahkan kepercayaan masyarakat tentang sosok Syaikh Siti Jenar. Mengenai siapa sesungguhnya Syaikh Siti Jenar itu sampai sekarang masih menjadi misteri, sebagian menganggap tokoh tersebut hanya fiktif belaka, dan sebagian lainnya menyatakan memang ada.

Agus Sunyoto dalam kata pengantar Trilogi Novel Syaikh Siti Jenarnya menjelaskan bahwa menurut sumber historiografi sejenis babad, dalam sidang Syaikh Siti Jenar yang dituduh menyebarkan bid'ah yang membahayakan kerajaan dan masyarakat muslim dan dinyatakan bersalah serta dijatuhi hukuman mati. Namun, menurutnya sumber-sumber tersebut justru menyulut kontroversi yang sangat membingungkan. Pasalnya, jika dilihat dari kronologi waktu, tokoh-tokoh yang disebut sebagai anggota Dewan Wali seperti Sunan Giri, Sunan Bonang, Raden Patah dan Sunan Ampel sudah meninggal belasan bahkan puluhan tahun sebelum peristiwa itu terjadi. Lebih membingungkan lagi, Susuhunan Giri dalam kasus itu dikisahkan membuat pernyataan : "Syaikh Siti Jenar kafir menurut manusia, namun mu'min menurut Allah". Sementara Susuhunan Kudus

dikabarkan sangat menghormati dan memuliakan Syaikh Siti Jenar. Bahkan, lebih aneh lagi disebutkan mayat Syaikh Siti Jenar menyebarkan bau wangi semerbak, namun kemudian menjelma menjadi anjing berbulu hitam. Konon, bangkai anjing itu dikubur di Masjid Agung Demak.⁴

Lebih lanjut Agus Sunyoto menegaskan bahwa kontroversi yang membingungkan tentang Syaikh Siti Jenar yang termuat dan historiografi sejenis babad ternyata tidak dijumpai pada naskah kuno asal Cirebon, seperti *Negara Kretabhumi*, *Pustaka Rajya-rajya di Bhumi Nusantara*, *Purwaka Caruban Nagari*, dan *Babad Cherbon*. Dalam naskah-naskah tersebut tidak dijumpai paparan absurd yang menggambarkan tokoh Syaikh Siti Jenar sebagai penjelmaan cacing. Tidak ada cerita yang menggambarkan mayatnya berubah menjadi anjing. Syaikh Siti Jenar, yang kelahiran Cirebon, digambarkan sangat manusiawi lengkap dengan silsilah keluarga yang berasal dari spesies manusia.⁵ Dalam hal ini yang menjadi faktor sumber-sumber naskah yang dijadikan acuan data dalam menggambarkan Syaikh Siti Jenar menjadi kuncinya. Karena sumber naskah tersebut itulah yang sebenarnya membentuk asumsi, simpulan, opini, dan wacana tentang pokok masalah yang diperdebatkan.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa Agus Sunyoto dalam menulis karyanya tersebut menggunakan sumber-sumber historiografi asal Cirebon, ditambah sumber naskah dari Banten (*Sejarah Banten*), dan pendekatan *Vesterhen*, yang mana pada gilirannya Agus Sunyoto dapat menangkap gambaran yang utuh tentang keberadaan Syaikh Siti Jenar beserta ajaran-ajarannya.

Dalam Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar disebutkan nama Syaikh Siti Jenar adalah San Ali⁶ putra Syaikh Datuk Shaleh, seorang ulama asal Malaka. Syaikh Siti Jenar dikenal sebagai tokoh Walisongo yang memiliki pandangan-pandangan kontroversial di zamannya.

⁴ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalik, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku pertama, XXII.

⁵ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalik, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku pertama, XIX.

⁶ Nama San Ali merupakan nama pemberian ayah angkatnya yaitu Ki Danusela seorang kuwu (pemimpin) caruban yang memiliki hubungan erat dengan ayah dari Syaikh Siti Jenar. Lihat Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalik, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku pertama, 29.

Syaikh Siti Jenar dikenal sebagai penyebar ajaran Sasahidan⁷ yang berpijak pada konsep *manunggaling kawulo-Gusti*.⁸

Agus Sunyoto dalam Atlas Walisongo menjelaskan menurut naskah Wangsakerta Cirebon yang berjudul Negara Kertabhumi, bahwa silsilah Syaikh Siti Jenar itu berujung pada Nabi Muhammad Saw., turun melalui Fatimah dan Ali bin Abi Thalib, turun ke Husein, kemudian ke Ali Zainal Abidin, turun ke Jakfar Shadiq, hingga ke Maulana Abdul Malik yang tinggal di Bhatara nagari. Maulana Abdul Malik menurunkan al-Amir Abdullah Khannudin, menurunkan al-Amir Ahmadsyah Jalaludin atau Syaikh Kadir Kaelani menurunkan Maulana Isa alias Syaikh Datuk Isa yang tinggal di Malaka Nagari. Syaikh Datuk Isa memiliki putra Syaikh Datuk Ahmad dan Syaikh Datuk Shaleh. Syaikh Datuk Ahmad berputra Syaikh Datuk Bayan dan Syaikh Datuk Kahfi. Sedangkan Syaikh Datuk Shaleh berputra Syaikh Datuk Abdul Jalil yang kelak masyhur disebut Syaikh Lemah Abang atau Syaikh Siti Jenar. Demikianlah, Syaikh Datuk Abdul Jalil alias Syaikh Lemah Abang adalah saudara sepupu Syaikh Datuk Kahfi, pengasuh pesantren Giri Amparan Jati dan guru dari penguasa Cirebon, Pangeran Cakrabuwana alias Sri Mangana.⁹

Adapun silsilah lengkap Syaikh Siti Jenar adalah; San Ali atau Syaikh Abdul Jalil atau Syaikh Siti Jenar bin Syaikh Datuk Shalih bin Syaikh 'Isa Alawi bin Ahmadsyah Jamaludin Husain bin Syaikh Sayid Amir Abdullah Khannuddin bin Syaikh Sayid Abdul Malik al-Qazam bin Sayid 'Alawi bin Sayid Muhammad Shahibul Marbath bin Sayid 'Alawi Amir al-Faqih bin Sayid Muhammad bin Sayid 'Alwi Sayid Abdullah Ubaidillah bin Sayid al-Imam al-Muhajir Ahmad al-Husaini al-Faqih al-Muqaddam bin Syaikh Sayid 'Isa al-Muhajir al-Bashari al-'Alawi bin Muhammad al-Rumi bin 'Ali al-'Aridli bin Sayyid Ja'far al-Shadiq bin Sayyidina Muhammad al-Baqir bin Sayidina 'Ali Zainal 'Abidin bin Imam al-Husain bin 'Ali bin Abi Thalib wa Fathimah al-zahra binti Muhammad saw.¹⁰

⁷ yang dimaksud Sasahidan adalah ajaran kedelapan yang berupa "pemberian kesaksian" (syahid) bahwa keberadaan makhluk, yaitu segala ciptaan yang tergelar di alam dunia seperti bumi, langit, matahari, bulan, bintang, api, angin, air, dan yang lainnya, semua mau menyaksikan bahwa keadaan kita sekarang adalah merupakan persemayaman Dzat Tuhan yang Mahasuci, menjadi sifat Allah yang Sejati. Lihat Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, 327.

⁸ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, 314.

⁹ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, 317.

¹⁰ K.H. Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar*, 37.

Syaikh Siti Jenar lahir sekitar tahun 829 H/1426 M di lingkungan Pakuwuan Caruban, pusat kota Caruban Larang waktu itu yang sekarang lebih dikenal sebagai Astana Japura, sebelah tenggara Cirebon. Suatu lingkungan yang multi-etnis, multi-bahasa dan sebaga titik temu kebudayaan serta peradaban berbagai suku.¹¹

Syaikh Siti Jenar sudah menjadi anak yatim sejak dalam kandungan ibunya dan saat berumur tiga bulan ia menjadi yatim piatu. Kemudian oleh Ki Danusela yang merupakan Kuwu (pemimpin) Caruban yang memiliki kedekatan dengan Ki Datuk Shaleh menjadi anak angkatnya. Saat berumur lima tahun ia dikirim ke Padepokan Giri Amparan Jati untuk dididik ilmu pengetahuan agama.¹²

Setelah belajar selama lima belas tahun dan memasuki usianya Sembilan belas tahun ia meninggalkan padepokan dan pergi menuntut ilmu ke Persia dan tinggal di Baghdad selama 17 tahun. Ia berguru kepada seorang mullah Syiah Muntadhar (Syi'ah Imamiyah) dan menguasai berbagai jenis ilmu pengetahuan agama. Menurut cerita tutur di kalangan penganut tarekat Akmaliyah, orang Syiah Muntadhar itu bernama Abdul Malik al-Baghdadi dan kelak menjadi mertua Syaikh Lemah Abang. Rupanya, selama menuntut ilmu di Baghdad, Abdul Jalil lebih berminat mendalami ilmu tasawuf sehingga ia sangat mendalam penguasaannya atas ilmu tersebut. Bahkan, karena kesukaannya pada ilmu tasawuf itu, ia berguru kepada Syaikh Ahmad yang menganut aliran Tarekat Akmaliyah yang jalur silsilahnya sampai kepada Abu Bakar as-Shiddiq ra. Selain menganut Tarekat Akmaliyah, Syaikh Lemah Abang juga menganut tarekat Syathariyah yang diperoleh dari saudara sepupunya, yang juga guru ruhaninya, Syaikh Datuk Kahfi.¹³

Setelah kembali dari menuntut ilmu di Baghdad, Syaikh Datuk Abdul Jalil pergi ke Malaka dan mengajarkan ilmu agama sampai dikenal dengan gelar Syaikh Datuk Abdul Jalil dan Syaikh Datuk Jabalrantas. Ia telah menikah dengan seorang perempuan Gujarat dan memiliki putra bernama Ki Datuk Pardun dan Ki Datuk Bardud. Namun, ia tidak lama tinggal di Malaka. Ia pergi ke Jawa menuju Giri Amparan Jati dan tinggal di sana bersama Syaikh Datuk Kahfi, saudara sepupunya. Setelah itu, Syaikh Datuk Abdul Jalil tinggal di Cirebon Girang. Dalam waktu singkat, ia memiliki banyak murid. Ia selalu

¹¹ K.H. Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar*, 34-35.

¹² Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalik, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku pertama, 43, 45.

¹³ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, 318.

berdakwah keliling satu tempat ke tempat lain sehingga muridnya semakin banyak dan pengaruhnya semakin besar, terutama karena murid-muridnya banyak yang berasal dari kalangan pejabat tinggi kerajaan.¹⁴

Setelah banyak muridnya, Syaikh Datuk Abdul Jalil mendirikan pesantren di Dukuh Lemah Abang yang terletak di sebelah tenggara Cirebon Girang. Ia kemudian dikenal dengan sebutan Syaikh Lemah Abang. Syaikh Lemah Abang adalah anggota Wali Songo yang dipimpin Sunan Ampel. Masuknya Syaikh Siti Jenar menjadi anggota Wali Songo berhubungan dengan kisah Syaikh Melaya (salah satu gelar Sunan Kalijaga) yang berkaitan dengan Syaikh Dara Putih, yang berasal dari Pulau Upih Malaka. Tokoh yang merupakan adik Syaikh Jumadil Kubra ini dikisahkan pergi ke Jawa menemui muridnya, Sunan Kalijaga, di Ampeldenta, yang saat itu sedang menghadiri pertemuan para wali, yang akan membahas ilmu sejati.

Mengenai kisah akhir hidup Syaikh Siti Jenar Agus Sunyoto menjelaskan bahwa dalam *Babad Tanah Jawi*, *Nagara Kretabhumi*, dan *Carita Purwaka Caruban Nagari* menggambarkan Syaikh Siti Jenar dituduh telah menyebarkan ajaran sesat *Sasahidan*, yaitu *Manunggaling Kawula-Gusti* yang mengaku diri sebagai Allah. Kemudian dalam *Serat Niti Mani*, dituturkan bagaimana penguas Demak lewat Wali Songo mengadili dan menghukum mati Syaikh Siti Jenar yang dinyatakan telah menyebarkan ajaran sesat *Sasahidan*. Dalam *Babad Tjerbon*, dikisahkan Syaikh Siti Jenar dihukum mati oleh Sunan Kudus dengan keris Kanta Naga, yang dipinjam dari Sunan Gunung Jati. Sementara itu, dalam *Serat Siti Djentar* diungkapkan bahwa Syaikh Siti Jenar dihukum mati bukan karena ajaran *manunggaling kawula-Gusti* yang dianggap sesat, melainkan karena kesalahannya mengajarkan ajaran rahasia itu kepada masyarakat umum secara terbuka.¹⁵

Kontroversi tentang bagaimana Syaikh Siti Jenar dibunuh, sampai saat ini belum jelas karena masing-masing sumber berbeda satu sama lain. Historiografi Cirebon menunjuk bahwa Syaikh Lemah Abang diadili dan dihukum bunuh di Masjid Sang Cipta Rasa di Keraton Kasepuhan. Setelah dikubur di area pemakaman Anggaraksa, kuburnya dibongkar dan diganti anjing tetapi mayatnya berubah menjadi sekuntum melati, sehingga area makam itu disebut Pamlaten.

¹⁴ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, 321.

¹⁵ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, 327-330.

Historiografi Jawa Tengah, menuturkan Syaikh Lemah Abang diadili di Masjid Demak dan dieksekusi di masjid tersebut. Mayatnya juga dikisahkan diganti dengan bangkai anjing. Di tengah kontroversi itu, sumber dari Keraton Kanoman Cirebon menyebutkan bahwa para pengikut Syaikh Lemah Abang asal Pengging yang dikejar-kejar Sultan Demak, sengaja dilindungi oleh Sunan Gunung Jati dengan disembunyikan di sebuah perkampungan yang disebut Kasunean (persembunyian), yaitu sebuah tempat di kota Cirebon. Berbagai kontroversi tentang ajaran mau pun di mana dan bagaimana Syaikh Lemah Abang dieksekusi dan dikuburkan, menjadikan tokoh penyebar Islam yang juga anggota Wali Songo itu tidak diketahui pasti letak kuburnya. Sebagian menyatakan makam Syaikh Lemah Abang di Cirebon. Yang lain menyatakan di Mantingan, Jawa Tengah, dan ada pula yang menyatakan di Jepara. Bahkan, belakangan ada yang menyatakan di Tuban.¹⁶

Misteriusnya makam Syaikh Siti Jenar ini disebabkan oleh tindakan penguasa Demak, dan juga para wali dalam mengaburkan pemakaman Syaikh Siti Jenar, dengan maksud, agar jejaknya hilang, dan ajarannya tidak terus diikuti masyarakat banyak. Dalam batas-batas tertentu upaya ini memang berhasil. Akan tetapi secara keseluruhan, ternyata ajaran Syaikh Siti Jenar (palin tidak sampai awal abad ke-21 ini) tidak dapat dihapuskan dengan upaya bagaimanapun.¹⁷

2. Nama-nama Syaikh Siti Jenar

Dalam novel tersebut Syaikh Siti Jenar memiliki banyak nama: San Ali (nama kecil pemberian orang tua angkatnya, bukan Hasan Ali Anshar seperti yang banyak ditulis orang); Syaikh Abdul Jalil (nama yang diperoleh di Malaka, setelah menjadi ulama penyebar Islam disana); Syaikh Jabaranta (nama yang dikenal di Palembang, Sumatra dan Daratan Malaka); Prabu Satmata (Gusti yang tampak oleh mata; nama yang muncul dari keadaan *kasyf* atau mbuk spiritual; juga nama yang diperkenalkan kepada murid dan pengikutnya); Syaikh Lemah Abang atau Lemah Bang (gelar yang diberikan masyarakat Lemah Abang, suatu komunitas dan kampung model yang dipelopori Syaikh Siti Jenar untuk melawan hegemoni kerajaan. Syaikh Siti Jenar (nama filosofis yang menggambarkan ajarannya tentang *sangkan-paran*, bahwa manusia secara biologis hanya diciptakan dari sekadar

¹⁶ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, 331.

¹⁷ K.H. Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar*, 148.

tanah merah, dan selebihnya adalah roh Allah; juga nama yang dilekatkan oleh Sunan Bonang ketika memperkenalkannya kepada Dewan Wali, pada kehadirannya di Jawa Tengah/ Demak; Syaikh Nurjati atau Pangeran Panjunan atau Suan Sasmita (nama dalam *Babad Cirebon*); Syaikh Siti Bang, Syaikh Siti Brit, Syaikh Siti Luhung (nama-nama yang diberikan masyarakat Jawa Tengah); Sunan Kajenar; Syaikh Wali Lanang Sejati; Syaikh Jati Mulya.

3. Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar

1. Pendidikan Syaikh Siti Jenar di Pesantren Giri Amparan Jati

Syaikh Siti Jenar sudah menjadi anak yatim sejak dalam kandungan ibunya dan saat berumur tiga bulan ia menjadi yatim piatu. Kemudian oleh Ki Danusela yang merupakan Kuwu (pemimpin) Caruban yang memiliki kedekatan dengan Ki Datuk Shaleh menjadi anak angkatnya. Saat berumur lima tahun ia dikirim ke Padepokan Giri Amparan Jati untuk dididik ilmu pengetahuan agama di bawah asuhan Syaikh Datuk Kahfi.

Sebagai penghuni padepokan sejak usia lima tahun, ia tumbuh menjadi pemuda yang sangat akrab dengan lingkungan keprihatinan: membersihkan padepokan, mengisi bak mandi dan tempat wudhu, memasak dan mencuci pakaian, mencari kayu di hutan, menghafal pelajaran, mengkaji kitab, berpuasa, menjalankan riyadhoh, iktikaf, berzikir, bershalawat, berlatih pencak silat, olah kanuraga, dan lain-lain. Syaikh Siti Jenar selama di padepokan juga memperelajari ilmu-ilmu al-Qur'an seperti: ilmu tajwid, ilmu tafsir ilmu *qira'at*, ilmu *nasikh* dan *mansukh*, ilmu *makki* dan ilmu *madani*, *i'jaz* al-Qur'an, ilmu *jadal* al-Qur'an, ilmu *qashash* al-Qur'an, dan ilmu-ilmu al-Qur'an lainnya. Sehingga Syaikh Siti Jenar berhasil menghafal kitab suci al-Qur'an diusianya yang ke-8 tahun.¹⁸

Seiring dengan perubahan waktu yang mengantarnya ke alam kedewasaan, terjadi perubahan sikap dan perilaku Syaikh Siti jenar. Selama waktu luang seusai zuhur, ia sering merenung seorang diri di bawah pohon kelapa hingga matahari condong ke barat dan tiba waktu *ashar*. Ia merasa kegelisahan menerkam jiwanya sehingga membuatnya betah berlama-lama menenangkan diri. Perilakunya ini semakin bertambah sampai usianya masuk sembilan belas tahun. Selama merenung ia menyadari bahwa pada hakikatnya segala apa yang

¹⁸ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalik, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku pertama, 29-30.

tergelar di alam semesta ini adalah perwujudan dari “aku”, dan menurutnya dari semua “aku” yang ada di alam semesta ini pasti memiliki pusat “Aku” semesta dari mana aku masing-masing itu berasal dan kemana aku masing-masing itu kembali.¹⁹ Kesadaran Syaikh Siti Jenar tentang hakikat aku pribadi dan Aku Semesta itu telah membawanya ke suatu hamparan kegamangan luar biasa dalam memaknai hidup.

Tahun 1446 M, setelah 15 tahun penuh menimba ilmu di padepokan Giri Amparan Jati, ia bertekad meninggalkan padepokan untuk mendalami kerohanian (sufi). Sebagai titik pijaknya, ia bertekad untuk mencari *sangkan paran* (asal usul segala aku).²⁰

2. Mendalami hikmah Pada Petapa dan Ahli Hikmah Hindu-Budha

Tujuan pertamanya adalah Pajajaran yang dipenuhi oleh para pertapa dan ahli hikmah Hindu-Budha. Di Pajajaran, Syaikh Siti Jenar mempelajari kitab *Catur Viphala* warisan Prabu Kertawijaya Majapahit dengan menemui Samsitawratah, seorang rishi yang memiliki asrama bagi para brahmana muda mencari kebenaran.²¹

Inti dari kitab ini mencakup empat pokok laku utama;

- 1) *Nihsprha*, adalah suatu keadaan di mana tidak ada lagi sesuatu yang ingin dicapai mausia.
- 2) *Nrhana*, yaitu seseorang tidak lagi merasakan memiliki badan, dan karenanya tidak ada lagi tujuan.
- 3) *Niskala*, adalah proses rohani tinggi, “bersatu” dan melebur dengan Dia Yang Hampa, Dia Yang Tak Terbayangkan, Tak Terpikirkan, Tak Terbandingkan. Sehingga dalam kondisi (hal) ini, “aku” menyatu dengan “Aku”.
- 4) Sebagai kesudahan dari *niskala* adalah *nirasraya*, suatu keadaan jiwa yang meniggalkan *niskala* dan melebur ke *Parama-Laukika*, yakni dimensi tertinggi yang bebas dari segala bentuk keadaan, tak mempunyai ciri-ciri dan mengatasi “Aku”.²²

¹⁹ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalik, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku pertama, 46-51.

²⁰ K.H. Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar*, 40. Juga Lihat Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalik, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku pertama, 53-54.

²¹ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalik, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku pertama, 98.

²² Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalik, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku pertama, 102.

Saat berada di asrama, Syaikh Siti Jenar seperti brahmin yang lain melakukan latihan ruhani dengan ketat menuju *Catur Viphalā*. Ia berpuasa selama sehari-hari. Seluruh waktunya dilewati dengan latihan meniadakan diri dan samadi. Syaikh Siti Jenar dibimbing langsung oleh Rishi Samsitawratah dalam melatih samadi dan pengingkaran diri. Ia juga diajarkan bagaimana harus meniadakan diri dan berlatih menyatukan keakuan dirinya dengan alam sekitar; dengan pohon, kayu, batu, air, hewan, ikan, burung, bahkan awan. Dalam tempo singkat ia dapat meningkari keakuan dirinya untuk menyatu dengan keakuan alam sekitarnya.

Berbagai latihan jiwa telah dilakukan Syaikh Siti Jenar dengan bimbingan langsung dari Rishi Samritawratah, ia mengalami kemajuan pesat terutama dalam perjuangan meniadakan diri. Namun, ujung dari semua itu ia merasa betapa setelah keakuan dirinya mengembara ke beraga perwujudan pada akhirnya akan kembali lagi pada keakuan diri. Ia merasa tidak menjadi lebih bijaksana daripada sebelumnya dan tidak merasa beroleh pencerahan sejati. Dengan rasa haus akan pengetahuan Syaikh Siti Jenar meninggalkan asrama para brahmin dan Rishi Samritawratah.²³

3. Berguru Ilmu Kebatinan Kepada Aria Abdillah

Dari Pajajaran Syaikh Siti Jenar melanjutkan pengembaraannya menuju Palembang, menemui Aria Damar. Seorang adipati sekaligus pengamal sufi-kebatinan, santri Maulana Ibrahim Samar-kandi.²⁴ Syaikh Siti Jenar berguru kepada Aria Abdillah sekitar tahun 1448-1450 M. Bersama Aria Abdillah Syaikh Siti Jenar mempelajari pengetahuan tentang hakikat ketunggalan alam semesta yang dijabarkan dari konsep “*nurun ‘ala nur*” atau yang kemudian dikenal sebagai kosmologi emanasi (martabah tujuh).²⁵

Aria Abdillah mengajarkan kepada Syaikh Siti Jenar bahwa:

²³ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalik, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku pertama, 103-106.

²⁴ Aria Damar merupakan utusan dari Majapahit yang saat itu di pimpin oleh Brawijaya V, Aria Damar dikirim untuk menjadi adipati Palembang dengan tugas utama mengembalikan bandar tua (palembang) itu ke pangkuan Majapahit dari kekaisaran Cina. Aria Damar sejak kecil akrab dengan ajaran Bhairawa-Tantra, tanpa ada yang menduga sebelumnya telah beroleh cahaya iman dari Allah melalui Syaikh Maulana Ibrahim Samar-kandi dan mengganti namanya menjadi Aria Abdullah. Lihat Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalik, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku pertama, 119-122.

²⁵ K.H. Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar*, 41.

“Segala Sesuatu yang tergelar di alam semesta adalah milik-Nya tanpa kecuali: bumi, bulan, matahari, hewan, anusia, tumbuhan, jin, setan, iblis, malaikat, surga, neraka. Puji-pujian, kemuliaan, kebesaran, keagungan, dan segala sesuatu sekecil apapun adalah milik-Nya. Segala adalah milik-Nya. Engkau tak memiliki apapun baik kekayaan duniawi, keluarga, tubuh, nyawa, ruh dan bahkan iman sekalipun; semua adalah milik-Nya.”²⁶

Lebih lanjut Aria Abdillah mengajarkan tentang hakikat ketunggalan alam semesta ini dengan menjelaskan bahwa:

“Dia bukan hanya pemilik segala sesuatu yang tergelar di alam semesta. Dia menata dan mengatur semuanya. Jika engkau sekarang ini berada di dalam golongan muslim yang dianugerahi iman maka sesungguhnya engkau berada dalam golongan yang tercerahkan oleh cahaya salah satu nama indah-Nya, yakni *al-Hadi*, Yang Memberi Petunjuk, yang dari-Nya mengalir para malaikat, nabi, rasul, wali, dan orang-orang saleh. Sementara jika engkau berada di dalam golongan di luar ajaran Islam, maka sesungguhnya engkau berada di dalam golongan yang terbimbing oleh salah satu nama indah-Nya, yakni *al-Mudhill*, Yang Menyesatkan, yang dari-Nya mengalir iblis, setan, penyembah berhala, pemuja kegelapan, dan pengorban darah. Tetapi, semua itu bersumber dari-Nya dan bermuara kepada-Nya. Dialah Yang Tunggal, yang memiliki kekuasaan mutlak menggolongkan orang ke dalam pancaran masing-masing nama-Nya. Dia pula yang berkuasa mutlak membimbing orang ke jalan terang atau menyesatkan orang ke jalan gelap, tanpa ada yang bisa mengganggu gugat.”²⁷

“Aria Abdillah mengajarkan bahwa itu sudah tertulis di dalam dalil *Nurun ‘ala nurin yahdi Allahu linurihi man yasya’u*, cahaya di atas cahaya, Dia membimbing dengan cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki. Tertulis pula dalil :

²⁶ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalik, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku pertama, 127.

²⁷ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalik, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku pertama, 129.

*Man yahdi Allahu fala mudhilla lahu wa man yudhilhu fala hadiya lahu. Siapa yang ditunjuki Allah, engkau tidak bisa menyesatkan; dan siapa yang disesatkan Allah tak bisa engkau menunjukinya. Jadi, jalan terang atau gelap, pada hakikatnya mutlak pada kehendak-Nya.*²⁸

Dengan memahami hakikat ketunggalan-Nya, Aria Abdillah mengajarkan kepada Syaikh Siti Jenar bahwa ia tidak akan terperangkap lagi ke dalam batasan-batasan yang telah dibuat-Nya untuk menghijab ciptaan-Nya dari Dia. Untuk itu, jika ingin menuju hanya kepada-Nya maka ia harus menyingsingkan setiap hijab yang membungkus kesadaran sejatinya sehingga ia memahami bahwa seluruh makhluk di alam semesta ini adalah penyembah dan pemuja Dia, meski dengan sebutan dan tata cara yang berbeda. Sesungguhnya Dia itu Esa, tidak ada sesuatu yang menyamai apalagi menyaingi Dia.²⁹

4. Perjalanan Syaikh Siti Jenar ke Malaka

Dari Palembang, Syaikh Siti Jenar melanjutkan perjalanan ke Malaka, dan banyak bergaul dengan para bangsawan suku Tamil maupun Melayu. Dengan mengikuti petunjuk Aria Abdillah, sesampainya Syaikh Siti Jenar di Malaka ia mengunjungi Syaikh Abu al-Mahjubin, seorang ulama terhormat peranakan Tamil-Melayu, penasihat ruhani kerajaan. Dari Syaikh Abu al-Mahjubin, Syaikh Siti Jenar memasuki dunia bisnis dengan menjadi saudagar emas dan barang kelontong. Pergaulan bisnis tersebut dimanfaatkan Syaikh Siti Jenar untuk mempelajari berbagai karakter nafsu manusia, sekaligus untuk menguji laku zuhudnya di tengah gelimang harta.³⁰ Selain menjadi saudagar, Syaikh Siti Jenar juga menyiarkan agama Islam, yang oleh masyarakat setempat diberi gelar Syaikh Jabaranta. Di Malaka ini pula, ia bertemu dengan Datuk Musa, putra Syaikh Datuk Ahmad, yang merupakan kakak kandung dari Syaikh Datuk sholeh, ayah kandung Syaikh Siti Jenar. Kemudian, oleh Syaikh Datuk Ahmad, Syaikh Siti Jenar dianugerahi nama keluarga dan nama keulamaan Syaikh Datuk Abdul Jalil.³¹

²⁸ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalik, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku pertama, 129-130.

²⁹ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalik, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku pertama, 131.

³⁰ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalik, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku pertama, 145-159.

³¹ K.H. Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar*, 41.

Dari perenungannya mengenai dunia nafsu manusia, hal ini membawa Syaikh Siti Jenar menuai keberhasilan menaklukkan tujuh *hijab*, yang menjadi penghalang utama pendakian rohani seorang *salik* (pencari kebenaran). Tujuh *hijab* itu adalah lembah *kasal* (kemalasan rohani manusia); jurang *futur* (nafsu menelan makhluk/orang lain); gurun *malal* (sikap mudah putus asa dalam menempuh jalan rohani); gunung *riya'* (bangga rohani); rimba *sum'ah* (pamer rohani); samudra *'ujub* (kesombongan intelektual dan kesombongan ragawi); dan benteng *hajbun* (penghalang akal dan nurani). Syaikh Siti Jenar menggambarkan ketujuh *hijab* itu sebagai berikut.³²

Menurut Syaikh Siti Jenar, tantangan awal yang paling berat dan susah adalah melintasi Tujuh Lembah *Kasal* yang berhawa sejuk ditumbuhi rumput hijau, taman-taman bunga, pohon kemenyan, dan gaharu yang menebar wangi, sungai, danau dan burung aneka warna yang merdu bernyanyi. Di lembah ini para pencari lebih suka menenggelamkan diri dalam kemalasan naluri kemanusiaannya daripada bersusah-susah beribadah kepada-Nya.

Tantangan kedua yang tak kalah dahsyat adalah Tujuh Jurang *Futur* yang menganga siap menelan siapa saja yang jatuh ke dalamnya. Siapa pun yang melihat ke dasar jurang yang seperti tanpa dasar itu lazimnya akan menjadi lemah pendirian dan runtuh tekadnya untuk meneruskan perjalanan. Bagi para pencari yang masih kuat terpengaruh kehidupan duniawi, Tujuh Jurang *Futur* itu sangatlah menakutkan sehingga mereka lebih suka tidak melanjutkan perjalanan daripada melintasinya dengan risiko tak pernah kembali. Kebimbangan-raguan selalu mencekam siapa saja yang mencari-Nya ketika harus melewati tujuh jurang ini.

Tantangan ketiga yang juga dahsyat dan butuh perjuangan khusus adalah Tujung Gurun *Malal*, berupa hamparan pasir dan bebatuan yang membosankan. Di tengah perjalan para pencari sering dihindangi rasa bosan. Mereka enggan melanjutkan perjalanan, padahal tujuan masih jauh.

Tantangan keempat yang luar biasa sulit dilampaui adalah Tujuh Gunung *Riya'* yang sering menggelincirkan para pencari yang berusaha mendakinya. Para pencari yang mendaki Gunung *Riya'* dengan puncaknya yang tinggi dan selalu diselimuti awan itu cenderung memamerkan kemampuan mereka. Di atas puncak Gunung

³² Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalik, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku pertama, 178-181.

Riya', para pencari biasanya lupa pada apa yang mereka cari. Mereka terjebak pada kebanggaan dan memamerkan kemampuan, kehebatan, kegagahan, dan keberanian diri sendiri. Bahkan, tak kurang banyak yang terperangkap pada pamrih sehingga tujuan mereka tidak lagi menuju Allah, tetapi ke surga “yang lain dari Allah”.

Tantangan kelima yang sulit ditembus adalah Tujuh Rimba *Sum'ah* yang berisi raungan serigala, auman harimau, kicau burung, lenguh banteng, dan bunyi batang bambu yang berderak ditiup angin. Di rimba ini para pencari seing meniru perilaku hewan yang gemar memperdengarkan suaranya. Para pencari suka menceritakan berbagai amaliah ibadah yang mereka lakukan, dengan tujuan agar orang menyanjung dan memuji mereka. Bahkan, sering terjadi para pencari benar-benar terperangkap pada suasana rimba raya sehingga mereka menjelma hewan yang suka mengaum, melenguh, melolong, dan berkicau untuk memamerkan kehebatan diri.

Tantangan keenam yang sulit diseberangi adalah Tujuh Samudera *'Ujub* yang bergelombang dahsyat dengan omba menggemuruh menerpa pantai dan batu karang. Di samudera ini para pencari mudah terpengaruh oleh keberadaan samudera yang bangga dengan kedahsyatan ombaknya yang kuat dan tinggi mencakar langit. Di dalam hati mereka muncul kebanggaan dan puja-puji terhadap diri sendiri karena merasa amalinya telah banyak. Mereka tak pernah menduga bahwa saat rasa bangga diri bagai samudera itu mencuat maka yang terjadi adalah makna perjuangan ibadah mereka hilang, ibarat buih ombak di hamparan pasir pantai.

Tantangan ketujuh yang sulit ditaklukan adalah Tujuh Benteng *Hajbun* yang berdinging tinggi dengan tembok kokoh berukir dan berhiasan indah. Benteng-benteng itu dihuni oleh warga yang hidup dalam kemakmuran dan kelimpahan rezeki. Para pencari yang melintasi ketujuh benteng ini biasanya terpesona oleh keindahan arsitektur dan kemakmuran para penghuninya. Para pencari yang terpesona ini tak jarang terjebak mengaku bahwa benteng-benteng itu adalah miliknya dan merekalah yang membangunnya. Para pencari yang demikian tak menyadari bahwa saat mereka mengakui keindahan amaliah ibadahnya maka saat itu pula benteng-benteng itu menjadi pasir yang luruh tertiuip angin.

5. Pencerahan Rohani di Baghdad

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa Syaikh Siti Jenar merupakan salah satu dari keluarga *ahlul bait* (keturunan Rasulullah).

Setelah mengetahuinya Syaikh Siti Jenar semakin memiliki keinginan kuat untuk segera pergi ke Timur-tengah, terutama pusat kota suci Makkah.

Dalam perjalanannya ke Baghdad ini Syaikh Siti Jenar menumpang kapal dagang milik saudagar yang juga seorang ulama keturunan Arab-Melayu bernama Ahmad Mubasyarah al-Tawallud. Dari pembicaraanya dengannya, Syaikh Siti Jenar mampu menyimpan satu perbendaharaan baru, bagi perjalanan rohaninya, yaitu “ke-Esaan *Afal Allah*”, yakni kesadaran bahwa setiap gerak dan segala peristiwa yang tergelar di alam semesta ini, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat, pada hakikatnya adalah *afal Allah*. Ini menambah semangatnya untuk mengetahui dan merasakan langsung bagaimana *afal Allah* itu optimal bekerja dalam dirinya.³³

Sesampainya di Baghdad, Syaikh Siti jenar menumpang di rumah keluarga besa Ahmad al-Tawallud. Di sinilah cakrawala pengetahuan sufinya diasah tajam, sebab di keluarga al-Tawallud tersedia banyak kitab-kitab makrifat dari para sufi kenamaan. Semua kitab itu adalah peninggalan kakek al-Tawallud, Syaikh Abdul Mubdi’ al-Baghdadi. Di sini pula Syaikh Siti Jenar bersentuhan dengan paham Syi’ah Ja’fariyah yang dikenal sebagai madzhab *ahlul bait*.³⁴

Syaikh Siti jenar membaca dan mempelajari denan baik tradisi sufi dari *al-thawasinya* al-Hallaj, al-Busthami, kitab *al-Shidq*-nya al-Kharaj, kitab *al-ta’aruf* al-Kalabadzi, *Risalah*-nya al-Qusyairi, *Futuha al-makkiyah* dan *Fushush al-Hikam*-nya Ibnu ‘Arabi, *Ihya’ Ulum al-Din* dan kitab-kitab tasawuf al-Ghazali, dan al-Jilli. Secara kebetulan periode al-Jilli, sangat dekat dengan Syaikh Siti Jenar, sebab saat al-Jilli meninggal, Syaikh Siti Jenar berusia dua tahun. Sehingga saat itu pemikiran-pemikiran al-Jilli merupakan hal yang masih sangat baru bai komunitas Islam di Indonesia. Dari sekian banyak kitab sufi yang

³³ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalik, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku pertama, 184-185. Inilah pangkal pandangan yang di kemudian hari memunculkan tuduhan dari Dewan Wali, bahwa Syaikh Siti Jenar menganut paham Jabariyah. Padahal bukan itu pemahaman yang dialami dan dirasakan Syaikh siti Jenar. Bukan pada dimensi perbuatan alam atau mausiaanya sebagai titik tolak pandang, akan tetapi justru perbuatan Allah melalui *iradah* dan *qudrah*-Nya di alam lahir. Ia juga sampai pada suatu kesadaran, bahwa semua yang tampak ada dan memiliki nama, pada hakikatnya hanya memiliki satu sumber nama, yakni Dia Yang Wujud dari segala yang maujud. Lihat K.H. Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar*, 42.

³⁴ Drs. Husnu Mufid, M.Pdi, *Syaikh Siti jenar, Membangun Pedukuhan lemah Abang di Jawa*, (Surabaya: Menara Ampel, 2019), 20-21.

dibaca dan dipahaminya, yang paling berkesan pada diri Syaikh Siti Jenar adalah kitab *Haqiqat al-Haqaiq, al-Manzil al-Ilahiyah*, dan *al-Insan al-Kami fi Ma'rifat al-Awakhiri wa al-Awamil* (manusia sempurna dalam pengetahuan tentang sesuatu yang pertama dan terakhir) yang ketiga kitab tersebut merupakan karya puncak dari Syaikh 'Abdul Karim al-Jilli.³⁵

Syaikh Siti Jenar tidak pernah bosan membaca ulang, mengkaji, merenungkan, dan menghayati ketiga kitab tersebut. Ia semakin merasakan cakrawala pemikiran dan jiwanya terbentang luas dalam memahami hakikat segala sesuatu yang tergelar di alam semesta. Terutama yang berkaitan dengan perjalanan menuju Dia yang dihalangi berbagai rintangan dan tantangan luar biasa. Ia benar-benar sangat rindu mengenal sekaligus merasakan sentuhan keberanan Ilahi, *Af'al, Asma, Shifat*, dan *Dzat*. Pada akhirnya nanti, sekembalinya ke tanah Jawa, pengaruh kitab itu akan tampak nyata dalam berbagai ungkapan mistik, ajaran, serta khotbah-khotbahnya yang banyak memunculkan guncangan-guncangan keagamaan dan politik di Jawa.

Syaikh Siti Jenar menilai ungkapan-ungkapan yang digunakan al-Jilli sangat sederhana, lugas, dan mudah dipahami. Dan yang terpenting, memiliki banyak kemiripan dengan pengalaman ruhani yang telah dilewatinya.³⁶

Di Baghdad Syaikh Siti Jenar banyak meluangkan waktu mengikuti dan mendengarkan konser-konser musik sufi yang digelar di berbagai *sama' khana* yang merupakan rumah-rumah tempat para sufi mendengarkan musik spiritual dan membiarkan dirinya hanyut dalam ekstase (*wajd*) yang mulai bertumbuhan di Baghdad sejak abad ke-9.³⁷

Berbagai pengalaman spiritual dilalui Syaikh Siti Jenar di Baghdad, sampai pada tingkatan *fawa'id* (memancarnya potensi pemahaman roh karena *hijab* yang menyelubungi telah tersingkap. Dengan ini seseorang akan menjadi berbeda dengan umumnya manusia); *lawami'* (mengejawantahnya cahaya rohani akibat tersingkapnya *fawa'id*); *tajaliyat* melalui *Roh al-Haqq*, dan *zawaid* (terlimpahnya cahaya Ilahi ke dalam kalbu yang membuat seluruh rohaninya tercerahkan). Ia mengalami berbagai kasyf dan berbagai penyingkapan *hijab* dari nafsu-nafsunya. Di sinilah Syaikh Siti Jenar

³⁵ K.H. Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar (Kajian Kitab Serat dan Suluk Siti Jenar)*, 43.

³⁶ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalik, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku pertama, 194.

³⁷ K.H. Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar*, 44.

memadukan pengalaman sufi dari kitab-kitab al-Hallaj, Ibnu ‘Arabi dan al-Jilli.³⁸

Bahkan, setiap kali ia melantunkan dzikir di kedalaman lubuk hatinya, dengan sendirinya ia merasakan denting dzikir dan menangkap suara dzikir yang berbunyi, *subhani, al-hamdu li, la ilaha illa ana wa ana al-akbar, fa’budni* (mahasuci aku, segala puji untukku, tidak ada tuhan selain aku, maha besar aku, sembahlah aku). Walaupun telinganya mendengarkan orang di sekitarnya membaca dzikir *Subhana Allah, al-hamdu Allahi, la ilaha illa Allah, Allahu Akbar, Fa’buduhu*, namun suara yang didengar di lubuk hatinya adalah dzikir nafsi, sebagai cerminan hasil *man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa Rabbahu* tersebut.³⁹

Kemampuan rohani dan pencerahannya itulah yang kelak dibawanya sebagai modal mengadakan reformasi keagamaan di Jawa. Secara tegas dan lugas Syaikh Siti Jenar mengkritisi pemahaman Dewan Wali sembilan (Dewan Walisanga) yang normatif dan kaku. Juga secara berani ia menentang upaya hegemoni politik rakyat dibawah kekuasaan tunggal sultan. Sebab dalam perpesktif Syaikh Siti Jenar, hal ini bertentangan dengan dimensi rohani manusia sebagai *tajaliyat* Ilahi, yang harus bebas dan merdeka dari segala bentuk hegemoni manusia dan makhluk lain. Jadi dimensi rohani yang seperti inilah yang mendasari sikap politik Syaikh Siti Jenar sekembalinya ke Jawa.

Dengan bekal pencerahan rohaniyah di Baghdad tersebut, Syaikh Siti Jenar semakin memantapkan diri untuk mengunjungi Makkah, sekaligus melaksanakan ibadah haji, di samping berniat menziarahi makam leluhurnya yang amat mulia, Rasulullah Muhammad Saw.

6. Haji di Makkah

Tahun 1457, saat usia Syaikh Siti Jenar mencapai 31 tahun, ia berangkat dari basrah ke Makkah. Dalam perjalanan dari Jeddah menuju Makkah, kabilah yang membawa Syaikh Siti Jenar bertemu dengan kabilah yang membawa Syaikh Bayanullah⁴⁰ yang sudah lama

³⁸ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalik, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku pertama, 242-243.

³⁹ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku pertama, 232-233.

⁴⁰ Syaikh Bayanullah masih satu garis keturunan dengan Syaikh Datuk Kahfi dan Syaikh Datuk Saleh. Syaikh Bayanullah menjadi ulama terkemuka di

tinggal di Mesir dan Makkah dan merupakan adik Syaikh Datuk Kahfi, guru Syaikh Siti Jenar di Cirebon.⁴¹

Bagi Syaikh Siti Jenar, ibadah haji di al-Haramain merupakan tindakan atau laku *'abid* yang sedang menjalankan ibadah untuk mengarahkan kiblat kepada *Ma'bud*. Inilah inti ibadah haji yang menurut Syaikh Siti Jenar akan mampu memabawa pencerahan bagi pelaksananya. Menurutnya haji bukan semata-mata melaksanakan *ihram, thawaf, sa'i, wuquf*, bermalam di Muzdalifah dan *Ma'syar al-haram*, dan melempar jumrah secara badani. Tetapi makna hakiki haji adalah peribadatan yang mampu membawa seorang salik mendaki maqam jasadiyah ke maqam rohaniyah; tindakan menapaki kembali jejak Adam yang terusir dari surga, ke asal penciptaan yang mulia di antara semua hamba-Nya, yaitu Adam yang kepadanya seluruh malaikat bersujud dan dibanggakan *Rabb*-nya karena mengetahui nama-nama.⁴²

Demikian pula dengan Makkah. Menurut Syaikh Siti Jenar, kota suci ini bukan semata tempat melaksanakan ibadah haji dan ibadah lain yang berlipat ganda pahalanya. Makkah bagi Syaikh Siti Jenar adalah tempat meningkatkan kualitas kehidupan mistiknya. Ka'bah sebagai "pusat kosmik" merupakan tempat khusus memperoleh pengalaman rohani yang tidak mungkin diperoleh di tempat lain.⁴³ Perenungan yang demikian dalam itulah yang kemudian menghasilkan pengalaman spiritual, menuju puncak ma'rifatullah. Berikut adalah pengalaman spiritual Syaikh Siti Jenar selama melaksanakan ibadah haji;

Pertama, Syaikh Siti Jenar mengalami tingkat ke-*fana*-an yang lebih tinggi dibanding pengalaman spiritualnya yang sudah lewat. Dalam keadaan *fana*'-nya itu, ia mengalami pandangan *lawami'*, menyaksikan seorang pemuda dalam pendakian spiritual.⁴⁴

Melalui *isyarat* (pembicaraan dengan bahasa perlambang), dan *al-ima'* (pembicaraan tanpa bahasa lisan dan bahasa perlambang),

Mesir, dan pernah menetap di Baghdad dan Makkah. K.H. Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar*, 46.

⁴¹ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku pertama, 316-317.

⁴² K.H. Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar*, 47.

⁴³ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku pertama, 327.

⁴⁴ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku pertama, 325.

pemuda tersebut mengungkapkan jalan menuju-Nya; menembus berbagai tabir hijab dualitas insaniyah dan Ilahiyyah, memasuki samudera sifat dan Asma Allah. Syaikh Siti Jenar dituntun menjadi *al-Insan al-Kamil*, dimana potensi *Roh al-Haqq* yang bersemayam dalam *Baitul Haram* hati-jiwanya, dioptimalisir bagi eksistensi dirinya di dunia. Jika *Roh al-Haqq* ini tidak dioptimalisasikan, maka hakikat manusia adalah hanya mayat atau bangkai. Demikian pula jalur ibadah formal, yang tidak disertai kebangkitan *Roh al-Haqq*, tidak akan memiliki efektivitas apapun, bagi kehidupan sejati di Akhirat kelak.⁴⁵

Kedua, setelah mengalami pengalaman puncak spiritual yang dahsyat tersebut, kembali terjadi pengalaman kedua. Melalui *nur lawami'* dan *Fawa'id*-nya, ia mengetahui bahwa pemuda yang semula membimbingnya mengalami pengalaman puncak, tidak lain dan tidak bukan adalah Abu Bakar al-Shidiq, sahabat terkasih Rasulullah. Pengalaman pertemuan dengan roh Abu Bakar itu terjadi dalam kondisi ekstase kesufian, ketika kesadaran jiwanya berada dalam '*alam al-khalq* (alam kasatmata) dengan '*alam al-khayal* (alam imajinasi).⁴⁶

Pada pertemuannya dengan Abu Bakar al-Shiddiq, Syaikh Siti Jenar diajarkan mengenai empat anak tangga rahasia untuk menuju ke hadirat-ya. Keempat tangga rahasia inilah jalan (*sabil*) dan cara (*thariq*) rahasia yang diajarkan Nabi Muhammad kepada Abu Bakar al-Shiddiq. Keempat jalan rahasia tersebut yaitu;

"*Pertama*, adalah anak tangga istighfar yang akan membawa salik ke penyingkapan hijab darinya. Sebab, dari istighfar akan tercapai *maghfiroh* yang memancar dari *al-Ghaffar* (Yang Pengampun), di ana dengan *maghfirah* itu *al-Ghaffar* akan menyingkap selubung hijab *ghafara*."

"*Kedua*, ketika hijab *ghafara* sudah tersingkap maka salik akan mendaki anak tangga shalawat. Pada tahap itu salik menyadari bahwa keberadaan dirinya adalah bagian dari pancaran *Nur Muhammad* (Cahaya Yang Terpuji, Cahaya Muhammad). Hanya melalui *Nur Muhammad* inilah seorang salik dapat melanjutkan perjalanan menuju *Haqiqah al-*

⁴⁵ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku pertama, 326.

⁴⁶ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku kedua, (Yogyakarta; LKiS, 2003), 3.

Muhammadiyah (Hakikat Yang Terpuji, Hakikat Muhammad).”

“*Ketiga*, ketika salik sudah mencapai pengenalan *Haqiqah al-Muhammadiyah* maka dia akan mendaki anak tangga tahlil, yakni anak tangga penauhidan. Pada tahap ini salik akan memahami makna yang tersembunyi pada *Haqiqah al-Muhammadiyah*. Inilah tahap *wahdah al-Syuhud* (kesatuan penyaksian).”

“*Keempat*, ketika salik sudah menapai tahap *syuhud*, maka dia akan mendaki anak tangga *nafs al-haqq* (Jiwa Yang Rill). Inilah tahap di mana salik memasuki tahap *fana*’ (peniadaan diri) karena jiwa kehidupannya telah terhubung dengan keberadaan *al-Haqq*, yang berada di takhta ‘*arsy* di Baitul Haram hatinya, dengan *Huwa* yang mutlak dan tak terbatas. Inilah Jiwa Ilahi. Allah meniupkan *nafs al-haqq* ke dalam *ruh al-haqq* yang disemayamkan di takhta ‘*arsy* di Baitul Haram hati manusia. Inilah Jiwa Yang Pengasih (*nafs ar-Rahman*), dan melalui *nafs ar-Rahman* itulah Dia berbicara.”⁴⁷

Pengalaman *ketiga*, terjadi ketika *thawaf wada*’. Ketika kondisi rohaniannya sedang berada dalam ke-*fana*’-an, ia merasakan *nur* dalam dirinya menyatu denan *Nur Muhammad*. Dalam pergulatan kalbunya itu, kemudian ia terbawa dalam situasi yang mencengangkan. Mendadak Ka’bah dan segala yang di sekitarnya lenyap. Ia berada di alam syahadah yang maha-luas, di mana seluruh tubuhnya memancarkan *Nur*, sehingga ia tidak tahu lagi tentang eksistensi dirinya. Antara sadar dan tidak, ia merasakan *al-Haqq* yang berada dalam *Roh al-Haqq* yang bersemayam di *arsy Baitul Haram* hatinya berkata-kata sendiri, “*Ana sirr al-Haqqi wa ma al-Haqq ana, wa ANA AL-HAQQ fa innani ma ziltu aba wa bi al-Haqqi haqqun.*” Di Makkah, Syaikh Siti Jenar telah berhasil mencapai kemanunggalan. Kini seluruh pandangan Syaikh Siti Jenar telah selalu berada dalam ‘*ain al-bashirah*, sebagai pengejawantahan dari *al-Bashir*.⁴⁸

⁴⁷ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku kedua, 6-7.

⁴⁸ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku kedua, 10-13.

Ketika Syaikh Siti Jenar berada di depan makam Rasulullah, ia kembali mengalami lintasan-lintasan rohani yang menakjubkan. Melalui pandangan *al-bashirah*-nya, ia dipertemukan dengan sosok agung Nabi Muhammad Saw, yang mengungkapkan rahasia *Nur Muhammad* dan wujudiyah kepada Syaikh Siti Jenar; mengungkap rahasia kalimat, “*Ana min nur Allah wa khalq kulluhum min nuri*”. Demikian pula mengenai rahasia *Haqiqat Muhammad*, yang di dalamnya terhadap nama lain Nabi Muhammad, yaitu “Ahmad”. Oleh sosok agung tersebut, Syaikh Siti Jenar diberitahu bahwa nama “Ahmad” itulah yang dimaksudkan dalam hadist “*Ana Ahmadun bila mim*” yang maksudnya adalah “Aku tidak lain adalah Ahad”. Jadi, Nabi Muhammad yang diberi nama semesta “Ahmad” tidak lain adalah pengejawantahan dari sang “Ahad” sendiri.⁴⁹

Dari pengalaman-pengalaman kemanunggalan yang dialami Syaikh Siti Jenar di Makkah itu, ia tidak bisa membedakan antara *fana’ fi Allah* dan *fana’ fi Rasul*, sebab hakikat dan esensinya sama. *Fana’ fi Rasul* melalui rahasia di balik nama “Ahmad”, tidak lain juga *fana’ fi al-Ahad*.

Setelah selesai menunaikan ibadah haji, Syaikh Siti Jenar bergabung dalam pertemuan tahunan para ulama sufi yang tergabung dalam *jama’ah karamah al-auliya*⁵⁰, atau Dewan Wali Internasional, dan Syaikh Siti Jenar dinobatkan menjadi salah satu anggotanya dengan

⁴⁹ K.H. Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar*, 49.

⁵⁰ *Jama’ah Karamah al-Auliya’* merupakan tatanan “pemerintahan” ruhaniah di mana para pemegang jabatannya terdiri atas sejumlah adimanusia pilihan (*insan al-kamil*). Jabatan tertinggi di antara anggota *Jama’ah Karamah al-Auliya’* adalah *Quthb al-Aqthab*. Jabatan ini dapat disetarakan dengan jabatan sultan dalam hierarki kepemimpinan manusia. Lantaran *Quthb al-Aqthab* juga sering disebut *Suthan al-Auliya’*. Pada setiap zaman hanya ada seorang *Quthb al-Auliya’*. Dia menjadi kutub yang dilingkari oleh *Haqiqah ar-Ruhaniyyah*. Dia adalah cermin Allah. Dia merupakan pusat pengawasan Allah atas dunia pada setiap zaman. Dia disebut juga *al-Ghouts*. Artinya, orang yang menolong dan melindungi dengan kasih sayang. Disebut *al-Ghouts* karena dia bisa melimpahi orang lain dengan ‘*inayah*, rahmat dan kasih sayang Allah. Jika seorang *Quthb al-Aqthab* wafat maka dia akan diganti oleh *Quthb al-Aqthab* lain. Di bawah *Quthb al-Aqthab* ada dua jabatan yang disebut *al-Imamani* (dua iman), yakni imam kanan dan imam kiri. Imam yang berasal dari sebelah kanan *Quthb al-Aqthab* bertugas mengawasi alam gharib. Imam yang sebelah kiri bertugas mengawasi alam kasatmata. Di bawah *al-Imamani* ada jabatan *al-Quthb* yang jumlahnya banyak. Di bawah jabatan *al-Quthb* ada empat jabatan *Autad* (pasak). Di bawahnya lagi ada tujuh jabatan *Abdal* (pengganti), demikian seterusnya. Lihat Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku kedua, 55-56.

gugus tugas penyiaran Islam di tanah Jawa menggantikan Maulana Muhammad Ali Akbar dan Abdurrahman Muttaqi al-Jawy.

4. Ajaran tentang manusia

Syaikh Siti Jenar menjelaskan mengenai kata *al-insan* yang merupakan wujud sempurna manusia itu terdiri atas tiga bagian utama; yakni *al-basyar*, *an-nafs*, dan *ar-ruh*.⁵¹

- a. *Al-basyar* adalah wujud manusia yang terdiri atas gumpalan daging. Allah mencipta *Al-basyar* dari tanah kering (*shashalin/adamah*) yang adonannya “diolah dengan Kedua Tangan-Nya” (QS. al-Hijr: 28; QS. Shad: 75). *Al-basyar* sendiri mengacu pada makna “diolah oleh-Nya dengan kelembutan” (*al-mubasyarah*). *Al-basyar* yang terbentuk dari bahan tanah (*ath-thin*) inilah yang oleh iblis dianggap lebih rendah derajatnya daripada dirinya yang terbentuk dari bahan api (QS. Shad: 76).
- b. *An-nafs* adalah daya kehidupan (*al-hayyu*) yang bersifat netral. Ia mudah terpengaruh pada lingkungan di mana ia berada. *An-nafs* memaknai keberadaan *al-basyar*, sekaligus *al-basyar* mempengaruhi *an-nafs*. Tanpa *an-nafs* maka *al-basyar* hanyalah gumpalan tanah lempung kering. Dengan *an-nafs* itulah maka *al-basyar* bagaikan tanah lempung kering yang mendapat siraman air hujan, memiliki daya melahirkan benih-benih kehidupan. *An-nafs* membangkikan dorongan-dorongan naluriah sehingga *al-basyar* menyadari keberadaannya sebagai bagian dari dunia materi yang membutuhkan materi lain untuk memperkokoh keberadaannya. *An-nafs* inilah citra diri, ego, jiwa, keakuan. *An-nafs* yang kedudukannya dekat dengan *al-basyar* di alam inderawi disebut dengan *an-nafs al-hayawaniyyah*, yang menempati tataran paling rendah dari kemanusiaan, karena cenderung mendorong naluri *al-basyar* untuk menuju alam materi.
- c. *Ar-ruh* adalah Tiupan Suci Illahi yang dihembuskan Allah ke dalam *al-basyar*. Kepada *al-basyar* itulah seluruh malaikat diperintahkan untuk bersujud. *Ar-ruh* yang tidak dicipta adalah Hakikat Yang Terpuji (*al-Haqiqat al-*

⁵¹ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalik, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku pertama, 264-266.

Muhammadiyah). Pada tataran ini ruh bersifat murni, suci, bebas dari materialitas. Inilah yang disebut *ruh al-Haqq*. Sedangkan *ar-ruh* yang dicipta adalah *ruh al-idhafi*, yakni ruh yang memiliki sifat Illahiah sekaligus manusiawi. Dengan *ar-ruh* inilah *al-basyar* memiliki kesadaran (*sirr*). *Ar-ruh* tidak berada di dalam atau di luar tubuh *al-basyar*, ia tidak terikat, tetapi tidak terlepas bebas. *Ar-ruh* ada di luar, namun juga ada di dalam. Karena *ar-ruh* berasal dari Tiupan Suci Illahi, maka *ar-ruh* secara alami selalu cenderung menarik kesadaran manusia untuk kembali kepada Allah.

Keberadaan manusia sebagai kesatuan entitas dari *al-basyar*, *an-nafs* dan *ar-ruh* secara alamiah akan terperangkap pada dualitas sifat yang saling bertentangan. *Al-basyar* dengan dorongan *an-nafs* yang berada dekat degannya cenderung ke arah sifat-sifat duniawi yang materialistik untuk hanya kembali kepada Allah. Pergulatan manusia dalam kehidupan di dunia pada dasarnya adalah pertarungan internal antara dorongan naluriyah *al-basyar* dengan *an-nafs* di satu pihak dan melawan tarikan *ar-ruh* di pihak lain. Dan *an-nafs* merupakan fenomena kehidupan jiwa yang mengantarai *ar-ruh* dan *al-basyar*. Karena itu *an-nafs* memiliki kecenderungan berada pada titik terendah saat ia dekat dengan *al-basyar* dan cenderung berada pada tingkat yang tertinggi saat dekat dengan *ar-ruh*.⁵²

5. Ajaran Tentang Jiwa/*Nafs*

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya menurut Syaikh Siti Jenar jiwa/*nafs* adalah daya kehidupan (*al-hayyu*) yang bersifat netral. Ia mudah terpengaruh pada lingkungan di mana ia berada.

Gagasan Syaikh Siti Jenar mengenai jiwa ini bersumber dari konsep bahwa manusia adalah jelmaan/*copy* dzat Tuhan. Hubungan jiwa (dari Tuhan) dan raga berakhir sesudah manusia menemui ajal atau kematian duniawi. Inilah yang menurut Syaikh Siti Jenar sebagai kelepasan manusia dari belunggu alam kematian di dunia. Setelah itu, manusia bisa “manunggal” dengan Tuhan dalam keabadian.⁵³

⁵² Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalik, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku pertama, 267.

⁵³ Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar: Konflik Elite dan Pergumulan Islam-Jawa*, 107.

Syaikh Siti jenar membagi jiwa/*nafs* menjadi 6 tingkatan, yakni sebagai berikut;

1) *Nafs al-hayawaniyyah*

Nafs al-hayawaniyyah dengan sifat *zhulumum* (gelap dan sangat materialistik) yang berdimensi hitam pekat (*durrah al-aswad*) merupakan kesadaran aku manusia yang paling rendah, yakni aku manusia yang cenderung tertarik pada benda-benda. Kesadaran aku ini setara kerendahannya dengan nafsu hewan melata yang paling rakus, tamak dan serakah, hingga bangkai membusuk pun akan dimangsa. Kesyahwatannya-pun adalah kesyahwatan hewani yang mengarah pada naluri pengembangbiakan. Namun, akal (*'aql*) manusia yang sudah dikuasai oleh *nafs al-hayawaniyyah* dengan sifat *zhulumun* ini akibatnya akan jauh lebih merusak dan lebih membinasakan dibanding nafsu rendah hewan melata yang tidak berakal budi.⁵⁴

Manusia-manusia yang tidak mampu melepaskan diri dari *nafs al-hayawaniyyah* ditandai oleh kecenderungan untuk ingkar terhadap nikmat Allah, mendewakan materi, keras kepala dan menolak kebenaran, jika terkena musibah mudah putus asa, dan mendustakan ayat-ayat Allah. Dengan tanda-tanda dari perilaku seperti itu maka manusia yang terperangkap ke dalam *nafs al-hayawaniyyah* akan terjatuh ke tingkatan makhluk paling rendah, yakni *asfal al-safilin* yang terus-menerus kufur dan zalim sehingga mereka jatuh ke jurang jahanam.⁵⁵

2) *Nafs al-musawwilah*

⁵⁴ Syaikh Siti jenar menggambarkan *nafs al-hayawaniyyah* ini dengan gambarang manusia-manusia yang tanpa selembat pakaian berhadap-hadapan di depan bayangan ular raksasa berkepala empat yang menggeliat dan mendesis-desis kelaparan. Dari keempat mulutnya menghambur berbagai hewanl buaya, biawak, katak, kalajengking, kelabang, cacing, dan makhluk menjijikan lainnya. Manusia-manusia itu hanya berebut harta dan makanan dengan kebuasan, kebrutalan, kecurangan, kekejaman, kebengisan dan keserakahan menyerang siapa saja yang menghalangi hasrat mereka. Namun, bukan kenikmatan dan kelezatan yang mereka peroleh, melainkan kebinasaan yang mengerikan. Sebab, pada akhirnya mereka hanya akan menjadi santapan bagai ulara raksasa berkepala empat. Lihat Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalik, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku kedua, 77-81.

⁵⁵ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalik, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku kedua, 83.

Nafs al-musawwilah dengan sifat jahiliyah yang berdimensi kuning (*durrah al-ashfar*), yakni *nafs*/jiwa manusia yang membangkitkan khayalan menyesatkan dan menipu. *Nafs al-musawwilah* ini memancarkan gambaran-gambaran khayali yang menipu dan membawa manusia pada hasrat kesyahwatan, kecintaan harta benda, mabuk kekayaan duniawi, kesyahwatan yang menyimpnag, sifat kejam, tidak memiliki empati terhadap orang miskin, serta cenderung berpikir dan berhasrat pada kebendaan sehingga mengingkari yang gaib.⁵⁶

Pada *nafs al-musawwilah* dengan sifat jahiliyah ini, kesadaran aku manusia sudah lebih tinggi daripada kesadaran aku pada *nafs al-hayawaniyyah*. Namun, pada tingkat kesadaran ini, sang aku masih belum bisa lepas dari berbagai kecenderungan tercela hewan buas. Pada dimensi ini terpancar hasrat-hasrat khayali yang menggambarkan keliaran nafsu perut, nafsu syahwat, dan nafsu liar manusia yang apabila tidak dikendalikan akan mengakitabkan kehancuran dan kebinasaan. Manusia yang perilakunya dikuasai *nafs al-musawwilah* dicirikan dengan sifat-sifat khayali yang membawa orang pada perbuatan senang berdusta, bersumpah palsu, menghalangi orang lain menempuh kebenaran berpaling dari kebenaran, meremehkan kekuasaan Tuhan, berbuat mungkar dan mencegah perbuatan ma'ruf, menyombongkan diri dan hidup berfoya-foya,

⁵⁶ Syaikh Siti Jenar menggambarkan *nafs al-musawwilah* ini dengan berjuta-juta manusia tanpa pakaian dan tubuh mereka hanya ditutupi oleh perhiasan emas dan perak dengan permata sehingga auratnya terbuka. Sebagian memaki topeng, mereka terlihat bersuka-cita meminum anggur dan *khamr*. Dalam keadaan mabuk sambil tertawa riang mereka saling mencari pasangan, kemudian melakukan persetubuhan baik antara laki-laki dan perempuan, maupun sesama jenis, bahkan manusia dengan hewan. Tanpa mereka sadari bahwa mereka akan menjadi mangsa seekor anjin raksasa berbulu kuning keemasan berkepala empat yang terlihat kelaparan. Dari keempat mulutnya berhamburan kawan-an hewan buas, serigala, singa, harimau, dubug, kucing hutan, dan burung nazar yang ikut memangsa manusia-manusia itu. Bagaikan tidak melihat peristiwa itu, orang-orang bertopeng lain tetap melakukan pesta dan persetubuhan, meski kematian sudah mengempung mereka. Sementara orang-orang yang telanjang tanpa topeng yang melihat peristiwa mengerikan itu menangis meraung dan melolong-lolong sambil bersujud memuji kebesaran Ilahi dengan mengumandangkan istighfar. Lihat Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalik, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku kedua, 84-87.

senang memakan makanan haram dan percaya ramalan dukun.⁵⁷

3) *Nafs al-ammarrah*

Nafs al-ammarrah yang berdimensi serba merah yang merupakan manifestasi dari mutiara merah (*durrah al-ahmar*). Ini merupakan gambaran ruhaniah dari wujud niscaya *fawa'id* yang merupakan anasir api dari keberadaan jiwa manusia, yakni pengejawantahan dari *nafs al-ammarrah* yang cenderung mengarah pada kejahatan, namun juga mengarah pada rahmat Illahi. Ini adalah sifat-sifat setani (*syaithaniyyah*) sekaligus sifat-sifat manusiawi (*nafsaniyyah*) yang mencitrakan keberadaan manusia. Dari *nafs al-ammarrah* ini memancar sifat-sifat yang saling bertentangan. Dengan adanya pertentangan sifat-sifat *nafs al-ammarrah* ini maka pengendalian sekaligus pengarahan diri sangat menentukan bagi mereka yang ingin beroleh jalan lurus ke arah-Nya. Sebab, jika *nafs al-ammarrah* yang bersifat setani lepas kendali maka akan menimbulkan kesesatan kebinasaan sebagaimana setan menyeret manusia. Namun, jika dikendalikan dan diarahkan ke sifat takwa maka *nafs al-ammarrah* akan menuju tauhid yang berujung pada limpahan rahmat Illahi.⁵⁸

Kesadaran aku pada *nafs al-ammarrah* ini lebih tinggi derajatnya dibanding kesadaran aku pada *nafs al-hayawaniyyah* atau pada *nafs al-musawwilah*. Namun, justru di dimensi inilah keberadaan manusia ditentukan; apakah ia

⁵⁷ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalik, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku kedua, 89.

⁵⁸ Syaikh Siti jenar menggambarkan *nafs al-ammarrah* ini dengan gambaran berjuta-juta orang yang berdesakan, sebagian dari mereka berwajah mirip kera, sedangkan sebagian lagi berwajah mirip anjing. Mereka tergambar dalam wujud menyeringai, berteriak, menjerit, marah, dendam, bahkan kalap. Kemudian, bagaikan bala tentara yang sedang bertempur, demikianlah jutaan orang yang sedang diterkam amarah dan dendam itu saling bunuh, saling siksa, menganiyaya dan menyakiti. Orang-orang yang merasa menjadi pemenang setelah berhasil membunuh lawan-lawannya menepuk-nepuk dada sambil tertawa terbahak. Bayangan dari orang-orang yang dirasuk dendam, amarah, kesombongan, kecemburuan dan kepeanasaran itu berlangsung tanpa henti, terus berputar bagai roda sampai menyisakan pemenang yang pada akhirnya justru mereka akan dikalahkan oleh seekor kera raksasa berbulu mereah menyala dengan empat kepala dan delapan tangan. Lihat Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalik, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar* buku kedua, 90-93.

akan jatuh ke dimensi yang rendah, yakni keburukan iblis yang terlaknat, atau ke pintu tauhid yang membawa limpahan rahmat Allah. Di dimensi *nafs al-ammarrah* ini adalah tahap awal dari anak tangga pertama pengetahuan ruhaniah yang wajib dilampaui oleh mereka yang berjuang menuju Allah.⁵⁹

4) *Nafs al-lawwammah*

Nafs al-lawwammah yang memiliki dimensi serba hijau yang merupakan manifestasi dari mutiara hijau (*durrah al-khadhr*). Dimensi ini merupakan gambaran ruhaniah dari wujud niscaya *ar-ruh* yang merupakan anasir asap dari keberadaan jiwa manusia, yakni pengejawantahan *nafs al-lawwammah*, nafsu yang mencela dan menyesali diri. Dari dimensi inilah lahir kesadaran manusia tentang keberadaan dirinya yang belum sempurna yang masih memiliki sifat-sifat hewan, kebuasan, setani, namun juga memiliki sifat keilahian yang melahirkan sifat-sifat yang bertentangan, yakni rakus, kufur, fasik, syahwat, pikiran jahat, dusta, marah, zalim, iri hati, benci, dendam, takabur; dan juga rasa sesal, *taubah*, *tawadhu'*, *dzauq*, *khauf*.⁶⁰

Kesadaran aku pada *nafs al-lawwammah* ini jauh lebih tinggi derajatnya dibanding kesadaran aku pada *nafs al-hayawaniyyah*, *nafs al-musawwilah*, dan *nafs al-ammarrah*. Sebab, aku pada *nafs al-lawwammah* sangat sadar diri

⁵⁹ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalik, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku kedua, 94.

⁶⁰ Syaikh Siti Jenar menggambarkan *nafs al-lawwammah* ini dengan bayangan raksasa berkulit hijau dengan wajah menuunduk sedih yang wajahnya mirip dengan wajahnya. Raksasa itu memperdengarkan suara seperti orang menguap, sedetik sesudah itu dari mulutnya berhambur keluar ribuan makhluk sekecil ibu jari kaki berkulit hijau mengerumuni raksasa hijau yang sedang rukuk dan terus meratap-ratap dengan air mata bercucuran. Raksasa tersebut selama berpuluh-puluh tahun melakukan rukuk dalam keadaan puasa. Hasratnya hanya satu, ingin menjadi adi-manusia (*insal al-kamil*). Dan dia sangat sadar dengan ketidakmampuan dirinya yang jauh dari sifat-sifat manusia sempurna. Sang raksasa seringkali terlihat bingung karena pada saat berbuka puasa dan tidak rukuk dia mendapati dirinya terseret masuk ke dimensi *nafs al-ammarrah* dan *nafs al-musawwilah*. Namun, secepat itu pula dia segera sadar dan memaki-maki dirinya sendiri. Dia tidak segan mencela perbuatannya yang tidak terpuji dan selalu menyesali kesalahannya. Namun, bagaikan pelupa, dia cenderung mengulang-ulang perbuatan serupa. Dia terus menerus terombang-ambing antara rasa sedih yang mengalir dari penyesalan diri dan rasa gembira yang mengalir dari kesadaran terhadap luasnya rahmat Allah. lihat Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalik, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku kedua, 95-97.

dengan berbagai kekurangannya sebagai hamba (*'abid*) yang tidak sempurna. Itu sebabnya, *nafs al-lawwammah* ini cenderung membawa manusia kepada jalan Allah melalui *muhasabah, taubah, kaba'ir, mujahadah, dan takhalli*. *Nafs al-lawwammah* adalah anak tangga kedua pada tangga pengetahuan ruhaniah untuk menuju Allah.⁶¹

5) *Nafs al-mulhammah*

Nafs al-mulhammah memiliki dimensi serba biru yang merupakan manifestasi dari mutiara biru (*durrah al-azraq*) atau gambaran ruhaniah dari wujud niscaya *al-khafi* yang merupakan anasir angin dari jiwa manusia, yakni pengejawantahan *nafs al-mulhammah*. Dari dimensi ini memancar sifat-sifat tauhid yang membawa menausia pada keyakinan tentang Kebenaran Illahi. Namun, kilasan-kilasan khayali yang lahir dari “lintasan pikiran” (*khawathir*) di hati cenderung mengganggunya. Sebab, “lintasan pikiran” itu selain ada yang bersifat ilahiah dan ruhaniah, juga ada yang bersifat *nafsaniyyah* dan *syaihaniyyah*. *Nafs al-mulhammah* adalah anak tangga ketiga pengetahuan ruhaniah pada jalan menuju Allah.⁶²

6) *Nafs al-muthma'innah*

Nafs al-muthma'innah memiliki dimensi serba putih yang merupakan manifestasi dari mutiara putih (*durrah al-baidha'*) atau gambaran ruhaniah dari wujud niscaya *al-akhfa* yang merupakan anasir cahaya dari keberadaan jiwa

⁶¹ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalik, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku kedua, 98.

⁶² Syaikh Siti Jenar menggambarkan *nafs al-mulhammah* ini dengan gambaran sosok raksasa berkulit biru terang yang juga wajahnya mirip dengannya. Raksasa ini juga memiliki hasrat ingin menjadi adi-manusia. Itu sebabnya, dia terlihat sibuk melakukan berbagai amaliah ibadah fardhu maupun sunnah. Bibirnya tak henti-henti berzikir menyebut Asma Allah. Tangannya bergerak memutar biji tasbih. Namun, pada saat tertentu dia kelihatan termangu-mangu merenungkan lintasan khayalan tentang kehidupan duniawi yang menyenangkan. Raksasa itu meski terlihat selalu beribadah, pikirannya tidak seutuhnya mengarah kepada Allah. Lintasan-lintasan bayangan bersifat keduniaan sering memasuki pikirannya. Dia cenderung terperangkap pada jaring-jaring khayal yang diterbarnya sendiri. Dia sering mengukur-ukur berapa pahala yang telah diperolehnya. Bahkan, acapkali muncul kefasikan di dalam hatinya yang mempertanyakan keadilan Allah yang membiarkan dirinya tetap sebagai raksasa kulit biru, meski telah berpuluh tahun melakukan amaliah ibadah agar bisa menjadi adi-manusia. Lihat Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalik, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku kedua, 99-100.

manusia, yakni pengejawantahan *nafs al-muthma'innah* yang memancarkan sifat syukur, *qana'ah*, *dzauq*, *mahabbah*, zuhud, sabar, ridha, ikhlas, dan ingat mati. *Nafs al-muthma'innah* adalah anak tangga keempat Pengetahuan pada jalan menuju Allah. Pada dimensi ini terletak perbendaharaan *al-'Ilm* (*'ilm al-yaqin*) yang menjadi wahana menuju Dia.⁶³

Pada dimensi inilah citra surgawi yang berada pada diri manusia yang merupakan citra kodrati setiap manusia. Itu sebabnya, jika ingin menikmati kelezatan surgawi maka hendaknya ia memasuki dimensi itu dan tinggal abadi di situ. Pada dimensi inilah seluruh kenikmatan dan kelezatan dirasakan manusia, baik dalam hal hawa, jenis makanan, jenis minuman, pakaian maupun kesyahwatan.⁶⁴

B. Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar

Pada judul *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar* ini Agus Sunyoto menjelaskan pembaharuan-pembaharuan yang digagas oleh Syaikh Siti Jenar. Gagasan utama dari buku ketiga, keempat dan kelima ini adalah upaya Syaikh Siti Jenar untuk membangkitkan kesadaran di dalam diri rakyat jelata bahwa

⁶³ Syaikh Siti jenar menggambarkan *nafs al-muthma'innah* dengan gambaran sosok berupa laki-laki tampan, berkulit putih, berhidung mancung, bermata bulat, berambut hitam dan tubuhnya menebar bau harum kasturi. Sosok ini berdiri tegak penuh keagungan, dan anehnya wajahnya sangat mirip dirinya. Kemudian. Tubuh laki-laki itu secara ajaib terbelah menjadi dua. Belahan pertama tetap menjadi sosok laki-laki tersebut, sedangkan belahan kedua berubah menjadi sosok perempuan yang sangat jelita, berkulit putih, berhidung mancung, matanya bulat hitam memancarkan pesona dan tubuhnya menebar bau harum yang memabukkan penciuman. Wajah perempuan itu sepiintas sangat mirip dengan wajahnya seolah-olah saudara kembar. Seiring dengan kemunculan laki-laki dan perempuan sempurna itu, Syaikh Jenar menyaksikan kilasan-kilasan gambaran dari berjuta-juta orang berkulit putih yang berkumpul di hamparan taman yang sanat luar biasa menakjubkan. Bangunan-bangunan untuk melepas lelah yang sangat indah. Bunga aneka warna, buah-buahan segar. Air sungai dari susu mengalir deras, telaga madu, jutaan bidadari. Mereka tertawa riang mendengar alunan musik surgawi yang mengiringi nyanyian bidadari yang melantunka kasidah-kasidah yang syairnya memuji kebesaran Illahi. lihat Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalik, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku kedua, 102-103.

⁶⁴ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalik, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku kedua, 104.

mereka bukanlah budak dari penguasa. Mereka adalah diri yang merdeka. Diri yang bisa melampaui tingkatan hewan-manusia hewan-manusia-adimanusia. Di dalam trilogi kedua itu kita juga bisa melihat bagaimana Syaikh Siti Jenar merombak sistem raja-kawula atau gusti-kawula menjadi sistem kemsyarakatan yang ia sebut sebagai masyarakat ummah.

1. Pembaharuan dalam Bidang Pendidikan

Dalam bidang pendidikan Syaikh Siti Jenar melakukan pembaharuan seperti penggunaan istilah pondok pesantren yang sebelumnya disebut dengan padepokan yang bermakna pertapaan dan tidak disebut juga dengan biara, pasulukan atau asrama. Syaikh Siti Jenar juga menyebut tempatnya mengajar dengan sebutan Paguron Lemah Abang. Paguron menurutnya diambil dari bahasa Jawa Kuno *aguron-guron* (menjadi murid) yang sama maknanya dengan “menjadi sang penempuh” (*salik*). Jadi, Paguron bermakna tempat orang-orang menjadi murid atau tempat salik menuntur pelajaran rahasia untuk mencari kebenaran sejati.⁶⁵

Mereka yang belajar di pondok pesantren disebut murid menurutnya berasal dari bahasa Arab *al-murid* yang bermakna “yang menginginkan Allah”. Sebutan murid diambil dari salah satu nama Allah, yaitu Yang Maha Memiliki Kehendak (*al-Muriid*). Dengan adanya hubungan timbal balik antara *al-murid* dan *al-Muriid* maka akan terjadi hubungan saling mendekat dengan cepat dan tepat.⁶⁶

Syaikh Siti Jenar mengajarkan kepada muridnya tidak mengenal mursyid dalam wujud manusia. Ia melarang murid-murid untuk menganggapnya sebagai mursyid. Kepada murid-muridnya Syaikh Siti Jenar memperkenalkan keberadaan dirinya sebagai guru ruhani yang berkewajiban membimbing murid untuk mengenal mursyid di dalam dirinya. Itu sebabnya, ia hanya berkenan dipanggil dengan sebutan Syaikh (Arab: guru ruhani).⁶⁷

Selain merubah istilah-istilah dalam dunia pendidikan, Syaikh Siti Jenar melakukan tiga perubahan pokok. *Pertama*, ia menata kerangka acuan pendidikan yang harus dipelajari murid sekaligus menentukan kitab-kitab yang digunakan sebagai pedoman belajar dan mengajar.

⁶⁵ Agus sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku ketiga, ((Yogyakarta; LKiS, 2003), 242.

⁶⁶ Agus sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu*, 243.

⁶⁷ Agus sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu*, buku ketiga, 243-244.

Perubahan acuan pendidikan tersebut dengan menambahkan ilmu *balaghah* pada penguasaan *nahwu-sharf*, fiqih madzhab Syafi'i dijadikan bagian dari pelajaran lima madzhab (*madzhab al-khamsah*), memperluas pelajaran tafsir al-Qur'a menjadi ilmu-ilmu al-Qur'an (*'ulum al-Qur'an*), hafalan hadist dikembangkan menjadi *'ulum al-hadist*, pelajaran *manthiq* diperdalam dan ditambah dengan pelajaran filsafat, ilmu hikmah dan *'irfan*. Sebelumnya pelajaran hanya lebih ditekankan pada penguasaan ilmu alat (*nahwu-sharf*), fiqih madzhab Syafi'i, tafsir al-Qur'an, hafalan hadist dan dasar-dasar ilmu logika (*manthiq*).⁶⁸

Kedua, perubahan tata cara belajar dan mengajar yang sebelumnya dilakukan dengan cara murid mengitari guru yang menjelaskan kandungan kitab tertentu sambil mencatat apa makna yang terurai. Syaikh Siti Jenar menambahkan cara belajar baru yang disebut dengan bedah masalah (*mudzkarah*). Murid saling mengajukan argumentasi dalam memecahkan masalah dengan dukun dalil-dalil dari kitab.⁶⁹ Singkatnya Syaikh Siti Jenar menginginkan lahirnya tradisi berpikir yang didasari bukti-bukti (*burhani*) yang diterangi pancaran mata hati (*bashirah*). Itu sebabnya ia memasukan pelajaran filsafat, ilmu hikmah dan *'irfan*.

Ketiga, perubahan ketentuan dalam menerima murid yang sebelumnya murid yang belajar di padepokan hampir seluruhnya berasal dari kalangan menak berdarah biru dan keluarga kaya, terutama anak-anak pejabat setempat dan saudagar muslim. Syaikh Siti Jenar merubah dengan menerima semua golongan penduduk, baik dari anak-anak pejabat, menak darah biru, saudagar, petan, perajin, nelayan, tukang, bahkan anak-anak kuli sekalipun.⁷⁰

2. Pembaharuan dalam bidang sosial politik

Syaikh Siti Jenar melakukan perubahan dalam kehidupan bermasyarakat pada saat itu dengan gagasan *masyarakat-ummah* (sebelumnya; konsep *kawula-raja*) sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad SAW. saat menata kehidupan warga kota Yasrib.

Gagasan yang dikembangkan secara masif oleh Syaikh Siti Jenar ini mendapatkan perlawanan dari penguasa absolut, yaitu raja. Karena dengan gagasannya ini hak-hak prerogatif (mutlak) raha

⁶⁸ Agus sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu*, buku ketiga, 197-198.

⁶⁹ Agus sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu*, buku ketiga, 198.

⁷⁰ Agus sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu*, buku ketiga, 199.

mendapatkan kendali.⁷¹ Konsep yang sebelumnya digunakan masyarakat yaitu konsep *kawula* yang berkonotasi ketidakberdayaan manusia atas manusia lain semakin redup. Konsep *kawula* diganti Syaikh Siti Jenar dengan konsep *masyarakat-ummah* yang mengajarkan manusia dengan sesamanya adalah setara dan sederajat.⁷² Pembahasan ini akan lebih dijelaskan pada bab selanjutnya.

3. Konsep Ketatanegaraan Majapahit

Syaikh Siti Jenar mempelajari tata praja dan tatanan kehidupan Majapahit dari seorang pendeta Bhairawa, yaitu Wiku Suta Lokeswara. Wiku Suta Lokeswara adalah seorang mantan pejabat Majapahit berpangkat demung (pengatur rumah tangga kerajaan) yang masyhur dikenal dengan sebutan Rakryan Demun Pu Hastradhara.

Berdasarkan penjelasan Wiku Suta Lokeswara, Syaikh Siti Jenar mengetahui bahwa tata pemerintahan Majapahit terbagi atas lima bagian menurut asas peranan masing-masing dalam pemerintahan. *Pertama*, raja. *Kedua*, dewan pertimbangan kerajaan. *Ketiga*, pejabat pemerintah. *Keempat*, pejabat keagamaan dan peradilan. *Kelima*, pejabat lain yang membantu pelaksanaan pemerintahan.⁷³

Seorang raja dalam tata praja Majapahit adalah pusat seluruh kekuasaan dalam negara. Itu sebabnya, raja haruslah titisan dewa yang suci dan mampu menjalankan tugas-tugasnya sebagai pelindung dunia, pemelihara agama, penjaga moral, pemakmur bumi, maupun penyejahtera kawula. Ukuran kelayakan seorang raja adalah tuntunan tentang *Astabrata* (delapan ajaran) yang memberikan gambaran ideal tentang raja yang dapat menjalankan tugasnya sebagaimana dewa-dewa memelihara seluruh dunia. Namun, untuk menduduki jabatan raja seseorang harus memiliki hubungan darah dengan raja terdahulu yang sudah membuktikan “kedewaan dirinya”.⁷⁴

Kemudian ada konsep *nawasanga* (sembilan perwujudan Syiwa) dalam lingkup kekuasaan seorang raja. Konsep *nawasanga*, digambarkan dengan lambang Syiwa yang dikelilingi delapan manifestasi-nya: Brahma (selatan), Maheswara (barat daya), Mahadewa

⁷¹ Agus sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku keempat, ((Yogyakarta; LKiS, 2003), 227-257.

⁷² Agus sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu*, buku keempat, 115-118.

⁷³ Agus sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku kelima, ((Yogyakarta; LKiS, 2003), 32.

⁷⁴ Agus sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu*, buku kelima, 32.

(barat), Sangkhara (barat laut), Wisynu (utara), Sambhu (timur laut), Isywara (timur), Rudra (tenggara), dan Paramasyiwa sebagai pusat.⁷⁵

Dengan pandangan bahwa raja adalah titisan dewa, menurut Syaikh Siti Jenar sesungguhnya tatanan kekuasaan ini memang bisa menjadi sangat ideal terutama jiwa sang raja benar-benar dapat berkuasa sesuai sifat-sifat dewa dalam *astrabrata*. Namun, bahaya dari tatanan itu adalah saat tampilnya raja yang jahat dan mengabaikan *astrabrata*. Bahkan, bahaya yang lebih dahsyat lagi jika anak-anak raja yang sama-sama mengaku titisan dewa itu kemudian berebut tahta sepeninggal orang tuanya.⁷⁶

C. Suluk Malang Sungsang, Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar

Buku ke-6 dan ke-7 yang berjudul Suluk Malang Sungsang, Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar berisi tentang jawaban atas berbagai teka-teki dan juga misteri yang menyelimuti tokoh agung Syaikh Siti Jenar. Di dalam buku ke-6 dan ke-7 ini kita akan melihat bagaimana orang-orang yang tidak senang dan menaruh dendam kepada Syaikh Siti Jenar melakukan penjungkir-balikan terhadap ajaran-ajaran yang telah didakwahkan oleh Syaikh Siti Jenar. Di sini juga kita akan menemukan jawaban tentang akhir dari perjalanan hidup Syaikh Siti Jenar sekaligus menjawab tentang kesimpangsiuran informasi tentang kematiannya.

Dua tokoh yang menaruh dendam kepada Syaikh Siti Jenar mengaku dirinya sebagai Syaikh Siti Jenar, yakni Hasan Ali dan San Ali Anshar. Keduanya mengajarkan jalan ruhani (*suluk*) yang justru merusak tatanan yang telah dibangun oleh Syaikh Siti Jenar. Bahkan, tindakan mereka telah banyak menyesatkan umat manusia.

1. Hasan Ali

Hasan Ali awalnya bernama Raden Anggaraksa yang lahir di daerah yang sama dengan Syaikh Siti Jenar, yaitu di Caruban. Ia merupakan putera Rsi Bungsu dan cucu dari Prabu Surawisesa dari Galuh Pakuan. Dia dikenal orang sebagai seorang guru suci dengan nama Syaikh Lemah Abang di dukuh-dukuh Lemah Abang baru yang

⁷⁵ Agus sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu*, buku kelima, 33.

⁷⁶ Agus sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu*, buku kelima, 34.

muncul tidak jauh dari dukuh-dukuh Lemah Abang yang dibuka oleh Syaikh Siti Jenar.⁷⁷

Di dukuh-dukuh Lemah Abang yang baru ini Hasan Ali mengajarkan jalan kebenaran kepada para penduduk. Karen ajarannya sangat sederhana dan mudah diikuti penduduk dari masyarakat umum, maka dalam waktu singkat pengikutnya menjadi banyak. Para penduduk dari kalangan petani, tukang, perajin, pedagang kecil, penambang, penyadap enau, dan kuli geladak berdatangan untuk membaiat diri menjadi murid Hasan Ali. Para penduduk yang belum pernah melihat Syaikh Siti Jenar mengira Hasan Ali adalah Syaikh Siti Jenar.⁷⁸

Ajaran sederhana yang disampaikan Hasan Ali sebagaimana ajaran guru-guru batiniyah berupa teknik pernapasan ditambah dengan doa-doa yang tidak perlu ditelaah maknanya. Doa-doa yang diajarkan berkait dengan ilmu kanuragan. Ilmu pengobatan, ilmu sihir, yang bercampur dengan ajaran batiniyah. Namun, dalam hal meniti jalan ruhani menuju Kebenaran Sejati (*al-Haqq*) yang menjadi perbedaan dengan ajaran Syaikh Siti Jenar, yaitu :⁷⁹

Pertama, Syaikh Siti Jenar dalam memaknai aku dan Aku di dalam konteks Kebenaran Sejati mengajarkan bahwa untuk mencapai Aku, yang wajib dinafikan dari keberadaan seorang *salik* adalah aku. Sehingga, selama aku masih mengaku ada, maka Aku tidak akan mengakuinya. Sebaliknya, Hasan Ali justru mengajarkan bahwa untuk mencapai Aku maka yang wajib diteguhkan adalah aku.

Kedua, Syaikh Siti Jenar mengajarkan bahwa *salik* harus menghindari lamunan kosong (*al-umniyyah*) yang membentuk angan-angan kosong (*al-wahm*) karena akan membawa kepada kesesatan. Sebaliknya, Hasan Ali justru mengajarkan tentang betapa pentingnya *al-umniyyah* dan *al-wahm* sebagai piranti untuk mencapai Kebenaran Sejati.

2. San Ali Anshar

Hasan Ali memiliki seorang guru ruhani yaitu San Ali Anshar. Sebagaimana Hasan Ali yang mendirikan dukuh-dukuh Lemah Abang baru di sekitar dukuh-dukuh Lemah abang yang dibangun oleh Syaikh Siti Jenar, San Ali Anshar juga mendirikan dukuh-dukuh Siti Jenar,

⁷⁷ Agus sunyoto, *Suluk Malang Sungsang, Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku ketujuh, (Yogyakarta; LKiS, 2003), 567.

⁷⁸ Agus sunyoto, *Suluk Malang Sungsang*, buku ketujuh, 568.

⁷⁹ Agus sunyoto, *Suluk Malang Sungsang*, buku ketujuh, 568-571.

Kajenar dan Kamuning yang kemudian dia kenal dengan nama Syaikh Siti Jenar. Di dukuh-dukuh itulah San Ali Anshar mengajarkan tarekat “ganjil” yang dicampur dengan ilmu kebatinan, ilmu sihir dan ilmu kanuragan dan dipuja oleh pengikutnya seperti dewa.⁸⁰

Ajaran San Ali Anshar yang bertolak belakang dengan ajaran Syaikh Siti Jenar, yaitu jika Syaikh Siti Jenar mengajarkan *sasyahidan* kepada murid yang telah mencapai *maqam ahl al-kasyf wa al-wujud* agar di dalam pendakian ruhaninya mencapai *maqam wahdat asy-syuhuud* (Kesatuan Penyaksian), San Ali Anshar justru mengajarkan kepada murid-muridnya tentang *wahdat al-wujuud* (Kesatuan Wujud).⁸¹

San Ali Anshar mengaku keturunan Nabi Muhammad yang mewarisi sifat Ilahiyah Nabi Muhammad, namun ia juga mengaku sebagai titisan Wisynu wakil Tripurusa (Brahma-Wisynu-Syiwa) di dunia dengan mempertunjukkan kehebatan ilmu sihirnya.⁸²

oleh karena ajaran-ajaran mereka ini kemudian banyak orang menyebut jalan ruhani yang diajarkannya dengan “*suluk malang sungsang*”, ajaran perjalanan ruhani yang justru mengakibatkan seseorang semakin terhibab dan terjungkir kiblatnya dari kebenaran sejati yang dituju.⁸³

Berkaitan dengan akhir dari perjalanan hidup Syaikh Siti Jenar, Agus Sunyoto menjelaskan bahwa masa akhir hidupnya Syaikh Siti Jenar melakukan *uzlah* meninggalkan kehidupan duniawi dengan tinggal di hutan bambu di selatan dukuh Lemah Abang di Caruban dengan mendirikan gubuk berdinding bambu beratap daun kawung. Syaikh Siti Jenar tinggal bersama istri dan anaknya sebagai orang pada umumnya, bukan sebagai guru suci, bukan sesepuh desa, bukan pelopor pembaharuan, dan bukan pula seseorang yang pernah dianggap berjasa kepada masyarakat. Syaikh Siti Jenar meninggal dalam keadaan hilang ingatan (*majnun*) akibat tarikan Ilahi (*jadzab*).⁸⁴

Kesimpangsiuran informasi tentang kematian Syaikh Siti Jenar yang dibunuh di masjid agung Demak dan di tajug agung Caruban adalah cerita-cerita yang dibuat dan disebarkan oleh para pengikut Hasan Ali dan San Ali Anshar untuk memuliakan guru mereka. Mereka membuat cerita jika jenazah guru mereka itu

⁸⁰ Agus sunyoto, *Suluk Malang Sungsang*, buku ketujuh, 573-574.

⁸¹ Agus sunyoto, *Suluk Malang Sungsang*, buku ketujuh, 575-576.

⁸² Agus sunyoto, *Suluk Malang Sungsang*, buku ketujuh, 577.

⁸³ Agus sunyoto, *Suluk Malang Sungsang*, buku ketujuh, 578.

⁸⁴ Agus sunyoto, *Suluk Malang Sungsang*, buku ketujuh, 494, 503, 664.

menebarkan wangi bunga dan anjing jelmaan guru mereka itu dikubur di masjid agung Demak. Cerita tersebut diperkeruh dengan rekayasa cerita dari para alim ulama “jahat” yang berpihak pada Trangana dalam perebutan kekuasaan Demak. Mereka mengabsahkan titah pelarangan ajaran Syaikh Siti Jenar (Hasan Ali dan San Ali Anshar) dan membuat cerita bohong bahwa yang membunuh Syaikh Siti Jenar (Hasan Ali dan San Ali Anshar) adalah Majelis Wali Songo.⁸⁵

⁸⁵ Agus sunyoto, *Suluk Malang Sungsang*, buku ketujuh, 663-666.

BAB IV

TINJAUAN FILOSOFIS

PEMIKIRAN POLITIK AGUS SUNYOTO DALAM TRILOGI NOVEL SYAIKH SITI JENAR

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai isi dari Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar karya Agus Sunyoto. Sedangkan Pada bab ini akan dijelaskan hasil temuan berkaitan dengan ide-ide atau gagasan politik Agus Sunyoto dalam karyanya Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar.

Politik merupakan kajian yang sudah berumur seusia dengan umur manusia itu sendiri, makanya tidak heran ketika banyak pihak yang memberikan perhatian dan mendalami ilmu politik tersebut.¹ Politik adalah usaha untuk menentukan peraturan-peraturan yang dapat diterima dengan baik oleh sebagian besar warga, untuk membawa masyarakat ke arah kehidupan yang harmonis. Usaha menggapai kehidupan yang baik ini menyangkut bermacam-macam kegiatan yang antara lain menyangkut proses penentuan tujuan dari sistem, serta cara-cara melaksanakan tujuan itu. Masyarakat mengambil keputusan apakah yang menjadi tujuan dari sistem politik itu dan hal ini menyangkut pilihan antara beberapa alternatif serta urutan prioritas dari tujuan-tujuan yang telah ditentukan.²

Pengertian Politik atau definisi dan makna politik secara umum yaitu sebuah tahapan dimana untuk membentuk atau membangun posisi-posisi kekuasaan didalam masyarakat yang berguna sebagai pengambil keputusan-keputusan yang terkait dengan kondisi masyarakat. Politik adalah pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang berwujud proses pembuatan keputusan, terkhusus pada Negara.³

Pemikiran politik merupakan bidang kajian ilmu politik yang cukup penting. Kajian pemikiran politik memfokuskan pada penyelidikan pemikiran-pemikiran dari tokoh politik, filsuf politik, maupun kelompok sosial yang berpengaruh melalui ide-ide politiknya. Pemikiran politik erat dengan sejarah dan filsafat politik, dan hal-hal yang berkaitan dengan nilai, norma, etika, moralitas dan idealisme

¹ Sulistiyawati Ismail Gani, *Pengantar Ilmu Politik*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987), 13.

² Miriam Budiarmo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), 13-15.

³ Miriam budiarmo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, 13.

politik. Pemikiran politik terdiri dari elemen-elemen ide, obsesi, potensi intelektual dan sosialisasi politik yang merupakan representasi realitas lingkungan sosial mengenai masalah negara, masyarakat dan kekuasaan.⁴

Pada pendahuluan penelitian ini telah dijelaskan pentingnya peran filsafat untuk mengurai permasalahan yang terjadi berkaitan dengan politik serta memberikan solusi atas permasalahan tersebut. Pembahasan politik dalam filsafat bukanlah hal yang asing, ruang lingkup yang luas dari filsafat juga memberikan tempat bagi permasalahan politik untuk dijelaskan. Pembahasan wilayah filsafat politik begitu kita mulai dengan persoalan: “apa yang disebut dengan kebaikan umum atau masyarakat yang baik?”. Teori jenis ini menguji premis-premis dan postulat-postulat yang menciptakan sistem sosial dan politik. Ini berkaitan dengan sasaran dan tujuan yang harus diikuti oleh masyarakat politis.⁵ Dalam hal ini berkaitan dengan pemikiran politik Agus Sunyoto dalam karyanya yang berjudul *Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar*.

A. Negara

1. Pengertian Negara

Titik tolak setiap refleksi filsafat politik adalah konsep tentang negara. Negara merupakan institusi yang memiliki kekuasaan yang luar biasa, baik dalam arti positif maupun negatif. Dengan banyak cara negara menguasai dan memengaruhi kehidupan manusia pada tataran individual dan kolektif. Dahsyatnya kekuasaan negara ini, menyebabkan filsuf Thomas Hobbes menamai negara *deus mortalis*.⁶ Negara punya kuasa menarik pajak, membuat aturan wajib militer, menjaga keamanan nasional, mengumumkan perang, menjatuhkan hukuman penjara, melindungi hak-hak konstitusional warga, menata sistem pendidikan dan kesehatan. Bahkan tak jarang negara juga menetapkan undang-undang bernuansa diskriminatif atau mengumumkan suatu kelompok agama tertentu sebagai ajaran sesat.

⁴ Abu Bakar Ebyhara, *Pengantar Ilmu Politik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 87.

⁵ J. Shmandt, *Filsafat Politik: Kajian Historis dari Zaman Yunani Kuno sampai Modern*, terj. dari *A History of Political Philosophy* oleh Ahmad Baidlowi, Imam Baehaqi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 5.

⁶ Otto Gusti Madung, *Filsafat Politik, Negara dalam Bentangan Diskursus Filosofis*, (Yogyakarta: Ledalero. 2013), 1.

Filsafat politik merupakan satu cabang dari filsafat moral (praktis) yang merefleksikan secara ilmiah-filosofis persoalan institusi dan organisasi kenegaraan. Maka dalam tradisi, filsafat politik dikenal juga dengan nama filsafat negara (*Staatsphilosophie*).⁷ Refleksi tentang negara perlu dibuat, sebab dalam sejarah negara tidak selalu ada dan tidak semua manusia atau kelompok budaya hidup dalam negara. Namun menarik untuk ditelaah bahwa hampir semua peradaban tua yang sudah maju selalu berhubungan dengan model-model organisasi kenegaraan yang kompleks. Akan tetapi fakta sejarah masa lalu belum menjadi jaminan bahwa di masa depan negara akan selalu eksis atau pemahaman politik yang kita miliki tak perlu lagi direvisi.

Negara merupakan konsep yang paling penting dalam politik. Negara selalu menjadi wilayah kajian tersendiri karena di dalam negara terdapat pegulatan politik dan kekuasaan yang mudah untuk dilihat dan dikenali. Pertanyaan tentang apa itu negara? Atau apa itu hakikat asosiasi politik? Ini merupakan salah satu pertanyaan filsafat politik. Semua hubungan antara negara dan individu tergantung pada cara pertanyaan itu dijawab.

Secara literal negara semakna-sebangun dengan istilah dari bahasa asing, yakni *baladun* (bahasa Arab), *state* (bahasa Inggris), *staat* (bahasa Belanda dan Jerman) dan *etat* (bahasa Perancis). Khusus kata *state*, *staat*, dan *etat* diambil dari istilah latin, yakni *status* atau *statum*, yang berarti keadaan yang tegak dan tetap atau sesuatu yang memiliki sifat-sifat yang tegak dan tetap. Kata *status* atau *statum* lazim diartikan sebagai *standing* atau *station* (kedudukan). Istilah ini dihubungkan dengan kedudukan persekutuan hidup manusia, yang juga sama dengan istilah *status civitas* atau *status republicae*. Dari pengertian yang terakhir inilah, kata status pada abad ke-16 dikaitkan dengan kata negara.⁸

Plato berpendapat bahwa negara bukanlah rakyat semata yang menjadi badan politik, meski ia jelas terdiri dari para individu. Negara juga bukan orang-orang yang tinggal di wilayah geografis, meski wilayah adalah salah satu unsur negara. Plato menegaskan bahwa harus ada ikatan yang menyatukan manusia secara bersama dalam asosiasi politik, yaitu keadilan. Menurutnya, negara muncul karena pada hakikatnya individu tidak mampu memenuhi kebutuhan dan

⁷ Otto Gusti Madung, *Filsafat Politik*, 2.

⁸ Subhan Sofhian dan Asep Sahid Gatara, *Pendidikan kewarganegaraan (Civic Education) Pendidikan Politik, Nasionalisme, dan Demokrasi*, (Jakarta: Fokus Media, 2011), 55.

keinginannya sendiri, dan karena banyak orang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan tersebut, ada yang bertugas sebagai penolong atas yang lain, dan ketika para penolong ini berkumpul dalam satu wilayah, maka kumpulan inilah yang disebut negara.⁹

Plato juga berpendapat bahwa negara dan manusia memiliki persamaan, oleh sebab itu masalah moralitas haruslah merupakan yang paling utama yang harus diperhatikan dalam kehidupan bernegara, bahkan harus menjadi yang paling hakiki dalam keberadaan hidup para penguasa dan seluruh warga negara selaku manusia. Bagi Plato negara ideal adalah suatu komunitas etikal untuk mencapai kebajikan dan kebaikan. Inilah pengertian negara menurut Plato. Selanjutnya, menurut Plato, negara ideal pada hakikatnya adalah suatu keluarga. Ia mengatakan: "... di dalam negara kamu semua bersaudara."¹⁰ Karenanya setiap warga negara haruslah bersikap kekeluargaan yang mencerminkan adanya kerukukunan dan keharmonisan antara sesama. Baik di kalangan elite pemerintahan maupun rakyat.

Aristoteles menjelaskan mengenai negara bahwa pada mulanya manusia hidup secara terpisah-pisah, kemudian kelompok-kelompok keluarga bersama-sama dalam komunitas desa untuk saling membantu dan melindungi. Bentuk asosiasi ini, bagaimanapun sangat terbatas untuk secara memadai mencukupi kebutuhan watak manusia yang paling tetap. Berkecukupan-diri menjadi mungkin hanya ketika sejumlah desa menyatukan sumber-sumber daya mereka dan membentuk suatu negara kota. Kebutuhan serupa yang memaksa keluarga-keluarga untuk bersatu menjadi desa dan desa-desa menjadi suatu komunitas yang lebih besar yang mendekati "pencukupan diri" merupakan proses alamiah yang didirikan atas struktur faktual watak manusia.¹¹

Sedangkan Agus Sunyoto menjelaskan tentang negara dalam pembahasannya mengenai tatanan baru yang disebut "masyarakat", menurutnya negara adalah kumpulan manusia di suatu tempat yang berasal dari berbagai latar kehidupan yang melakukan kerja sama (*musyarakat*) untuk mencapai tujuan yang mereka harapkan dan mereka sepakati bersama.¹²

⁹ J. Shmandt, *Filsafat Politik*, 61.

¹⁰ J.H. Rapar, *Filsafat Politik Plato*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1991), 59.

¹¹ J. Shmandt, *Filsafat Politik*, 92.

¹² Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku ketiga, 218.

Lebih lanjut Agus Sunyoto menjelaskan bahwa negara berdiri di atas asas-asas hukum Ilahi yang berkaitan dengan fitrah wakil Allah di muka bumi. Hal ini berkaitan dengan pemikirannya mengenai manusia, bahwa keberadaan manusia sejak lahir di dunia ini setiap pribadi memiliki fitrah keagungan dan kemuliaan sebagai makhluk paling sempurna keturunan Adam. Sebagai makhluk paling sempurna yang disebut adi-manusia (*insan al-kamil*), yang diciptakan oleh Allah dengan maksud dijadikan wakil-Nya di muka bumi. Adi-manusia (*insan al-kamil*) menurut Agus Sunyoto adalah manifestasi Tuhan di dunia yang memiliki kewajiban utama mengagungkan dan memuliakan Sang Pencipta. Karena kewajiban utama itulah maka adi-manusia (*insan al-kamil*) dianugerahi hak-hak istimewa oleh Tuhan untuk mengatur kehidupan di bumi sebagai wakil-Nya.¹³

Asal mula masyarakat ini berawal kumpulan individu yang hendak mencapai tujuan bersama, namun dalam lingkup yang terbatas yang disebut dengan kabilah. Untuk mencapai tujuan yang lebih besar dan lebih tinggi sebagai wakil Allah di muka bumi, maka harus menjadi bagian dari kumpulan manusia dari kabilah lain. Kumpulan-kumpulan manusia dari kabilah lain dengan prinsip kesetaraan dan kesederajatan sebagai sesama wakil Allah di muka bumi disebut dengan rakyat (*ra'iyat*) yang bermakna kumpulan dari cabang-cabang anak manusia. sebagaimana kabilah, rakyat memiliki makna kumpulan manusia yang memiliki kiblat dan tujuan yang sama, namun skalanya lebih besar. Di dalam kumpulan manusia yang disebut rakyat, tempat, agama, suku, warna kulit dan bidang pekerjaan tidak menjadi alat pengikat utama. Alat pengikat utamanya adalah tujuan yang sama dari pribadi-pribadi di dalam rakyat tersebut. Agar ada gerak hidup dan langkah yang nyata menuju tujuan yang dikehendaki rakyat, maka hendaknya setiap pribadi dari rakyat harus saling bekerja untuk bergerak. Dan rakyat yang sudah saling bekerjasama untuk bergerak itulah yang disebut dengan masyarakat, yaitu pribadi-pribadi dari rakyat yang melakukan kerjasama (*musyaarakat*).¹⁴

Dari sini dapat dilihat pemikiran Agus Sunyoto sebagaimana Plato dan Aristoteles bahwa negara merupakan kumpulan individu manusia yang melakukan kerjasama untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagaimana mereka sepakati bersama. Namun,

¹³ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, (Yogyakarta; LKiS, 2003), buku keempat, 78.

¹⁴ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku keempat, 111.

Agus Sunyoto menambahkan bahwa negara yang ditegakkan harus berdiri di atas asas-asas hukum Illahi yang mengedepankan fitrah setiap manusia sebagai wakil Allah di bumi. Alat pengikat utamanya adalah tujuan yang sama dari pribadi-pribadi di dalam rakyat tersebut.

Setelah dijelaskan mengenai pengertian negara kemudian perlu dijelaskan persoalan mengenai dasar legitimasi negara. Bahwa, Negara merupakan sebuah organisasi kekuasaan yang legitim. Sementara itu kumpulan para preman yang juga punya kuasa dan mendiami sebuah teritori misalnya dianggap tidak memiliki kekuasaan yang legitim. Mengapa demikian?

Dewasa ini setiap negara modern sekurang-kurangnya harus memenuhi empat syarat utama yakni: *Pertama*, unsur teritorial. *Kedua*, penduduk. *Ketiga*, memiliki pemerintahan yang berdaulat. Pemerintahan berdaulat berarti memiliki hak dan kewenangan untuk mengeluarkan undang-undang dan memaksakan pelaksanaannya. Kewenangan tersebut dibangun di atas sistem hukum yang didukung oleh birokrasi, sistem kepolisian dan militer. Pemerintahan berdaulat juga memiliki Gewaltmonopol (kewenangan menggunakan kekerasan fisik) yang mendapat legitimasi demokratis dari warga negara. *Keempat*, negara harus merdeka secara politis dan kedaulatannya diakui secara internasional.¹⁵

Persoalan seputar legitimasi negara ini diungkapkan secara tepat oleh Aurelius Agustinus: “Kerajaan-kerajaan tanpa keadilan apa itu selain gerombolan-gerombolan perampok? Oleh karena itu halus dan benar jawaban yang diberikan oleh seorang perampok laut kepada Iskandar Agung, sewaktu sang raja bertanya bagaimana dia itu sampai berani membuat laut menjadi tidak aman. Maka orang itu dengan bangga dan terbuka mengatakan: “Dan bagaimana engkau sampai berani membuat seluruh bumi menjadi tak aman? Memang, aku dengan perahu kecilku disebut perampok, tetapi engkau dengan angkatan laut besar disebut panglima yang jaya”.¹⁶

Maka, pertanyaan filsafat politik ialah, apakah basis tuntutan legitimasi sebuah negara? Apakah yang membedakan negara dari kelompok para preman? Apakah mungkin sebuah negara menjadi tempat bercokolnya para bandit? Apakah alasan sehingga manusia memutuskan untuk memilih negara sebagai model organisasi untuk

¹⁵ Otto Gusti Madung, *Filsafat Politik*, 3

¹⁶ Franz Magnis-Suseno, *Etika Politik, Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1999), 193.

mengatur kehidupan bersama? Pertanyaan-pertanyaan ini dapat dibahas dari dua sudut pandang, yaitu secara pragmatis dan secara etis.¹⁷

Pertama, secara pragmatis entahkah ada faedahnya mendirikan sebuah negara. Apakah ada ciri-ciri antropologis yang mendorong manusia mendirikan negara? Apa keuntungannya mendirikan negara? Apakah ada organisasi alternatif? Bukankah anarki jauh lebih bebas ketimbang hidup dalam sebuah negara?

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa menurut Agus Sunyoto negara adalah kumpulan manusia di suatu tempat yang berasal dari berbagai latar kehidupan yang melakukan kerja sama (*musyarakat*) untuk mencapai tujuan yang mereka harapkan dan mereka sepakati bersama¹⁸ dan berdiri di atas asas-asas hukum Ilahi¹⁹.

Asal mula masyarakat ini berawal kumpulan individu yang hendak mencapai tujuan bersama, namun dalam lingkup yang terbatas yang disebut dengan kabilah. Untuk mencapai tujuan yang lebih besar dan lebih tinggi sebagai wakil Allah di muka bumi, maka harus menjadi bagian dari kumpulan manusia dari kabilah lain. Kumpulan-kumpulan manusia dari kabilah lain dengan prinsip kesetaraan dan kesederajatan sebagai sesama wakil Allah di muka bumi disebut dengan rakyat (*ra'iyat*) yang bermakna kumpulan dari cabang-cabang anak manusia. sebagaimana kabilah, rakyat memiliki makna kumpulan manusia yang memiliki kiblat dan tujuan yang sama, namun skalanya lebih besar. Di dalam kumpulan manusia yang disebut rakyat, tempat, agama, suku, warna kulit dan bidang pekerjaan tidak menjadi alat pengikat utama. Alat pengikat utamanya adalah tujuan yang sama dari pribadi-pribadi di dalam rakyat tersebut. Agar ada gerak hidup dan langkah yang nyata menuju tujuan yang dikehendaki rakyat, maka hendaknya setiap pribadi dari rakyat harus saling bekerja untuk bergerak. Dan rakyat yang sudah saling bekerjasama untuk bergerak itulah yang disebut dengan masyarakat, yaitu pribadi-pribadi dari rakyat yang melakukan kerjasama (*musyaarakat*).

Dari sini dapat dilihat bahwa negara dalam pandangan Agus Sunyoto yang disebut dengan tatanan baru atau masyarakat memiliki legitimasi secara pragmatis karena terdapat ciri-ciri antropologis yang mendorong manusia untuk mendirikan negara, yaitu masing-masing

¹⁷ Otto Gusti Madung, *Filsafat Politik*, 8

¹⁸ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku ketiga, 218.

¹⁹ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku keempat, 78

individu memiliki tujuan bersama di dalam bernegara. Tentu saja secara pragmatis hal ini memberikan keuntungan bagi setiap individu untuk mendapatkan hak-nya dalam bernegara, karena mereka menjalankan negara sesuai dengan kesepakatan dari tujuan bersama. Hal ini merupakan basis legitimasi tuntutan untuk mendirikan negara.

Hal tersebut juga sebagaimana dijelaskan al-Farabi dalam *al-Madinah al-Fadhilah* (kota utama), bahwa demi mempertahankan keberadaannya dan mencapai kesempurnaan-kesempurnaan tertingginya setiap manusia secara alami membutuhkan banyak hal yang tidak semua dapat ia penuhi sendiri. Ia membutuhkan orang-orang yang masing-masing memberikannya dengan kebutuhan-kebutuhan tertentu. Setiap orang mendapati diriya dalam hubungan yang sama dengan orang lain dengan cara seperti ini. Oleh karenanya, manusia tidak akan dapat meraih kesempurnaannya kecuali melalui banyak orang (asosiasi) yang bekerja sama, berkumpul dan masing-masing memberikan kepada yang lainnya dengan beberapa kebutuhan tertentu. Sehingga, sebagai hasil pemberian seluruh kelompok, segala sesuatu yang dibutuhkan semua orang untuk mempertahankan diri dan mencapai kesempurnaan dapat diperoleh.²⁰

Kedua, apakah secara etis layak atau bahkan harus didirikan sebuah negara? Apa basis legitimasinya sehingga manusia berkuasa atas manusia yang lain? Apakah secara etis dibenarkan jika manusia dibiarkan berada di bawah institusi kekuasaan?

Secara historis sesungguhnya organisasi kenegaraan selalu berhubungan dengan sejarah kebudayaan manusia yang beradab. Dewasa ini hampir tak ada kehidupan sosial yang tidak berhubungan dengan negara. Namun argumentasi historis belum menjadi alasan cukup untuk menyelesaikan persoalan filosofis.

Salah satu tugas penting negara ialah memaksa pelaksanaan hukum dan aturan. Pemaksaan ini tentu saja tidak hanya bersifat fungsional, melainkan juga merupakan sebuah tuntutan etis. Negara merupakan instansi satu-satunya yang mampu menyelesaikan konflik kepentingan secara netral dan menghukum segala bentuk kriminalitas atau terorisme berdasarkan prinsip-prinsip hukum yang berlaku. Dari sudut pandang moral satu hal penting lagi ialah perhatian pada aspek jaminan hak-hak konstitusional dan hak-hak asasi manusia. Seiring

²⁰ Yamani, *Antara al-Farabi dan Khomeini, Filsafat Politik Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), 60.

dengan lahirnya negara jaminan atas hak hidup, hak integritas atas tubuh, hak kebebasan dan hak milik mendapat kepastian.

Negara dalam pandangan Agus Sunyoto yang disebut dengan tatanan baru atau masyarakat menggunakan hukum Illahi sebagai sumber kekuasaan. Sebagai bukti hukum Illahi yang menjadi sumber kekuasaan dalam tatanan baru atau masyarakat itu dengan diberlakukannya Asas-asas hukum Illahi yang berkaitan dengan fitrah manusia sebagai wakil Allah di muka bumi adalah sebagai berikut :

- a. larangan berlutut dan bersujud menyembah pohon, batu, kuburan, gunung, bulan, bintang, matahari, makhluk gaib dan sesama manusia.
- b. larangan mencela dan menista manusia lain yang masih melakukan penyembahan kepada sesama makhluk ciptaan Allah.
- c. Keberadaan masing-masing pribadi manusia sebagai calon wakil Allah di muka bumi wajib diakui, dihargai dan dihormati.

Setiap pribadi memiliki hak-hak fitrah sebagai makhluk paling sempurna yang wajib diakui, dihargai dan dihormati, yaitu hak menyampaikan kebenaran, hak milik atas sesuatu (tanah, rumah dan harta benda), hak milik atas keluarga, hak memilih sesuatu sesuai dengan kehendaknya (agama, pekerjaan, pemimpin, tatanan hidup) selama tidak melanggar hak-hak manusia lain.²¹

Secara etis hal ini menunjukkan legitimasi untuk mendirikan negara yang disebut dengan tatanan baru atau masyarakat karena terdapat jaminan atas hak-hak setiap individu dalam negara. Legitimasi etis terhadap tatanan baru atau masyarakat yang dijelaskan di atas juga sejalan dengan model legitmasi kolektivisme.

Di mana model legitimasi kolektivisme menekankan ketergantungan relatif atau absolut individu dan melegitimasi keberadaan negara sebagai sarana perwujudan kesejahteraan kolektif. Seorang individualis melihat fungsi negara untuk pemenuhan kepentingan individu, sementara kolektivis menjadikan kesejahteraan seluruh sebagai alasan pendirian negara. Jenis-jenis kolektivisme normatif merupakan paradigma yang merumuskan legitimasi negara sebagai realisasi tujuan totalistik yang hanya dicapai lewat keberadaan

²¹ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku keempat, 86-112.

sebuah negara. Para penganut faham ini yakin kalau negara sangat dibutuhkan untuk penyebaran budaya atau agama tertentu, untuk pembentukan peradaban yang etis atau kemajuan kemanusiaan. Kesejahteraan kolektif dimengerti sekian, seolah-olah terdapat sebuah metaindividu, ratu adil atau *superbody* yang melampaui individu-individu konkret. Ratu adil ini menjadi tujuan segala perjuangan politik dan tampil dalam rupa bangsa, Allah, sejarah atau kelas proletariat. Dalam paradigma kolektif individu bersifat subordinatif terhadap tujuan kolektif yang menjadi tujuan negara. Bentuk ekstrem dari kolektivisme normatif dikenal dengan *organisme*. *Organisme* merupakan sebuah ideologi kolektif yang ditaati secara absolut oleh individu-individu dalam negara.²²

2. Tujuan Negara

Negara muncul karena ketidak-cukupan individu untuk menyediakan kebutuhan bagi dirinya. Negara perlu menetapkan pembagian kerja yang akan membawa keuntungan semakin tinggi bagi individu. Melalui pendidikan dan ilmu pengetahuan, negara berupaya keras untuk membantunya dalam pengejaran intelektual dan kultural, dan melalui hukum-hukumnya negara berupaya untuk membimbingnya dalam jalan kebajikan moral.

Tugas utama negara, sebagaimana diimpikan Plato adalah untuk mengarahkan kehidupan manusia agar memperoleh kebahagiaan. Tujuan negara bukanlah untuk kebaikan individu atau kelas tertentu, melainkan untuk kebaikan atau kesejahteraan umum. Plato terus menerus mempertanyakan “tujuan kita menegakkan negara bukanlah ketidakseimbangan kebahagiaan kelas tertentu, melainkan demi kebahagiaan buat semua”.²³

Aristoteles menjelaskan bahwa negara bermula dari kebutuhan hidup yang nyata dan berlanjut dalam keberadaan untuk memperoleh kehidupan yang baik dan bukan semata untuk kehidupan. Aristoteles merujuk pada fungsi positif negara yang dengan tegas menyatakan bahwa komunitas politik tidak muncul hanya untuk menjadi polisi guna melindungi aturan di kalangan para warga atau sebagai prajurit untuk menjaga rakyat terhadap invasi dari luar.²⁴

Aristoteles menegaskan bahwa setiap negara merupakan suatu komunitas dari berbagai jenis, dan setiap komunitas ada dengan suatu

²² Otto Gusti Madung, *Filsafat Politik*, 11-12

²³ J. Shmandt, *Filsafat Politik*, 63.

²⁴ J. Shmandt, *Filsafat Politik*, 93.

pandangan mengenai kebaikan; sebab kemanusiaan selalu bertindak untuk mencapai apa yang mereka anggap baik. Namun, jika semua komunitas bertujuan untuk kebaikan, negara atau komunitas politik yang merupakan komunitas tertinggi dan mencakup yang lain bertujuan pada kebaikan dalam derajat yang lebih tinggi dibandingkan yang lain dan pada kebaikan tertinggi.²⁵

Kemudian bagaimana dengan tujuan negara dari Agus Sunyoto? Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa menurut Agus Sunyoto negara adalah kumpulan manusia di suatu tempat yang berasal dari berbagai latar kehidupan yang melakukan kerja sama (*musyarakat*) untuk mencapai tujuan yang mereka harapkan dan mereka sepakati bersama.²⁶ Kumpulan manusia atau yang disebut negara memiliki tujuan dan kiblat yang sama, yaitu mewujudkan jati diri setiap individu sebagai wakil Allah di muka bumi.²⁷

Agus Sunyoto menegaskan bahwa negara bertujuan untuk menegakkan dan memenuhi hak-hak fitrah setiap individu sebagai makhluk paling sempurna yang menjadi wakil Allah di muka bumi. Setiap individu dalam negara memiliki hak milik atas tanah dan kekayaan pribadi, hak milik atas keluarga, hak milik atas agama, hak untuk mencari nafkah, dan hak untuk memilih pemimpin.²⁸

3. Bentuk Negara

Plato menyebutkan ada lima macam bentuk negara. Menurutnya kelima bentuk negara itu tidak dapat hidup kekal, karena dasar-dasar kehidupan yang prinsipil yang dijalankan mengubah kesehatan mereka menjadi sakit, dan akhirnya membunuh mereka. Bentuk-bentuk negara itu adalah :

- a. Aristokrasi: penguasa pemerintahan dari kalangan cendekiawan atau para budiman yang memerintah dengan bijaksana dengan berpedoman pada keadilan.
- b. Timokrasi: pemerintahan dijalankan oleh orang-orang yang bertujuan mencapai kemasyhuran dan kehormatan, bukan untuk menciptakan keadilan.

²⁵ J. Shmandt, *Filsafat Politik*, 94.

²⁶ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku ketiga, 218.

²⁷ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku keempat, 113.

²⁸ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku keempat, 93, 113.

- c. Oligarki: tampuk pemerintahan dipegang oleh golongan hartawan dan tujuan mereka adalah untuk memperkaya diri sendiri.
- d. Demokrasi: pemerintahan berada di tangan kalangan rakyat biasa dimana kebebasan sangat diutamakan.
- e. Tirani: bentuk pemerintahan yang menindas bahkan menelan rakyatnya, sehingga dia berkuasa dengan sewenang-wenang dan tak terbatas. Tirani itu timbul akibat kemerosotan demokrasi. Tirani merupakan bentuk yang paling jauh dari bentuk negara ideal yang didambakan Plato.²⁹

Sedangkan Aristoteles menggambarkan 6 bentuk negara, keenamnya adalah tiga bentuk negara yang benar yaitu monarki, aristokrasi dan demokrasi moderat; dan tiga yang lainnya merupakan bentuk yang tereduksi, yaitu tirani, oligarki dan demokrasi esktrim atau hukum rimba. Dalam kelompok pertama, aturan ditegakkan untuk kesejahteraan rakyat dan yang terakhir untuk kepentingan pribadi pemegang kekuasaan.³⁰

Berkaitan dengan bentuk negara, Agus Sunyoto menjelaskan mengenai dua bentuk negara, yaitu yang disebut kerajaan/tatanan lama dan berasaskan *kawula-raja* dan *masyarakat*/tatanan baru yang berasaskan *ummah*.

1. Tatanan Lama atau Kerajaan

Agus Sunyoto menjelaskan bahwa tatanan lama yang dimaksud adalah kerajaan. Ia menggambarkan tatanan lama atau kerajaan ini sebagai berhala yang menyesatkan dan berbahaya bagi kehidupan manusia. Kerajaan adalah sebetuk makhluk jahat yang dipuja-puja dan disembah oleh sekalian manusia, itulah tuhan atau berhala baru yang paling menyesatkan.³¹

Kerajaan adalah makhluk berdarah dingin yang sangat haus darah. Dia makhluk pemangsa berjiwa ganas melebihi serigala yang paling buas. Kerajaan merupakan “monster” ciptaan para pendusta, yaitu manusia-manusia setengah hewan yang tubuh dan jiwanya tercipta dari bayangan makhluk paling mengerikan, yakni iblis. Para

²⁹ J.H. Rapar, *Filsafat Politik Plato*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1991), 67-72.

³⁰ J. Shmandt, *Filsafat Politik*, 98-99.

³¹ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku keempat, 130.

pendusta ini adalah makhluk yang lemah dan tak berdaya. Mereka lebih lemah daripada cacing-cacing penghuni tanah, meski lemah mereka memiliki akal yang jauh lebih licik dan curang dibandingkan akal busuk serigala. Mereka sangat pamrih dan juga memiliki geraman dan gonggongan yang lebih kuat dibanding anjing. Memiliki tubuh yang lebih licin daripada belut. Mereka dapat terbang tinggi laksana burung nazar pemakan bangkai. Mereka juga dapat mengubah-ubah warna kulit melebihi bunglon. Dan, yang membuat mereka menjadi kuat melebihi kekuatan harimau adalah kemampuan mereka untuk bersekongkol dalam kejahatan dengan sesamanya.³²

Para pendusta yang menciptakan kerajaan ini bersekongkol membuat dongeng-dongeng palsu berisikan gantungan harapan bagi manusia. Mereka menamakan kerajaan itu sebagai tatanan ciptaan Tuhan yang akan mendatangkan keadilan, kemakmuran, keamanan, kedamaian, keselamatan, dan kemuliaan bagi manusia yang patuh dan setia. Di balik dongeng-dongeng itu mereka memasang jerat yang akan memerangkap setiap orang yang mempercayai dusta mereka. Dengan kerakusan, kelicikan dan kecurangan mereka bersekongkol atas nama kerajaan akan menekuk lutut manusia untuk bersujud di hadapan makhluk ganas yang mereka ciptakan, serta menimbung harta benda dari manusia yang mereka taklukan.³³

Setelah mereka sudah memiliki timbunan harta benda mereka berkerumun di sekitar tonggak kekuasaan. Mereka menyeringai dengan wajah monyet yang menjijikan. Memandang ke atas tonggak dengan mata serigala yang menyala penuh hasrat. Mulut mereka berbusa dan menteskan liur menjijikan ketika menyaksikan gemerlap singgasana yang tergantung di atas tonggak berbalut emas. Mereka tidak kuasa menahan keinginan untuk tidak naik ke atas singgasana. Mereka saling menginjak, menyikut, menggigit bahkan saling membunuh untuk berebut kekuasaan. Satu diantara mereka yang paling kuat dan paling licik akan sampai di atas singgasana menjadi pemenang. Dialah raja yang berhak duduk di atas singgasana yang dkitari bangkai dan kotoran.³⁴

³² Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku keempat, 131.

³³ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku keempat, 132-133.

³⁴ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku keempat, 135.

Raja yang duduk di atas singgasana menurut bahasa mereka adalah penunggang dan pengendali makhluk pemangsa ganas bernama kerajaan. Dan menjadikannya sebagai tuhan yang mahakuasa yang telah turun ke dunia sebagai raja. Raja duduk di atas singgasana emas dengan dikelilingi bidadari dan roh suci para leluhur yang memuji-muji sang raja yang duduk di atas takhta Kebenaran, sang raja yang berjalan di atas permadani ketidakbersalahan, sang raja yang adil dan bijaksana, sang raja yang agung dan mulia, pemilik segala sesuatu di atas bumi yang dikuasainya, sang raja yang wajib disembah dengan segala kepatuhan dan ketundukan. Itulah sang raja jelmaan tuhan di dunia.³⁵

Mereka menyusun tatanan salah dan benar, adil dan zalim, serta sah dan tidak sah dalam bahasa hukum mereka. Bahwa kesalahan adalah hak para kawula, sementara raja dan keluarganya berdiri tegak di atas permadani ketidakbenar-salahan. Hukum hanya berlaku untuk kawula dan tidak berlaku untuk raja dan pejabat kerajaan. Itulah bahasa keadilan menurut mereka.³⁶

Dalam tatanan lama atau kerajaan yang berasaskan *kawula-raja* menetapkan bahwa :

- a. Setiap penghuni sebuah negeri yang bukan raja adalah kumpulan manusia malang yang telah ditekuk oleh kebohongan yang mengatakan bahwa mereka adalah keledai, unta, kuda beban, kerbau, sapi perah dan anjing peliharaan yang setia. Mereka yang disebut *kawula* tidak diakui keberadaannya sebagai pribadi manusia.³⁷
- b. *Kawula* tidak memiliki hak apapun atas hidupnya sendiri hak menyampaikan kebenaran, hak milik atas sesuatu (tanah, rumah dan harta benda), hak milik atas keluarga, hak memilih sesuatu sesuai dengan kehendaknya (agama, pekerjaan, pemimpin, tatanan hidup). Sementara, raja dan keluarganya serta orang-orang disekitarnya dapat mengambil apa saja yang dimiliki *kawula*, termasuk mengambil nyawanya.

³⁵ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku keempat, 136.

³⁶ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku keempat, 134.

³⁷ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku keempat, 88.

- c. Setiap *kawula* harus tunduk dan patuh kepada rajanya.³⁸

2. Tatanan baru atau masyarakat

Tatanan baru yang menggantikan tatanan lama yang dimaksud adalah apa yang Agus Sunyoto sebut dengan masyarakat, yaitu kumpulan manusia di suatu tempat yang berasal dari berbagai latar kehidupan yang melakukan kerja sama (*musyarakat*) untuk mencapai tujuan yang mereka harapkan dan mereka sepakati bersama.³⁹

Tatanan baru atau masyarakat berdiri di atas asas-asas hukum Ilahi yang sesuai dengan fitrah wakil Allah di muka bumi. Hal ini berkaitan dengan pemikirannya mengenai manusia, bahwa keberadaan manusia sejak lahir di dunia ini setiap pribadi memiliki fitrah keagungan dan kemuliaan sebagai makhluk paling sempurna keturunan Adam. Sebagai makhluk paling sempurna yang disebut adi-manusia (*insan al-kamil*), yang diciptakan oleh Allah dengan maksud dijadikan wakil-Nya di muka bumi.⁴⁰

Asas-asas hukum Ilahi yang sesuai dengan fitrah manusia sebagai wakil Allah di muka bumi adalah sebagai berikut :

- a. larangan berlutut dan bersujud menyembah pohon, batu, kuburan, gunung, bulan, bintang, matahari, makhluk gaib dan sesama manusia.
- b. larangan mencela dan menista manusia lain yang masih melakukan penyembahan kepada sesama makhluk ciptaan Allah.
- c. Keberadaan masing-masing pribadi manusia sebagai calon wakil Allah di muka bumi wajib diakui, dihargai dan dihormati.
- d. Setiap pribadi memiliki hak-hak fitrah sebagai makhluk paling sempurna yang wajib diakui, dihargai dan dihormati, yaitu hak menyampaikan kebenaran, hak milik atas sesuatu (tanah, rumah dan harta benda), hak milik atas keluarga, hak memilih sesuatu sesuai dengan

³⁸ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku keempat, 86-112.

³⁹ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku ketiga, 219.

⁴⁰ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku keempat, 78.

kehendaknya (agama, pekerjaan, pemimpin, tatanan hidup) selama tidak melanggar hak-hak manusia lain.⁴¹

Agus Sunyoto menggambarkan tatanan baru yang disebut masyarakat ini dengan contoh gambar segitiga dengan empat titik utama. Tiga titik yang terletak pada masing-masing sudut adalah tempat kemunculan tatanan baru. Ketiganya kemudian akan menuju titik pusat yang terletak di tengah-tengah segitiga.⁴²

Gagasan masyarakat yaitu gagasan tentang pembentukan tatanan komunitas baru yang disebut dengan *qaum*, *tha'ifah*, *qabilah* dan *thabaqah*.⁴³

1) *Qaum*

Qaum adalah suatu kehidupan berkelompok yang dibangun atas dasar tegaknya pribadi-pribadi yang mendiami wilayah tertentu dan pribadi-pribadi itu secara bersama-sama bangkit melakukan pekerjaan yang sama, mulai dari mengerjakan sembahyang, puasa, mengaji, membaca kasidah, berlatih silat, menangkap ikan, mencari kayu, berladang, membuat perahu, sampai membangun pondok-pondok. Kebiasaan adalah modal utama yang sangat berguna untuk dikembangkan menuju capaian tujuan.

2) *Tha'ifah*

Tha'ifah adalah perkumpulan manusia yang mengelilingi wilayah tertentu dengan menggantungkan kebutuhan pada wilayah yang dikelilingi tersebut. Mereka adalah *nayakapraja* (pelayan) atau abdi yang terbiasa berkhidmat kepada junjungannya.

3) *Qabilah*

Qabilah adalah sekumpulan pribadi manusia yang memiliki tujuan dan arah yang satu dalam hidup mereka, di mana ikatan pribadi mereka yang terkuat adalah kesamaan harapan dan kiblat yang dituju. Untuk melahirkan komunitas *qabilah* ini, harus menggunakan ajaran tauhid sebagai ikatan pribadi-pribadi yang memiliki kiblat yang sama.

⁴¹ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku keempat, 86-112.

⁴² Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku ketiga, 218.

⁴³ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku ketiga, 219-221.

4) *Thabaqah*

Thabaqah adalah sekumpulan manusia yang memiliki kehidupan, pekerjaan, jabatan, dan penghasilan yang sama di mana mereka itu kemudian menduduki lapisan yang sama di dalam tatanan penduduk. Ikatan mereka semakin menemukan bentuk sempurna ketika mereka melakukan persekutuan-persekutuan dalam pekerjaan, jabatan, penghasilan, dan kepentingan mereka hingga terbentuk lapisan khas dalam komunitas.

Menurut Agus Sunyoto pembentukan tatanan komunitas yang disebut *qaum*, *tha'ifah*, *qabilah*, dan *thabaqah* jika semuanya dipertemukan maka keempatnya akan mengalami perpaduan dan penyelarasan-penyelarasan sehingga pada gilirannya akan lahir komunitas baru yang lebih besar dan lebih kuat ikatannya, yaitu komunitas yang disebut masyarakat.⁴⁴

Komunitas itu disebut masyarakat karena para anggota komunitas *qaum*, *tha'ifah*, *qabilah* dan *thabaqah* secara sadar menyadari bahwa mereka tidak bisa hidup sendiri tanpa kerjasama dengan komunitas yang lain. Itu sebabnya, mereka merasa wajib untuk melakukan kerjasama (*musyarakat*) atas dasar pemenuhan kepentingan bersama sebagaimana mereka sepakati. Kerjasama yang terjadi di antara masing-masing komunitas itulah yang disebut masyarakat. Masyarakat inilah yang menggantikan tatanan komunitas budak hina yang tidak memiliki hak apapun, bahkan hak untuk hidup sekalipun. Di dalam masyarakat tidak ada lagi kawula-raja, akan tetapi suatu kabilah.

Agus Sunyoto menjelaskan bagaimana seseorang menjadi pemimpin di antara sesamanya, bahwa kepemimpinan manusia atas manusia lain hanya mungkin terjadi dengan benar jika didasarkan pada kerelaan manusia lain untuk memberikan haknya demi memilih seseorang yang dipercaya dapat membawa mereka kepada jalan kesejahteraan, keadilan, kedamaian, kebahagiaan dan keselamatan. Sebagai wakil Yang Maha Merajai di muka bumi, sesungguhnya masing-masing manusia memiliki "kuasa-kuasa kodrati" untuk memimpin. Namun "kuasa-kuasa kodrati" itu sangatlah lemah dan kecil pada masing-masing orang. Oleh karena itu, masing-masing pribadi wakil *al-Malik* di muka bumi harus dengan rela hati mendelegasikan

⁴⁴ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku ketiga, 222.

kewakilan dirinya sebagai wakil *al-Malik* kepada seseorang yang dipercaya untuk memimpinya ke jalan yang benar.⁴⁵

Dengan asas kerelaan masing-masing wakil *al-Malik* untuk mendelegasikan haknya kepada seseorang maka seorang pemimpin manusia wajib muncul berdasarkan pilihan masing-masing wakil *al-Malik*, bukan atas asas keturunan darah, suku, warna kulit, bahasa dan agama.

Kedudukan seorang pemimpin kabilah yang memimpin manusia di suatu “nagari” yang terdiri atas beberapa desa disebut “wali nagari”. Sebutan “wali” diambil dari kata Arab *al-waly* yang memiliki makna penguasa, pelindung, dan sahabat yang didasarkan pada asas keterpilihan. Tidak disebut dengan “kepala nagari” yang bisa bermakna suatu kedudukan yang didasarkan atas asas keturunan.⁴⁶ Hal ini juga didasarkan sebagaimana kedudukan Wali Allah dalam makna ruhani yang berarti suatu kedudukan seseorang yang “dipilih” Allah untuk menjadi sahabat atau kekasih-Nya, demikianlah wali nagari adalah penguasa dan pelindung yang dipilih oleh sahabat-sahabat yang mengasihinya. Itu berarti, sebagai seorang wali nagari selain menjadi penguasa dan pelindung nagari, juga menjadi sahabat kabilah yang memilihnya.

Sebagaimana ketentuan yang digunakan Allah dalam memilih hamba-Nya untuk didudukkan pada derajat wali Allah, seorang wali nagari hendaknya memiliki derajat ruhani yang lebih tinggi dibandingkan manusia di sekitarnya. Ukuran paling sederhana untuk menilainya adalah dengan melihat keterikatan seseorang terhadap kebendaan dan pengumbaran hawa nafsu. Itu berarti, semakin kuat keterikatan orang-orang terhadap kebendaan dan pengumbaran nafsu rendah badani maka semakin tidak layah orang tersebut dipilih menjadi wali nagari.⁴⁷

Jika pemimpin-pemimpin dari kabilah-kabilah yang disebut wali nagari sudah terbentuk maka menjadi tugas mereka untuk memilih pemimpin seluruh kabilah yang disebut rakyat atau masyarakat-ummah. Pemimpin rakyat atau masyarakat-ummah disebut wali *al-*

⁴⁵ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku keempat, 146.

⁴⁶ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku keempat, 148.

⁴⁷ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku keempat, 148.

ummah, yang bermakna penguasa pelindung dan sahabat masyarakat-ummah.⁴⁸

Menurut Agus Sunyoto citra wali *al-ummah* adalah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. dan dilanjutkan oleh keempat sahabatnya. Oleh karena itu, kedudukan wali *al-ummah* bercermin dan melanjutkan tradisi *khulafa' ar-rasyidin*, sehingga seorang wali *al-ummah* disebut “khalifah ar-rasul sayyidin panatagama”. Di balik sebutaan “khalifah ar-rasul sayidin panatagama terkandung makna ruhani yang lebih dalam dibandingkan dengan sebutan sultan atau amir. Sebab, sebutan khalifah merujuk pada *khilafah* (kekuasaan), *imamah* (kepemimpinan ummah), dan *wilayah* (kewalian). Oleh karena itu, seorang khalifah adalah penguasa sekaligus imam ruhani. Sebagaimana telah ditunjukkan dalam kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. dan keempat penggantinya, demikianlah hendaknya pemimpin masyarakat-ummah menjalankan tugasnya sebagai penguasa duniawi sekaligus imam bagi masyarakat-ummah yang dipimpinnya.⁴⁹

Karena kiblat yang dijadikan cerminan seorang khalifah ar-rasul sayidin panatagama adalah Nabi Muhammad SAW. dan keempat sahabat, maka sangat sulit mendapatkan adi-manusia seperti itu. Sebab sang adi-manusia calon *khalifah ar-rasul* sayidin panatagama bukan sekedar manusia yang telah melampaui kedudukan kebinatangan dan kemanusiaannya. Dia juga harus memahami hukum suci Illahi (*syari'at*), ilmu siyasah, ilmu pemerintahan, ilmu hikmah, dan lainnya”⁵⁰.

Berkaitan dengan bentuk-bentuk negara yang telah dijelaskan di atas, Ibn Rusyd dalam landasan pemikiran politiknya menjeslakan bahwa persoalan politik merupakan persoalan kemanusiaan yang memiliki hubungan cukup erat dengan jiwa.⁵¹ Oleh sebab itu, pengkajian tentang persoalan negara-kota tidak bisa dilepaskan begitu saja dari pengkajian atas manusianya. Persoalan kota memiliki kesamaan dengan persoalan jiwa manusia.

⁴⁸ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku keempat, 149.

⁴⁹ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku keempat, 149-150.

⁵⁰ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku keempat, 150.

⁵¹ Ibn Rusyd, *Republik Plato ala Ibn Rusyd: komentar atas diktum-diktum inti politik Plato*, terj. Dari *Al-Dharuri fi al-siyasah :Mutkhtasar Kitab al-siyasah li Aflathun* oleh Affy Khorriyyah dan Zaenuddin, (Jakarta Selatan: Sadra Press, 2016), 59.

Pada dasarnya, hubungan keutamaan yang ada dalam unsur-unsur negara ibarat hubungan daya (kekuatan) yang ada dalam bagian-bagian jiwa. Oleh karena itu, suatu negara dapat dikatakan negara utama, selama unsur teoritisnya mendominasi unsur-unsur lainnya. Begitu juga seorang individu manusia, ia bisa dikatakan manusia utama atau bijak, sepanjang bagian intelek (*al-nathiq*) mendominasi bagian-bagian daya jiwa lainnya yang masih berhubungan dengan intelek, tepatnya bagian marah dan bagian nafsu (*al-syahwah*), yang dari kedua bagian jiwa ini lahirlah kebajikan moral (*al-fadha'il al-khuluqiyyah*).⁵²

Seperti diketahui bahwa menurut Ibn Rusyd jiwa adalah kumpulan dari tiga daya, yaitu: daya berfikir dan intelektual, yang pusatnya adalah kepala; daya marah, yang pusatnya adalah dada (*al-shadr, al-qald*), dan daya syahwat, yang pusatnya adalah perut.⁵³ Tiga kumpulan daya jiwa ini harus tercermin juga pada kota, yaitu: para pemimpin, mereka adalah kepalanya; para tentara, mereka adalah kekuatan kemarahan dan perlindungan, dan para produsen karena pengamatannya yang tajam, dan para buruh, mereka adalah para petani dan para pekerja. Namun, karena keutamaan daya intelektual dalam jiwa adalah pengetahuan, atau hikmah, maka semestinya keutamaan kelas pemimpin kota pun adalah ilmu dan hikmah.⁵⁴

Berdasarkan analogi tiga daya (jiwa) yang berada dalam kota sama persis dengan tiga daya (jiwa) yang berada pada manusia, Ibn Rusyd membagi jenis-jenis kepemimpinan yang ada pada setiap negara/kota, yaitu kepemimpinan utama (*al-Siyasah al-Fadhilah*)⁵⁵ dan kepemimpinan durjana (*al-Siyasah Ghayr al-Fadhilah*)⁵⁶ yang merupakan lawan dari politik kota utama.

Sebagaimana yang dijelaskan Ibn Rusyd mengenai analogi jiwa yang berada dalam kota sama persis dengan jiwa yang berada dalam manusia tersebut dapat dilihat juga pada pemikiran Agus Sunyoto. Pada pemikirannya mengenai tatanan lama atau kerajaan dan tatanan baru atau masyarakat dapat dilihat bahwa kedua tatanan ini

⁵² Ibn Rusyd, *Republik Plato ala Ibn Rusyd*, 100.

⁵³ Ibn Rusyd, *Republik Plato ala Ibn Rusyd*, 60 .

⁵⁴ Kebijaksanaan (*hikmah*) disini adalah mencapai pengetahuan tentang tujuan kemanusiaan yang merupakan maksud dari politik ini. Dan tujuan kemanusiaan ini hanya diperoleh melalui ilmu-ilmu teoritis. Yang pasti, kota ini dikatakan sebagai kota yang bijaksana karena dilandasi oleh kedua pengetahuan secara bersamaan, yaitu pengetahuan praktis dan pengetahuan teoritis. Lihat Ibn Rusyd, *Republik Plato ala Ibn Rusyd*, 146.

⁵⁵ Ibn Rusyd, *Republik Plato ala Ibn Rusyd*, 153.

⁵⁶ Ibn Rusyd, *Republik Plato ala Ibn Rusyd*, 215.

merupakan gambaran dari dua kondisi jiwa/*an-nafs* seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya.

Pada tatanan lama (kerajaan) merupakan gambaran dari jiwa/*an-nafs* yang cenderung dekat dengan *al-basyar*, dimana pada kondisi ini jiwa berada pada titik terendahnya dan cenderung menuju pada sifat-sifat duniawi yang materialistik. Anggota dari tatanan ini baik warga maupun pemimpinnya juga merupakan gambaran dari kondisi jiwa/*an-nafs* tersebut yang terentang pada tingkatan mulai dari *nafs al-hayawaniyyah*, *nafs al-musawwilah*, *nafs al-ammarrah*, *nafs al-lawwammah*, dan *nafs al-mulhammah*. Meskipun pada *nafs al-ammarrah*, *nafs al-lawwammah*, dan *nafs al-mulhammah* terdapat sifat-sifat yang mendekati kepada *ar-ruh*, namun masih belum bisa terlepas pada sifat-sifat yang mendekati kepada *al-basyar*.⁵⁷

Sedangkan pada tatanan baru (masyarakat) merupakan gambaran dari kondisi jiwa/*an-nafs* yang dekat dengan *ar-ruh*, dimana pada kondisi ini jiwa/*an-nafs* berada pada titik tertinggi dan cenderung menuju kepada Allah. Anggota dari tatanan ini baik warga maupun pemimpinnya juga merupakan gambaran dari kondisi jiwa/*an-nafs* tersebut telah sampai pada tingkatan *nafs al-muthma'innah* yang memancarkan sifat syukur, *qana'ah*, *dzauq*, *mahabbah*, *zuhud*, sabar, ridha, ikhlas dan mengingat akan kematian. Pada kondisi ini terletak perbendaharaan *al-'Ilm* (*'ilm al-yaqin*) yang menjadi wahana menuju Allah. Di mana mereka adalah manusia-manusia yang menyadari bahwa mereka diciptakan Allah memiliki fitrah sebagai seorang adi-manusia yang menjadi wakil Allah di muka bumi.⁵⁸

B. Kekuasaan

Apa itu kekuasaan, dan peran apa saja yang dimiliki konsep kekuasaan dalam filsafat politik? Kekuasaan dalam teori politik kontemporer tidak selalu memiliki arti negatif. Kekuasaan di satu sisi identik dengan kekerasan, paksaan, represi dan manipulasi, namun di sisi lain berarti kekuatan mengatur dan stabilisasi.⁵⁹

Berkuasa berarti memiliki kemungkinan untuk mempengaruhi. Kekuasaan selalu bersifat bipolar. Dalam relasi bipolar tersebut penguasa mempengaruhi ruang lingkup tindakan

⁵⁷ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalik, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku kedua, 77-110.

⁵⁸ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalik, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku kedua, 102-104.

⁵⁹ Otto Gusti Madung, *Filsafat Politik*, 77.

(*Handlungsumwelt*) dari yang dikuasai. Ruang lingkup tindakan terdiri dari tiga faktor yakni : pertama, alternatif-alternatif tindakan yang dimiliki oleh seorang aktor; kedua, pemahamannya tentang alternatif; ketiga, penilaian tentang alternatif. Konsep kekuasaan ini dapat dihubungkan dengan pandangan Max Weber tentang kekuasaan. Menurut Max Weber, “kekuasaan berarti setiap kemungkinan, dalam suatu relasi sosial, untuk melaksanakan kehendak sendiri sekalipun mengalami perlawanan, dan apa pun dasar dari kemungkinan itu”.⁶⁰

Pelaksanaan kehendak atau kemauan sendiri harus berkelindan dengan ruang lingkup tindakan dari yang lain, agar kita dapat berbicara tentang kekuasaan. Jadi kekuasaan mengungkapkan kemampuan untuk memengaruhi seseorang atau sesuatu dengan cara yang diinginkan guna menciptakan perubahan yang dikehendaki. Penjelasan mengenai kekuasaan tersebut tidak harus berarti pemerasan, represif, pemaksaan atau pengekangan. Kekuasaan juga tidak selamanya mengeksklusikan hubungan simetri sejauh dua subjek memiliki kekuasaan satu sama lain.

Istilah kekuasaan penggunaannya telah lama di kalangan para pakar politik, karena kekuasaan tidak hanya kita jumpai dalam suatu negara saja, tapi juga dalam kalangan masyarakat sendiri.

Dalam kamus, kata kekuasaan diberi arti dengan kata dasar “kuasa” (untuk mengurus, memerintah, dsb.), kemampuan, kesanggupan, kekuatan).⁶¹ Sedangkan “kuasa” sendiri adalah : (1) kemampuan atau kesanggupan (untuk berbuat sesuatu); (2) kewenangan atas sesuatu atau untuk menentukan (memerintah, mewakili, mengurus, dsb.) sesuatu; (3) orang yang diberi kewenangan untuk mengurus (mewakili, dsb.); (4) mampu, sanggup dan kuat; (5) pengaruh yang ada pada seseorang karena jabatannya.⁶²

Dengan melihat pengertian di atas, maka dapat disimpulkan kekuasaan mengandung tiga arti antaranya: kemampuan, kewenangan, dan pengaruh. Dari ketiga maksud ini secara jelas definisi kekuasaan terlihat dalam definisi yang dikemukakan oleh Robert A. Dahl yang mengemukakan bahwa: "kekuasaan mencakup kategori hubungan

⁶⁰ Otto Gusti Madung, *Filsafat Politik*, 77

⁶¹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 529.

⁶² Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 468

kemanusiaan yang luas, misalnya hubungan yang berisi pengaruh, otoritas, persuasi, dorongan, kekerasan, tekanan, dan kekuatan politik.⁶³

Aristoteles telah membuat perbedaan atas empat bentuk-bentuk kekuasaan, yaitu *Pertama*, otoritas politis yakni otoritas yang dijalankan oleh pemerintah atas warga atau kekuasaan warga bebas atas warga bebas lainnya. *Kedua*, kekuasaan privat atau keluarga ialah kekuasaan yang dimiliki seorang bapa keluarga atas anggota keluarga. *Ketiga*, relasi kekuasaan asimetris antara tuan dan hamba. *Keempat*, kekuasaan hukum.⁶⁴

Dalam pandangan Aristoteles sumber kekuasaan ialah hukum. Kemudian ia menegaskan bahwa hanya apabila hukum yang menjadi sumber kekuasaan, barulah pemerintahan para penguasa akan terarah bagi kepentingan kebaikan dan kesejahteraan umum serta hanya apabila hukum yang menjadi sumber kekuasaan bagi para penguasa negara, barulah dapat dijamin bertumbuhnya moralitas yang terpuji dan keadaban yang tinggi, yang sanggup mencegah para penguasa itu dari kesewenang-wenangan. Bilamana hukum menjadi sumber kekuasaan, itu berarti hukum memiliki kewibawaan dan kedaulatan tertinggi. Hanya hukumlah yang harus memiliki kedaulatan yang tertinggi dan bukan manusia, sebab bagaimanapun arifnya penguasa itu, tidak mungkin mereka dapat menggantikan hukum.⁶⁵ Aristoteles juga berpendapat bahwa kekayaan, kedudukan, jabatan itu bukan merupakan sumber kekuasaan, meski dalam kenyataannya, kekayaan sanggup mempengaruhi dan mengatur para penguasa, namun bagi Aristoteles hal itu tidak dapat menjadi alasan untuk menempatkannya sebagai sumber kekuasaan.⁶⁶

Agus Sunyoto pada pembahasan di atas telah menjelaskan mengenai tatanan baru atau masyarakat, bahwa tatanan baru atau masyarakat ini bersumber pada hukum Ilahi.⁶⁷ Dalam hal ini dapat dipahami hukum Ilahi sebagai sumber kekuasaan dalam tatanan baru atau masyarakat memiliki kedaulatan tertinggi. Hukum Ilahi

⁶³ Robert A. Dahl, *Modern Political Analysis*, (New Delhi: Printice-Hall of India Private Limited, 1974), 407.

⁶⁴ Otto Gusti Madung, *Filsafat Politik*, 78.

⁶⁵ J.H Rapar, *Filsafat Politik: Plato, Aristoteles, Augustinus, Machiavelli*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), 192.

⁶⁶ J.H Rapar, *Filsafat Politik: Plato, Aristoteles, Augustinus, Machiavelli*, 53-54.

⁶⁷ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku keempat, 89.

mengarahkan pemimpin atau para penguasa dalam menjalankan roda pemerintahan untuk kepentingan dan kesejahteraan semua penduduk dalam tatanan baru atau masyarakat.

Sebagai bukti hukum Illahi yang menjadi sumber kekuasaan dalam tatanan baru atau masyarakat itu dengan diberlakukannya Asas-asas hukum Illahi yang berkaitan dengan fitrah manusia sebagai wakil Allah di muka bumi adalah sebagai berikut :

- d. larangan berlutut dan bersujud menyembah pohon, batu, kuburan, gunung, bulan, bintang, matahari, makhluk gaib dan sesama manusia.
- e. larangan mencela dan menista manusia lain yang masih melakukan penyembahan kepada sesama makhluk ciptaan Allah.
- f. Keberadaan masing-masing pribadi manusia sebagai calon wakil Allah di muka bumi wajib diakui, dihargai dan dihormati.
- g. Setiap pribadi memiliki hak-hak fitrah sebagai makhluk paling sempurna yang wajib diakui, dihargai dan dihormati, yaitu hak menyampaikan kebenaran, hak milik atas sesuatu (tanah, rumah dan harta benda), hak milik atas keluarga, hak memilih sesuatu sesuai dengan kehendaknya (agama, pekerjaan, pemimpin, tatanan hidup) selama tidak melanggar hak-hak manusia lain.⁶⁸

Berkaitan dengan pengertian kekuasaan politik, maka dapat memahami sifat-sifat kekuasaan politik, dengan melalui eksistensi pengorganisasian sistem politik dari suatu negara yang juga cara-cara penyelenggaraan kekuasaan politik yang ada di dalamnya. Sifat-sifat itu adalah keabsahan, pertanggungjawaban, dan keragamannya.

Miriam Budiarto mengatakan bahwa: “keabsahan (legitimasi) adalah keyakinan anggota-anggota masyarakat bahwa kekuasaan yang ditujukan kepada mereka itu adalah wajar dan patut dihormati berdasarkan persepsi bahwa penyelenggaraan kekuasaan itu sesuai dengan azas dan prosedur yang telah menjadi tradisi dan sesuai dengan ketentuan dan prosedur yang sah.”⁶⁹

⁶⁸ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku keempat, 86-112.

⁶⁹ merriam Bediarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1982), 15.

Ini menggambarkan bahwa legitimasi kekuasaan politik tergantung pada faktor pengakuan masyarakat dan aturan-aturan hukum yang sah. Hal ini berarti bahwa kekuasaan dapat memberikan relevansinya atas stabilitas dan kelangsungan kekuasaan politik itu sendiri, dikarenakan dengan keabsahan tersebut pemerintah dapat menuntut kepatuhan rakyat yang hanya mungkin diberikan oleh rakyat jika mereka mempunyai kepercayaan kepada pemerintah.⁷⁰

Di lain pihak keabsahan kekuasaan dapat dihubungkan dengan penyelenggaraan dan pengawasan terhadap aktivitas politik, karena dengan keabsahan kekuasaan lembaga-lembaga pemerintah dan kemasyarakatan mempunyai daya ikat kepada yang lainnya.

Dengan adanya ini terlihat perlunya pengawasan politik yang cocok dengan sifat pertanggungjawaban politik. Ini sesuai dengan penjelasan dari Deliar Noer bahwa : “kekuasaan adalah amanah (kepercayaan). Karena itu untuk orang-orang beragama kekuasaan harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan dan mereka yang berada di bawah kekuasaannya”.⁷¹

C. Kepemimpinan

Pemimpin merupakan salah satu bagian terpenting dalam sebuah negara atau kota. Keberadaannya menentukan arah, karakter hingga baik buruknya sebuah negara. Karenanya, pemimpin memiliki semacam kriteria-kriteria atau karakteristik tertentu yang dibutuhkan masyarakatnya. Fungsi atau peran dari seorang pemimpin sendiri adalah untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama, meraih kesuksesan yang maksimal sehingga tercipta keberlangsungan hidup bagi kota atau negara yang dipimpinnya, serta memberikan kesejahteraan bagi orang yang dipimpinnya.⁷²

Gagasan Plato menciptakan sebuah kota utama tidak lain adalah untuk menciptakan kota yang bebas dari pemimpin atau penguasa yang rakus dan jahat. Dalam kota utama setiap orang harus memiliki moralitas yang baik dan terpuji.⁷³

Tujuan utama sistem pendidikan Plato adalah untuk menciptakan kelas penguasa yang unggul dalam kebaikan dan

⁷⁰ Isywarana, *Pengantar Ilmu Politik*, (Bandung: Angkasa, 1982), 59.

⁷¹ Deliar Noer, *Pengantar ke Pemikiran Politik*, (Jakarta: Rajawali, 1989), 47.

⁷² Toman Sony Tambunan, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 8.

⁷³ J. H. Rapar, *Filsafat Politik Plato*, 88.

kemampuan. Memerintah suatu komunitas merupakan tugas yang sama spesifiknya dengan mengobati orang sakit. Sebab, orang tidak akan mengalihkan tugas ini kepada seseorang yang tanpa pelatihan medis, demikian pula mereka tidak akan mempercayakan pemeliharaan negara kepada para amatiran. Banyak orang tidak bisa mencapai keahlian dalam bidang ilmu politik melebihi keahlian yang dicapai dalam ilmu fisika atau matematika. Pengetahuan yang benar hanya dimiliki oleh sedikit orang dan mereka inilah yang harus mengatur masyarakat. Hanya mereka yang bijak dan baik yang memiliki kekuasaan politik di negara-ideal, dan pandangan mereka harus berlaku dalam tatanan sosial.⁷⁴

Kepemimpinan menurut Agus Sunyoto dapat dilihat dalam pemikirannya mengenai manusia. Bahwa, menurutnya sejak manusia lahir di dunia ini, tiap-tiap pribadi memiliki fitrah keagungan dan kemuliaan sebagai makhluk paling sempurna keturunan Adam a.s. sebagai makhluk paling sempurna yang disebut adi-manusia (*al-insan al-kamil*) diciptakan oleh Allah dengan maksud dijadikan wakil-Nya di muka bumi (*khalifatuh Allah fi al-ardh*). Adi-manusia (*insan al-kamil*) menurut Agus Sunyoto adalah manifestasi Tuhan di dunia yang memiliki kewajiban utama mengagungkan dan memuliakan Sang Pencipta. Karena kewajiban utama itulah maka adi-manusia (*insan al-kamil*) dianugerahi hak-hak istimewa oleh Tuhan untuk mengatur kehidupan di bumi sebagai wakil-Nya.⁷⁵

Apa yang disebut sebagai manusia sempurna yang dalam bahasa sufi Islam disebut dengan *al-insan al-kamil*, oleh Agus Sunyoto disebut dengan adi-manusia dan juga disebut sebagai “manusia hakiki”. Adapun inti dari manusia hakiki tersebut dikemukakannya dalam Pupuh II: 2 sebagai berikut:

*Manusia Hakiki (Sejati) adalah
Wujud hak, kemandirian, dan kodrat,
Berdiri dengan sendirinya.
Sukma menjelma sebagai hamba,
Hamba menjelma pada Sukma.
Napas sirna menuju ketiadaan,*

⁷⁴ J. Shmandt, *Filsafat Politik*, 68.

⁷⁵ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, (Yogyakarta; LKiS, 2003), buku keempat, 78.

*Kehampaannya meliputi alam semesta.*⁷⁶

Dengan keadaannya tersebut, maka manusia hakiki atau adi-manusia merupakan manusia yang telah menjelmakan sifat-sifat Tuhan maupun sifat-sifat kerasulan, dimana Agus Sunyoto menyatakan “manusia sejati itu mempunyai sifat dua puluh.”⁷⁷

Agus Sunyoto menyatakan manusia sempurna atau adi-manusia merupakan *copy (nuskha)* Tuhan. Nama esensial dan sifat-sifat Illahi pada dasarnya menjadi milik adi-manusia oleh adanya hak fundamental yaitu sebagai keniscayaan yang *inhern* dalam esensi kemanusiaan. Sehingga dalam hal ini banyak pernyataan bahwa Tuhan berfungsi sebagai kaca (*mir'u*) bagi manusia. Demikian juga halnya bahwa manusia menjadi kaca tempat Tuhan melihat diri-Nya.⁷⁸

Menurut Agus Sunyoto kepemimpinan/kekhalfahan manusia sesungguhnya adalah sebuah rentangan kedudukan antara binatang (*al-an'am*), manusia (*al-insan*) dan adi-manusia (*al-insan al-kamil*). Karena itu untuk mencapai kekhalfahan, setiap manusia wajib melewati dan melampaui kebinatangan dan kemanusiaannya. Kekhalfahan adalah palagan pertempuran tempat masing-masing manusia menguji diri. Hanya mereka yang bersungguh-sungguh, berani, tawakal, dan memiliki harapanlah yang bisa mencapai kedudukan khalifah. Mereka yang tidak bersungguh-sungguh, penakut, malas, mudah putus asa, dan tidak memiliki harapan tidak akan bisa melampaui kedudukan khalifah dan tinggal selamanya dalam kedudukan binatang.⁷⁹

1) Kebinatangan (*al-an'am*)

Pada saat manusia berjuang melampaui kehewanatan atau kebinatangan dan kemanusiaan untuk mencapai kekhalfahan, sesungguhnya akan terdapat orang-orang berjiwa keledai, unta, kuda beban, kerbau, sapi perah dan anjing peliharaan. Mereka itulah orang-orang yang terikat kecintaan pada diri pribadi secara berlebihan. Kiblat hidupnya

⁷⁶ Achmad Chodim, *Syekh Siti Jenar, Makna Kematian*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu semesta, 2002), 78.

⁷⁷ K.H. Muhammad Sholikhin, *Ajaran Ma'rifat Syekh Siti Jenar (Panduan menuju Kemenyatuan dengan Allah, refleksi dan Penghayatan Syekh Siti Jenar)*, (Yogyakarta: Narasi, 2011) 74.

⁷⁸ K.H. Muhammad Sholikhin, *Ajaran Ma'rifat Syekh Siti Jenar*, 33.

⁷⁹ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku keempat, 121.

terarah pada bumi dan kebendaan. Mereka orang-orang yang berada pada kedudukan binatang. Merekalah manusia berderajat rendah yang berjalan terseok-seok di permukaan bumi karena punggungnya memikul beban keinginan nafsu dan pamrih duniawi yang berat. Semakin lama mereka berjalan semakin terseok langkahnya karena tubuh semakin lemah tidak kuat menanggung beban. Sementara itu, beban di punggungnya berangsur-angsur menjelam menjadi monster mengerikan yang menghisap darah dan otak mereka.⁸⁰

2) Manusia (*al-insan*)

Setelah golongan binatang yang disebutkan di atas, yang lebih tinggi derajatnya dari golongan binatang adalah golongan manusia. Mereka adalah orang-orang yang sadar akan keberadaan dirinya sebagai manusia yang memiliki “kuasa-kuasa kodrati” adi-manusia untuk menduduki jabatan wakil Allah di muka bumi. Akan tetapi mereka hanya mampu memahaminya dalam tingkat pemikiran dan pemahaman belaka. Mereka hanya menemui kegagalan dalam mewujudkan kekhalifahan dalam amaliah kehidupan sehari-hari. Mereka itulah orang-orang yang masih cenderung menafsirkan kekhalifahannya terkait dengan kepentingan-kepentingan pribadinya. Mereka sering terjebak pada sikap dan tindakan yang tidak adil dan melampaui batas, meski mereka sadar bahwa hal itu adalah sesuatu yang tidak benar.⁸¹

Agus Sunyoto menjelaskan mengenai kata *al-insan* yang merupakan wujud sempurna manusia itu terdiri atas tiga bagian utama; yakni *al-basyar*, *an-nafs*, dan *ar-ruh*.⁸²

a. *Al-basyar*

Al-basyar adalah wujud manusia yang terdiri atas gumpalan daging. Allah mencipta *Al-basyar* dari tanah kering (*shashalin/adamah*) yang adonannya “diolah dengan Kedua Tangan-Nya” (QS. al-Hijr: 28;

⁸⁰ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku keempat, 122.

⁸¹ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku keempat, 123.

⁸² Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalik, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku pertama, 264-266.

QS. Shad: 75). *Al-basyar* sendiri mengacu pada makna “diolah oleh-Nya dengan kelembutan” (*al-mubasyarah*). *Al-basyar* yang terbentuk dari bahan tanah (*ath-thin*) inilah yang oleh iblis dianggap lebih rendah derajatnya daripada dirinya yang terbentuk dari bahan api (QS. Shad: 76).

b. *An-nafs*

An-nafs adalah daya kehidupan (*al-hayyu*) yang bersifat netral. Ia mudah terpengaruh pada lingkungan di mana ia berada. *An-nafs* memaknai keberadaan *al-basyar*, sekaligus *al-basyar* mempengaruhi *an-nafs*. Tanpa *an-nafs* maka *al-basyar* hanyalah gumpalan tanah lempung kering. Dengan *an-nafs* itulah maka *al-basyar* bagaikan tanah lempung kering yang mendapat siraman air hujan, memiliki daya melahirkan benih-benih kehidupan. *An-nafs* membangkikan dorongan-dorongan naluriah sehingga *al-basyar* menyadari keberadaannya sebagai bagian dari dunia materi yang membutuhkan materi lain untuk memperkokoh keberadaannya. *An-nafs* inilah citra diri, ego, jiwa, keakuan. *An-nafs* yang kedudukannya dekat dengan *al-basyar* di alam inderawi disebut dengan *an-nafs al-hayawaniyyah*, yang menempati tataran paling rendah dari kemanusiaan, karena cenderung mendorong naluri *al-basyar* untuk menuju alam materi.

c. *Ar-ruh*

Ar-ruh adalah Tiupan Suci Illahi yang dihembuskan Allah ke dalam *al-basyar*. Kepada *al-basyar* itulah seluruh malaikat diperintahkan untuk bersujud. *Ar-ruh* yang tidak dicipta adalah Hakikat Yang Terpuji (*al-Haqiqat al-Muhammadiyah*). Pada tataran ini ruh bersifat murni, suci, bebas dari materialitas. Inilah yang disebut *ruh al-Haqq*. Sedangkan *ar-ruh* yang dicipta adalah *ruh al-idhafi*, yakni ruh yang memiliki sifat Illahiah sekaligus manusiawi. Dengan *ar-ruh* inilah *al-basyar* memiliki kesadaran (*sirr*). *Ar-ruh* tidak berada di dalam atau di luar tubuh *al-basyar*, ia tidak terikat, tetapi tidak terlepas bebas. *Ar-ruh* ada di luar, namun juga ada di

dalam. Karena *ar-ruh* berasal dari Tiupan Suci Illahi, maka *ar-ruh* secara alami selalu cenderung menarik kesadaran manusia untuk kembali kepada Allah.

Keberadaan manusia sebagai kesatuan entitas dari *al-basyar*, *an-nafs* dan *ar-ruh* secara alamiah akan terperangkap pada dualitas sifat yang saling bertentangan. *Al-basyar* dengan dorongan *an-nafs* yang berada dekat degannya cenderung ke arah sifat-sifat duniawi yang materialistik untuk hanya kembali kepada Allah. Pergulatan manusia dalam kehidupan di dunia pada dasarnya adalah pertarungan internal antara dorongan naluriah *al-basyar* dengan *an-nafs* di satu pihak dan melawan tarikan *ar-ruh* di pihak lain. Dan *an-nafs* merupakan fenomena kehidupan jiwa yang mengantarai *ar-ruh* dan *al-basyar*. Karena itu *an-nafs* memiliki kecenderungan berada pada titik terendah saat ia dekat dengan *al-basyar* dan cenderung berada pada tingkat yang tertinggi saat dekat dengan *ar-ruh*.⁸³

3) Adi-manusia (*al-insan al-kamil*)

Manusia tertinggi di antara manusia adalah mereka yang sudah dapat mewujudkan keberadaan dirinya sebagai adi-manusia, yakni manusia sempurna (*al-insan al-kamil*) yang menjadi wakil Allah di muka bumi. Mereka itulah adi-manusia yang telah berhasil menaklukkan monster-monster ganas yang bersembunyi di dalam dirinya. Mereka itulah pahlawan-pahlwan pemberani yang sudah mengepakan sayap-sayapnya dan terbang ke angkasa meninggalkan berlumpur penuh biji emas yang memanggil-manggil dengan rayuan menggiurkan. Merekalah penjaga keseimbangan hidup di bumi, pemelihara sejati bumi namun tidak berhasrat terikat dengan bumi. Merekalah penegak keadilan yang berjuang untuk kelestarian bumi beserta isinya. Kehadirannya didambakan oleh penghuni bumi karena selalu menjadi rahmat bagi lingkungannya.⁸⁴

⁸³ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalik, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku pertama, 267.

⁸⁴ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku keempat, 123.

Agus Sunyoto menjelaskan untuk menjadi adi-manusia, maka yang harus dilakukan adalah melampaui kedudukan kalian sebagai manusia (*an-nas*) terlebih dahulu. Dan untuk melampaui manusia (*an-nas*), maka harus menjadi manusia terlebih dulu. Seseorang baru menjadi manusia jika mempunyai kehendak untuk tampil dan menyadari keberadaan dirinya sebagai manusia. Atau seseorang baru bisa disebut manusia jika ia menyadari bahwa dirinya memiliki kehendak. Untuk mengetahui keberadaan dirimu sebagai manusia, maka ujilah dengan kesadaran bahwa engkau berkehendak untuk tampil sebagai manusia, yakni dengan cara; *pertama*, sadarilah bahwa dirimu merupakan manusia yang terbuat dari bahan dasar lempung yang disemayami *Ruh* yang Illahi. *Kedua*, sadarilah bahwa keberadaan manusia-manusia yang lain adalah sama dengan dirimu sehingga engkau tidak boleh merasa lebih tinggi atau lebih rendah. *Ketiga*, sadarilah bahwa yang paling tinggi derajatnya di antara manusia adalah mereka yang sudah mencapai pencerahan dengan menyaksikan hakikat Illahi yang tersembunyi di dalam dirinya. Yang dengan kesaksian itu membuat mereka mengenal Sang Pencipta.⁸⁵

Sesungguhnya kata “khalifah” menurut Agus Sunyoto dalam kaitan dengan hakikat *khalifah Allah fi al-ardh* merujuk pada *al-Wakil*, yaitu salah satu nama-Nya. Itu sebabnya, selain menyandang kedudukan sebagai wakil *al-Haqq*, wakil *al-Hakim*, wakil *al-Muhaimin*, wakil *al-kamal*, wakil *al-Muqtadir*, wakil *asy-Syakur*, wakil *al-Hakam*, wakil *ar-Rahman*, dan wakil *ar-Rahim*, sesungguhnya manusia juga merupakan *al-wakil* di muka bumi (*khalifah al-Wakil fi al-ardh*), artinya manusia menjadi wakil Yang Maha Memelihara penyerahan tiap-tiap urusan.⁸⁶ Itu bermakna, setiap yang menyadari keberadaan dirinya sebagai wakil *al-Wakil* di muka bumi akan memahami bahwa hak fitrah yang dimilikinya hanyalah sebagai pemelihara dan pengelola bumi. Seorang wakil *al-wakil* dilarang mengurus kekayaan dan merusak segala sumber daya yang terkandung di permukaan maupun di perut bumi milik Allah.

Rahasia agung di balik kesempurnaan adi-manusia terletak pada kenyataan bahwa di dalam tubuh manusia yang terbuat dari tanah

⁸⁵ K.H. Muhammad Sholikhin, *Ajaran Ma'rifat Syekh Siti Jenar*, 62-63.

⁸⁶ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku keempat, 117.

liat tersembunyi *ruh* yang bersifat *Illahiyah* yang ditiupkan oleh Allah saat penciptaan manusia pertama. Untuk itu Agus Sunyoto menjelaskan ada beberapa hal yang harus disadari, yakni sebagai berikut:⁸⁷

- 1) Dengan menduduki derajat adi-manusia dan menyandang jabatan wakil Allah di muka bumi, sesungguhnya secara fitrah keberadaan seseorang merupakan manusia menyandang nama (*asma*), sifat (*shifat*), dan perbuatan (*af'al*) Allah. Maksudnya, dengan didudukkan pada derajat adi-manusia, sesungguhnya seseorang memancarkan citra makhluk mulia yang mewakili Yang Maha Sempurna di muka bumi, yaitu pancaran citra wakil Allah di muka bumi.
- 2) Dengan menyadari bahwa antara adi-manusia dan wakil Allah di muka bumi adalah sama pada makna hakiki dalam *asma*, *shifat*, dan *af'al*, maka sesungguhnya setiap manusia secara fitrah juga menduduki jabatan wakil Yang Zahir di muka bumi (*khalifah azh-Zhair fi al-ardh*), wakil Yang Batin di muka bumi (*khalifah al-Bathin fi al-ardh*), wakil Yang Maha Menguasai di muka bumi (*khalifah al-Malik fi al-ardh*) dan seterusnya. Dan semua makna hakiki *asma*, *shifat*, dan *af'al* itu menyatu secara seimbang serta sempurna pada citra *al-Haqq* yang ditiupkan oleh-Nya saat menyempurnakan kejadian wakil-Nya. Sehingga hakikat sejati keberadaan manusia sebagai wakil Allah di muka bumi sesungguhnya tercitrakan secara utuh pada kedudukan wakil *al-Haqq* di muka bumi.
- 3) Dengan memahami dan menyadari bahwa setiap manusia adalah wakil *al-Haqq* di muka bumi maka keberadaan setiap manusia wajib diakui, dihargai, dan dihormati sebagai pribadi yang memiliki hak-hak fitrah sebagai makhluk paling sempurna. Yaitu, hak diakui keberadaannya melalui kebebasan menyampaikan kebenaran.
- 4) Dengan anugerah yang serba sempurna itu, sebagai wakil *al-Kamal* di muka bumi (*khalifah al-Kamal fi al-ardh*). Selain bebas menentukan pilihan beragama, seseorang

⁸⁷ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku keempat, 92-128.

mempunyai hak fitrah untuk memilih cara terbaik mencari nafkah. Dengan tangan, kaki, akal, nafsu dan hati nurani yang dimiliki bebas mencari nafkah. Selama tidak melanggar hak manusia lain.

Dengan kesadaran sebagai wakil *al-Kamal*, wakil *al-Muqtadir*, wakil *asy-Syakur*, dan wakil *al-Haqq*, maka hendaknya seseorang jangan sekali-kali membiarkan orang lain melanggar, menentukan atau merampas hak fitrah seseorang. Baik dalam hal memilih agama, menentukan cara mencari nafkah, dan memilih pemimpin.

D. Keadilan

Keadilan merupakan tema yang paling banyak dibicarakan dalam diskursus filsafat politik. Dalam bahasa sehari-hari kita mengenal dua macam konsep keadilan. *Pertama*, keadilan menggambarkan sebuah relasi. Dengan bantuan konsep keadilan ini kita misalnya dapat membandingkan dan menilai besarnya bagian kue tart yang harus dibagikan kepada sejumlah anak pada sebuah pesta ulang tahun.

Pengertian *kedua* adalah keadilan dipahami sebagai apa yang menjadi hak seseorang. Adil berarti memberikan kepada seseorang apa yang menjadi haknya. Pengertian keadilan yang pertama tidak dapat disejajarkan begitu saja dengan pengertian yang kedua. Pertanyaan, apakah sesuatu yang menjadi hak si A tidak dapat begitu saja dituntut oleh si B, tidak dapat dijawab dengan mudah. Di sini tampak jelas bahwa apa yang menjadi hak seseorang tidak selalu mengungkapkan prinsip kesetaraan atau sebuah aturan distribusi kolektif. Kadang-kadang seseorang memiliki hak atas sesuatu hanya atas dasar kebutuhannya, prestasi, jasa atau bakat yang dimilikinya. Jenis keadilan pertama dikenal dengan nama keadilan distributif, sedangkan yang kedua adalah konsep keadilan berorientasi pada pribadi atau orangnya. Keadilan distributif bersifat egaliter, sedangkan jenis keadilan kedua bersifat non-egaliter.⁸⁸

Menurut Plato, keadilan merupakan hakikat dari alam semesta dan sekaligus merupakan pedoman untuk mencapai kehidupan yang baik (*good life*) yang dicita-citakan.⁸⁹

⁸⁸ Otto Gusti Madung, *Filsafat Politik*, 160.

⁸⁹ Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, 45.

Plato memaparkan negara haruslah bersendikan keadilan, kearifan, keberanian atau semangat dan pengendalian diri dalam menjaga keselarasan dan keserasian hidup bernegara. Hanya negara yang demikian itulah yang sanggup mengupayakan kesenangan dan kebahagiaan hidup yang sejati bagi setiap warganya.⁹⁰ Dalam konteks negara, Ia menyebutkan bahwa keadilan dapat berwujud bila masing-masing individu yang berada dalam suatu negara mau bekerja dan menguasai bidangnya sesuai dengan bakat yang menonjol dalam dirinya agar menghasilkan tingkat kreativitas yang sempurna. Keadilan pada unsur-unsur negara demikian, maka keadilan pada bagian-bagian jiwa persis seperti pada unsur-unsur negara: keadilan dapat diartikan bahwa masing-masing bagian jiwa melakukan tindakan yang semestinya dilakukan, sesuai dengan tingkat kemampuan, kondisi, serta situasi.⁹¹

Agus Sunyoto menggambarkan tentang keadilan dalam Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar cukup banyak. Keadilan sendiri menurut Agus Sunyoto adalah meletakkan sesuatu secara tepat pada tempat yang semestinya.⁹²

Pertanyaan yang masih diperdebatkan ialah, pada posisi mana dalam kehidupan sosial persoalan keadilan harus ditempatkan. Ada yang berpendapat, keadilan muncul dalam distribusi kekayaan atau hak yang menjadi milik semua. Pendapat lainnya mengatakan, keadilan berhubungan dengan definisi situasi awal dan aturan sistem sosial atau keadilan berkaitan erat dengan posisi sosial individu yang merupakan konsekwensi dari penerapan aturan-aturan sosial.

Dalam konteks hukum yang berlaku dalam negara, Agus Sunyoto menggambarkan bagaimana ketidak-adilan penegakan hukum yang terjadi di dalam tatanan lama atau kerajaan. Dimana para penguasa tatanan lama atau kerajaan tersebut menyusun hukum benar atau salah, adil atau zalim serta sah atau tidak sah dalam bahasa hukum mereka sendiri. Kesalahan adalah hak para kawula, sedangkan raja dan keluarganya berdiri tegak di atas permadani ketidak-bersalahan.⁹³ Lebih lanjut Agus Sunyoto menjelaskan bahwa keadilan juga

⁹⁰ J. H. Rapar, *Filsafat Politik Plato*, 64-65.

⁹¹ Ibn Rusyd, *Republik Plato ala Ibn Rusyd*, 101.

⁹² Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku ketiga, 241.

⁹³ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku keempat, 134.

merupakan salah satu hal yang harus dituju oleh pemimpin yang memimpin negara dan warganya.⁹⁴

Kemudian dalam kehidupan sosial Agus Sunyoto menjelaskan bahwa setiap pribadi memiliki hak-hak fitrah sebagai makhluk paling sempurna yang wajib diakui, dihargai dan dihormati, yaitu hak menyampaikan kebenaran, hak milik atas sesuatu (tanah, rumah dan harta benda), hak milik atas keluarga, hak memilih sesuatu sesuai dengan kehendaknya (agama, pekerjaan, pemimpin, tatanan hidup) selama tidak melanggar hak-hak manusia lain.⁹⁵

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa Agus Sunyoto menerapkan jenis keadilan dalam pengertian yang kedua, yakni keadilan dipahami sebagai apa yang menjadi hak seseorang. Dimana konsep keadilan ini berorientasi pada pribadi atau orangnya. Adil berarti memberikan kepada seseorang apa yang menjadi haknya.

Keadilan menurut Agus Sunyoto hanya mungkin dipunyai oleh seorang zahid yang hatinya selalu terikat kepada *al-'Adl*. Dengan kezhidannya, tidak ragu lagi bahwa kebijakan-kebijakan yang diambinya akan selalu tegak di atas keadilan. Dan seseorang yang memiliki nilai-nilai keadilan inilah yang hendaknya dipilih oleh warga untuk menjadi seorang pemimpin.⁹⁶

⁹⁴ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku keempat, 147.

⁹⁵ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku keempat, 86-112.

⁹⁶ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku keempat, 246.

BAB V PENUTUP

Setelah mengadakan penelitian dan membaca secara menyeluruh isi dari Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar karya Agus Sunyoto, Pada bab V ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan penelitian ini

A. Kesimpulan

Secara umum gambaran Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar karya Agus Sunyoto tersebut menjelaskan mengenai perjalanan hidup dan ajaran Syaikh Siti Jenar. Meskipun karya Agus Sunyoto ini berupa karya non-fiksi (novel), namun karyanya ini merupakan hasil dari penelitiannya terhadap teks-teks asli Syaikh Siti Jenar maupun teks-teks kuno yang menjelaskan mengenai Syaikh Siti Jenar serta penelitiannya langsung di lapangan. Oleh karena itu, karyanya tersebut bukan semata hanya imajinasi Agus Sunyoto, namun juga dapat dipertanggung-jawabkan dalam hal sumber-sumber yang menjadi referensi karyanya tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam kepustakaan yang ditulis dalam karyanya tersebut.

Dalam karyanya Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar terdapat beberapa pemikiran Agus Sunyoto yang menarik untuk diteliti. Salah satunya seperti yang menjadi topik pembahasan dan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu pemikirannya mengenai politik.

Setelah dibaca secara menyeluruh dan dilakukan penelitian terhadap Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar karya Agus Sunyoto ini terdapat pemikirannya mengenai politik. Pemikiran-pemikiran politik Agus Sunyoto tersebut berkaitan mengenai negara, kekuasaan, kepemimpinan dan keadilan.

Agus Sunyoto menjelaskan negara adalah kumpulan manusia di suatu tempat yang berasal dari berbagai latar kehidupan yang melakukan kerja sama (*musyarakat*) untuk mencapai tujuan yang mereka harapkan dan mereka sepakati bersama.¹ Alat pengikat utamanya adalah tujuan yang sama dari pribadi-pribadi di dalam rakyat tersebut.²

¹ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku ketiga, 218.

² Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku keempat, 111.

Negara dalam pandangan Agus Sunyoto memiliki tujuan untuk menegakkan dan memenuhi hak-hak fitrah setiap individu sebagai makhluk paling sempurna yang menjadi wakil Allah di muka bumi. Setiap individu dalam negara memiliki hak milik atas tanah dan kekayaan pribadi, hak milik atas keluarga, hak milik atas agama, hak untuk mencari nafkah, dan hak untuk memilih pemimpin.³

Berkaitan dengan bentuk negara, Agus Sunyoto menjelaskan mengenai dua bentuk negara, yaitu yang disebut kerajaan/tatanan lama dan berasaskan *kawula-raja*⁴ dan *masyarakat/tatanan baru* yang berasaskan *ummah*.⁵ Dalam bentuk negara yang *pertama*, yaitu kerajaan/tatanan lama yang berasaskan *kawula-raja* dipimpin oleh orang-orang yang sangat mementingkan harta dan kekuasaan. Mereka melakukan berbagai cara demi kepentingan nafsu mereka terhadap harta dan kekuasaan. Dalam kerajaan/tatanan lama ini benar dan salah ditentukan oleh yang berkuasa, yaitu raja dan masyarakat harus patuh dan tunduk terhadap apapun yang ditentukan oleh raja. Masyarakat dalam kerajaan/tatanan lama ini tidak memiliki hak apapun, bahkan hak atas pribadinya sebagai seorang manusia. Mereka hanya dipandang layaknya seekor hewan dalam pandangan raja.

Sedangkan bentuk negara *kedua* adalah *masyarakat/tatanan baru* yang berasaskan *ummah*, kumpulan manusia di suatu tempat yang berasal dari berbagai latar kehidupan yang melakukan kerja sama (*musyarakat*) untuk mencapai tujuan yang mereka harapkan dan mereka sepakati bersama.

Kekuasaan dalam *masyarakat* bersumber pada hukum Illahi berkaitan dengan penegakkan hak-hak fitrah setiap individu yang diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna sebagai wakil Allah di muka bumi.⁶ Hukum Illahi mengarahkan pemimpin atau para penguasa dalam menjalankan roda pemerintahan untuk kepentingan dan kesejahteraan semua penduduk dalam tatanan baru atau masyarakat.

³ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku keempat, 93, 113.

⁴ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku keempat, 130.

⁵ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku keempat, 78.

⁶ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku keempat, 89.

Hukum Illahi sebagai sumber kekuasaan dalam negara harus ditegakkan oleh setiap individu dalam negara, terutama oleh pemimpinnya yang telah mencapai kedudukan sebagai seorang adi-manusia (*al-insan al-kamil*).

Menurut Agus Sunyoto kepemimpinan/kekhalfahan manusia sesungguhnya adalah sebuah rentangan kedudukan antara binatang (*al-an'am*), manusia (*al-insan*) dan adi-manusia (*al-insan al-kamil*). Karena itu untuk mencapai kekhalfahan, setiap manusia wajib melewati dan melampaui kebinatangan dan kemanusiaannya. Kekhalfahan adalah palagan pertempuran tempat masing-masing manusia menguji diri.⁷

Selain penegakkan hak-hak fitrah setiap individu yang berdasarkan hukum Illahi sebagai sumber kekuasaan dalam negara, Agus sunyoto juga menegaskan pentingnya penegakkan keadilan dalam negara.

Dalam konteks hukum yang berlaku dalam negara, Agus Sunyoto menggambarkan bagaimana ketidak-adilan penegakan hukum yang terjadi di dalam tatanan lama atau kerajaan. Dimana para penguasa tatanan lama atau kerajaan tersebut menyusun hukum benar atau salah, adil atau zalim serta sah atau tidak sah dalam bahasa hukum mereka sendiri. Kesalahan adalah hak para kawula, sedangkan raja dan keluarganya berdiri tegak di atas permadani ketidak-bersalahan.⁸ Lebih lanjut Agus Sunyoto menjelaskan bahwa keadilan juga merupakan salah satu hal yang harus dituju oleh pemimpin yang memimpin negara dan warganya.⁹

B. Saran

Peneliti berharap kedepannya kajian tentang pemikiran Agus Sunyoto secara umum, dan khususnya dalam karyanya Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar bisa lebih banyak lagi. Selain itu peneliti selanjutnya diharapkan mampu mencari sumber primer yang lebih banyak untuk mendukung hasil penelitian yang lebih baik dari penelitian ini, mengingat sumber-sumber dalam penelitian ini yang sangat sedikit

⁷ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku keempat, 121.

⁸ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku keempat, 134.

⁹ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku keempat, 147.

jumlahnya. Penulis meyakini masih banyak lagi sumber-sumber yang belum dapat diakses oleh penulis untuk saat ini.

Daftar Pustaka

- Abdul Munir Mulkhan, *Jejak-jejak Terakhir Majapahit, Syekh Siti Jenar dan Kematian Ki Ageng Pengging*, Kotagede: Metro Epistema, 2013
- , *Makrifat Burung Surga dan Ilmu Kasampurnan Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011
- , *Syekh Siti Jenar: Konflik Elite, dan Pergumulan Islam-Jawa*, Yogyakarta: Bentang, 2001
- Abu Bakar Ebyhara, *Pengantar Ilmu Politik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010
- Abu Fajar Al-Qalami, *Ajaran Makrifat Syaekh Siti Jenar*, Surabaya: Pustaka Media,
- , *Legenda Syaikh Siti Jenar, Menyibak Ajaran Manunggaling Kawula-Gusti*, Surabaya: Pustaka Media, 2005
- Achmad Chodim, *Syekh Siti Jenar, Makna Kasunyatan*, Tangerang Selatan: Penerbit Baca, 2016
- , *Syekh Siti Jenar, Makna Kehidupan*, Tangerang Selatan: Penerbit Baca, 2018
- , *Syekh Siti Jenar, Makna Kematian*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu semesta, 2002
- Agus Sujadi, Tesis, *Agensi, Relasi Kuasa dan Asketisme Syaikh Siti Jenar: Studi Trilogi Syaikh Siti Jenar Karya Agus Sunyoto*, Yogyakarta: UIN SUNAN KALIJAGA, 2018
- Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Tangerang Selatan; Pustaka iman, 2017), 485.
- , *Suluk Abdul Jalik, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar* buku pertama, Yogyakarta; LKiS, 2011

- , *Suluk Abdul Jalil, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, buku kedua, Yogyakarta; LKiS, 2011
- , *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku ketiga, Yogyakarta; LKiS, 2011
- , *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku keempat, Yogyakarta; LKiS, 2011
- , *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, buku kelima, Yogyakarta; LKiS, 2011
- , *Suluk Malang Sungsang, Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, Buku Keenam. Yogyakarta: LKiS, 2011
- , *Suluk Malang Sungsang, Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, Buku Ketujuh. Yogyakarta: LKiS, 2011
- Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991
- Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1990
- Antony Black, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, terj. Dari *The History of Islamic Political Thought: From the Prophet to the Present* oleh Abdullah dan Mariana Aristyawati, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006
- Argawi kandito, *Pengakuan-pengakuan Syaikh Siti Jenar*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011
- Arisni Kholifau', *Trilogi Novel Sang Pembaharu : Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar Kajian Postmodern Jean Francois Lyotard*, Surabaya; Basindo : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya, 2018
- Deliar Noer, *Pengantar ke Pemikiran Politik*, Jakarta: Rajawali, 1989

- Drs. Husnu Mufid, M.Pdi, *Syaikh Siti jenar, Membangun Pedukuhan lemah Abang di Jawa*, Surabaya: Menara Ampel, 2019
- Fauzan, “*Pemikiran Politik Ibnu Rusyd*”, dalam *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Volume 9, Nomor 2, Lampung: IAIN Raden Intan, 2015
- H.J. De Graaf dan T.H. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa* Jakarta: PT. Grafiti Press, 1985
- Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*. Cet. I, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004
- Ibn Rusyd, *Republik Plato ala Ibn Rusyd: komentar atas diktum-diktum inti politik Plato*, terj. Dari *Al-Dharuri fi al-siyasah :Mutmhtasar Kitab al-siyasah li Aflathun* oleh Affy Khorriyyah dan Zaenuddin, Jakarta Selatan: Sadra Press, 2016
- Isywara, *Pengantar Ilmu Politik*, Bandung: Angkasa, 1982
- J. H. Rapar, *Filsafat Politik Plato*, Jakarta: Rajawali Press, 1981
- J. Shmandt, *Filsafat Politik: Kajian Historis dari Zaman Yunani Kuno sampai Modern*, terj. dari *A History of Political Philosophy* oleh Ahmad Baidlowi, Imam Baehaqi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Ki Reksa Bawana, *Ketika Tuhan Bersatu Diri, Makna Spiritualitas Sejati Menurut Syaikh Siti Jenar*, Jakarta: Penerbit Narasi, 2007
- K.H. Muhammad Sholikhin, *Ajaran Ma’rifat Syekh Siti Jenar (Panduan menuju Kemenyatuan dengan Allah, refleksi dan Penghayatan Syekh Siti Jenar)*, Yogyakarta: Narasi, 2011
- , *Manunggaling Kawula-Gusti, Filsafat Kemanunggalan Syaikh Siti Jenar*, Yogyakarta: Narasi, 2011
- , *Sufisme Syekh Siti Jenar (Kajian Kitab Serat dan Suluk Siti Jenar)*, Yogyakarta: Narasi, 2011

- Khudori Soleh, *Epistemologi Ibn Rusyd: Upaya mempertemukan Agama & Filsafat*, Malang: UIN-Maliki Press, 2012
- , *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- M.J. Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Majid Fakhry, *Ibn Rusyd; Lentera Dua Peradaban*, Jakarta Selatan: Sadra Press, 2008
- Miriam Budiarto, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017
- Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1986
- Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina, 1997
- Otto Gusti Madung, *Filsafat Politik, Negara dalam Bentangan Diskursus Filosofis*, (Yogyakarta: Ledalero, 2013
- Prof. Dr. Abdul Hadi W.M., *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*, Jakarta; Sadra Press, 2014
- Sartono Hadisuwarno, *Biografi Lengkap Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Laksana, 2018
- Seyyed Hoesen Nasr & Oliver Leaman, *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam*, buku pertama terj. dari *History of Islamic Philosophy* oleh tim penerjemah Mizan, Bandung: Mizan, 2003
- Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Subhan Sofhian dan Asep Sahid Gatara, *Pendidikan kewarganegaraan (Civic Education) Pendidikan Politik, Nasionalisme, dan Demokrasi*, (Jakarta: Fokus Media, 2011

- Sulistiyawati Ismail Gani, *Pengantar Ilmu Politik*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987
- Sudirman Tebba, *Syekh Siti Jenar, Pengaruh Tasawuf al-Hallaj di Jawa*, Banten: Pustaka Irvan, 2008
- Sutejo, *Nilai Pendidikan Karakter Seorang Guru dalam Teologi Novel Syaikh Siti Jenar Karya Agus Sunyoto*. Ponorogo; Jurnal Bahasa dan Sastra STKIP PGRI Ponorogo, 2015
- Taufiq Hakim, *Syekh Siti Jenar dan Pemberontakan Mistiknya*, Yogyakarta: Penerbit Mueeza, 2020
- Toman Sony Tambunan, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015
- Wahyu HR., *Syekh Siti Jenar, Sang Pemberontak*, Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2011
- Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa*, Bandung: Mizan, 1996
- Yamani, *Antara al-Farabi dan Khomeini: Pemikiran Politik Islam*, Bandung: Mizan, 2002
- Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Ibn Rusyd (Averroes)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975

Daftar Riwayat Hidup

A. Identitas Diri

Nama : Ade Lutfy Anugerah Aji
Tempat/tanggal Lahir : Tegal/21 Mei 1994
Alamat Rumah : Desa Rancawiru, Kecamatan Pangkah,
Kabupaten Tegal
Nama Ayah : Khusaeri
Nama Ibu : Waeningsih

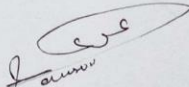
B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Rancawiru 01, 2006
2. MTs Negeri Model Babakan, 2009
3. MAN Babakan, 2012
4. S1, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang, 2016
5. Pondok Pesantren Darul Khair Babakan-Lebaksiu-Tegal, 2006-2012

C. Pengalaman Organisasi

1. Ikatan Mahasiswa Tegal, 2012-2016
2. Himpunan Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam 2012-2016
3. Ketua Forum Silaturrahim Alumni Darul Khair, 2014-2016

Jakarta, 27 Juni 2022


Ade Lutfy Anugerah Aji